

**STUDI TENTANG JAMAAH WAHIDIYAH DAN PROSES
DAKWAHNYA DI DESA KERTOREJO KECAMATAN NGORO
KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-1921 663 KPI	No. REG 1 063 ASAL BUKU: TANGGAL 1 Oleh: <i>Indira</i>

SYAMSUDIN
NIM : BO.1.3.95.119



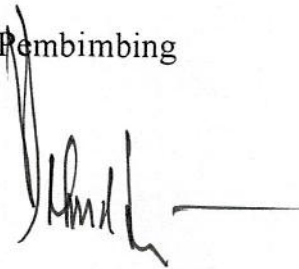
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
1999**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Syamsudin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 3 Desember 1999

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Moh. Ali Aziz', followed by a horizontal line.

DRS. H. MOH. ALI AZIZ

NIP. 150 216 541

PENGESAHAN TIM PENGUJI

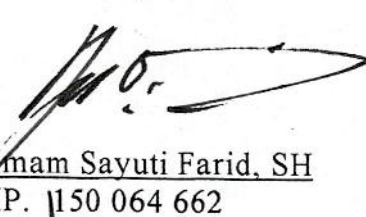
Skripsi Oleh Syamsuddin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi

Surabaya, 15 Desember 1999

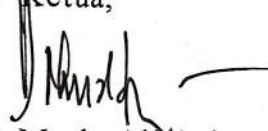
Mengesahkan

Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

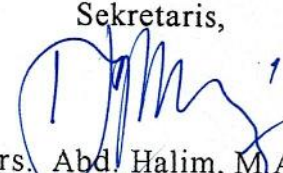



Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH
NIP. 150 064 662

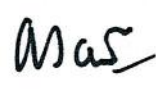
Ketua,


Drs. H. Moch. Ali Aziz
NIP. 150 216 541

Sekretaris,

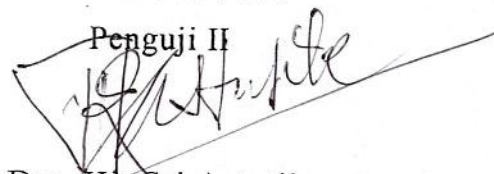

Drs. Abd. Halim, M.Ag.
NIP. 150 246 402

Penguji I



Drs. H. Abd. Jabbar Adlan
NIP. 150 177 931

Penguji II


Dra. Hj. Sri Astutik
NIP. 150 228 391

ABSTRAK

Makalah yang diteliti dalam skripsi yang berjudul “**Studi Tentang Jamaah Wahidiyah dan Proses Dakwahnya**” ini adalah : (1) Bagaimana aktivitas nyata Jamaah Wahidiyah di dalam mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. (2). Bagaimana proses dakwah yang dilakukan oleh penyiar/da'i Wahidiyah kepada para pengamal dan kepada seluruh masyarakat luas.

Berkenaan dengan itu, dalam penelitian lapangan (field study) ini digunakan metode kualitatif deskriptif untuk memberikan data tentang aktivitas para pengamal Wahidiyah dan proses gerakan dakwah para penyiar Wahidiyah kepada seluruh pengamalnya dan kepada masyarakat luas. Dalam penelitian itu didapat beberapa temuan, diantaranya adalah bahwa Wahidiyah merupakan sebuah lembaga dakwah yang berbentuk ajaran Tarekat Wahidiyah yang diamalkan oleh sekelompok masyarakat, dalam upaya untuk memperoleh kejernihan dan ketenangan jiwa. Melalui konsep dzikir dan do'a. kemudian proses dakwah Wahidiyah dilaksanakan melalui dua pola, yaitu; pertama dakwah ke dalam (intern), yaitu dakwah yang dilakukan melalui penekanan pengamalan shalawat Wahidiyah (mujahadah/dzikir) kepada seluruh pengamalnya, dengan sebanyak-banyaknya dan sesering mungkin dengan khusyu' dan konsisten. Kedua, dakwah keluar (ekstern), yaitu dakwah yang dilakukan oleh para penyiar /da'i Wahidiyah kepada seluruh masyarakat melalui proses interaksi dan komunikasi dengan prinsip tanpa pandang bulu. Dalam hal ini amalan Wahidiyah boleh diamalkan oleh semua masyarakat (usia, jenis kelamin, golongan, aliran, ras, agama dan bangsa apapun).

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Fokus Masalah	11
D. Tujuan Dan Kedunaan Penelitian.....	11
E. Konseptualisasi.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : METODOLOGI PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian Dan Alasannya.....	18
B. Lokasi Penelitian	19
C. Teknik Pengumpulan Data.....	20

D. Tahap-tahap Penelitian	27
1. Tahap Pra Lapangan	27
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	29
3. Tahap Analisa Data	33
BAB III : DIAKRIPSI LOKASI PENELITIAN	40
A. Letak Geografis Dan Luas Wilayah Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.....	40
B. Keadaan Penduduk Dan Sosial Budaya	41
1. Jumlah Penduduk.....	42
2. Tingkat Pendidikan Penduduk	42
3. Agama Penduduk	44
C. Aktivitas Amal Ibadah Jamaah Wahidiyah Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.....	54
BAB IV : PROSES GERAKAN DAKWAH WAHIDIYAH	62
A. Tinjauan Umum Tentang Wahidiyah.....	62
1. Sejarah Singkat Berdirinya Wahidiyah dan Tumbuhkembangnya di Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang	62
2. Pokok Ajaran Wahidiyah.....	68
B. Metode-metode Dakwah Wahidiyah	76
1. Keteladanan Bapak Kyai Mahmudi.....	77
2. Mau'idzotul Hasanah	86

3. Mujahadah/Dzikir.....	92
4. Dialog dan Tanya Jawab.....	103
5. Mujadalah.....	109
6. Pengajian Kitab	115
BAB V : INTERPRETASI.....	128
A. Temuan Data	128
B. Konfirmasi Teori	130
C. Gagasan	164
D. Kesimpulan.....	171
DAFTAR PUSTAKA	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Jumlah Penduduk Desa Kertorejo Menurut Tingkat Pendidikan	42
Tabel II	: Jumlah Penduduk Desa Kertorejo Menurut Agama	46
Tabel III	: Sarana Ibadah Desa Kertorejo	49

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama Islam adalah satu diantara sekian banyak nikmat karunia Allah yang paling tinggi nilainya dalam kehidupan kita. Nikmat karunia ini pada hakekatnya merupakan karunia yang tak ternilai, tak ada suatu benda duniawi yang bisa dipakai sebagai tukaran bagi kebenaran agama ini. Ia berisi hukum dan bimbingan Ilahi dalam bidang-bidang aqidah dan amaliah zahir dan bathin. Memiliki nilai-nilai abadi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Agama kebenaran (Dinul-Haq) bukan saja membimbing manusia agar jangan sampai tersesat di jalan hidup dan mati, tetapi juga menjanjikan keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki dan abadi dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan menerima dan mematuhi hukum dan bimbingan suci dari Allah SWT. Oleh karena itu nilai-nilai dan ajaran Islam harus terus dikembangkan dan disebarluaskan kepada seluruh manusia diseluruh penjuru dunia, karena Islam adalah rahmat bagi seluruh jagad raya.

Penyebaran dan pengembangan nilai ajaran Islam, memerlukan sumbangan pemikiran yang dalam, untuk menjadikannya pedoman

dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai Islam harus mampu memberantas segala kebijakan dunia yang dapat membawa manusia pada dekadensi moral, keterbelakangan ilmu pengetahuan, kebodohan dan ketidakadilan. Sehingga pada akhirnya lahirlah kedamaian dan kasih sayang didalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Oleh karena itu peranan Islam sangatlah dibutuhkan dilingkungan masyarakat apapun untuk membina mental spiritual dan kualitas hidup yang lebih mapan. Hal ini agar Islam dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang dapat menjadikan landasan moral dalam bermasyarakat dan beragama.

Sejarah telah mencatat, bahwa Islam telah mampu mengubah tatanan masyarakat dari segala keterbelakangan dan keterkungkungan hidup dalam segala bidang. Karena itu tidak diragukan lagi bahwa tujuan sentral Islam adalah untuk menciptakan tata sosial yang lebih baik dan memberikan ketenteraman dan kebahagiaan hidup manusia.

Islam sebagai bangunan moral akan dihadapkan pada masalah yang kompleks, tidak saja pada masalah internal, tetapi juga eksternal. Dalam kondisi yang demikian maka perkembangan dakwah Islam semakin hari akan semakin menghadapi tantangan yang lebih berat. Karena itu pembaharuan-pembaharuan harus selalu diadakan, metode-metode dakwah harus direfleksikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Dakwah merupakan istilah yang sangat mendasar dalam ajaran Islam. Dakwah pada intinya menyeru kepada manusia untuk melakukan kebajikan dan menjauhi segala tindakan yang mungkar. Islam telah memberikan legitimasinya untuk berdakwah yang harus dilakukan oleh seluruh umatnya. Dan diharapkan dakwah Islam itu akan dapat diterima dengan tanpa adanya pemaksaan, melainkan timbul dari hati nurani yang ikhlas. Legitimasi Islam tentang berdakwah tersebut terkonsep dalam firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (آل عمران - ١٠٤)

Artinya : *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.*
(Departemen Agama RI, 1970 : 90)

H.M. Ali Aziz mengemukakan bahwa pada dasarnya dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijak untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. (Ali Aziz, 1993 : 3)

Dalam proses penyebarannya, Islam mengajak kepada semua manusia agar menyembah dan mengabdikan diri kepada Allah SWT, melalui berbagai macam cara untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dakwah islam bukan hanya ditujukan kepada orang muslim saja, akan

tetapi kepada seluruh umat manusia, sehingga dalam proses penyampaiannya harus menggunakan metode yang jitu dan profesional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam konteks dakwah Islam di Indonesia, dalam kancah proses penyebarannya telah banyak diwarnai oleh pengaruh para kyai melalui pendekatan spiritual dengan cara memasyarakatkan “tarekat” sebagai salah satu wadah dakwah Islam. Disadari atau tidak, munculnya aliran sufisme di Indonesia telah banyak membantu membina mental spiritual manusia menjadi makhluk yang memiliki kesadaran pengabdian yang tinggi kepada sang pencipta. Walaupun tidak terlepas kemungkinan terdapat pesimisme dari orang-orang yang beranggapan bahwa Islam mengalami keterbelakangan karena menyebarkan sufisme di dunia Islam. Namun dalam kenyataannya Islam telah mampu mengembangkan sayapnya melalui ajaran-ajaran sufisme dan dapat diterima oleh mayoritas Islam sebagai media dalam upaya membersihkan, menjernihkan dan mendekatkan diri kepada Sang Khalik. ✓

Tasawuf sangatlah besar pengaruhnya dalam membentuk cara hidup dan berfikir bagi mereka yang bergama, baikpun pengaruh itu berupa kebaikan dan keburukan.

Pada kebbaikannya, ialah menyebabkan orang menjadi ikhlas dalam beramal atau berjuang semata-mata karena Allah, tidak karena yang lain. Namun disisi lain keburukan yang timbul pula orang lalu

benar-benar menyingkirkan dirinya dari pergaulan masyarakat ramai dan secara mutlak memandang bahwa dunia adalah semata-mata hanya merusakkan, padahal dunia adalah tempat beramal, berjuang dan bekerja untuk kebahagiaan diri pribadi di akherat nanti. (Barmawi, 1993 : 23)

Berangkat dari perjalanan sejarah, bahwa awal mula masuknya Islam di pulau Jawa telah diwarnai oleh perpaduan antara *sufisme* dan *mistisisme* penduduk asli, yang sebelumnya masyarakat Jawa ini telah dikentali dengan budaya *Hinduisme*. Maka disebagian besar pulau Jawa, dakwah Islamiyah dipaksakan untuk menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi yang telah berabad-abad umurnya. Dan memang Islam Jawa untuk jangka waktu yang cukup panjang lebih penting dalam arti politik daripada religius. Sebagian ini disebabkan karena adanya kenyataan bahwa Islam tiba di Indonesia bukan dari pusatnya di Timur Tengah, melainkan dari India. Dan Islam semacam ini, yang telah disaring melalui pengalaman agama di India, dan bertaburkan mistisisme, mendapatkan dasarnya yang telah dipersiapkan dengan baik di Jawa yang telah dipengaruhi oleh agama Hindu. Sebagai akibatnya, Islam di pulau Jawa untuk jangka waktu yang cukup panjang kurang murni ajarannya, dan dalam jangka waktu yang lama pemenang sebenarnya adalah agama Jawa, dan bukannya Islam, adat istiadat Jawa dan bukannya Al-Qur'an. (Benda, 1980 : 16)

Betapapun aspek mistisisme dan sufisme telah ada ditengah-tengah masyarakat Indonesia jauh sebelum dakwah Islamiyah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memasukinya, oleh karena itu aliran-aliran sufisme Islam yang telah menjamur di Indonesia sangat mungkin sekali banyak dipengaruhi oleh mistisisme dan sufisme sebelumnya. Meskipun tidak semuanya demikian, namun dalam kenyataannya sufisme dalam bentuk kelompok yang lazim disebut dengan **“tarekat”** memiliki ciri masing-masing didalam mengamalkan ajarannya.

Dahulu, ketika praktek sufisme belum membudaya dan masih bergerak dikalangan elite agama saja, tasawuf umumnya dilakukan secara individual. Hal ini mungkin karena kemampuan berkontemplasi cukup baik, lagipula transmisi kesana dan menuju *Guru Utama* (Rasulullah) masih relatif dekat. Setelah tasawuf banyak diminati kaum kebanyakan, dipandang perlu adanya petunjuk dan bimbingan khusus digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang dapat diketahui dan diikuti oleh masyarakat, lahirlah istilah *Thariqoh* atau *tarekat*. Tarekat pertama kali dikenalkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani di Baghdad. Ajaran tarekat menyebar keseluruh penjuru dunia Islam utamanya di Aljazair, China, Jawa dan lain-lain. Kemudian diikuti oleh sufi berikutnya semisal Sayid Al-Rifa’i (Thariqoh Rifa’iyah), Jalaluddin Al-Rumi, dan Sayed Ahmad Syarif Al-Sanusi (Thariqah Sanusiyah). Dan di Pakistan lahir gerakan **“sufi”** yang lebih modern dengan menghimpun kawula muda termasuk kaum

terpelajar dan kalangan politikus, menguasai media massa dan penerbitan hingga kebijaksanaan politik di negeri itu banyak dipengaruhi oleh mereka. Gerakan ini dipimpin oleh Badi' Al-Zaman Sa'id al-Nursi.

Gerakan kaum sufisme yang terkoordinat dalam tarekat sering merupakan respon dari kondisi yang tidak pas bagi pandangan mereka. Ada beberapa alasan berdirinya dunia sufisme, diantaranya :

Pertama, sebagai protes untuk kaum fundamentalis syari'ah yang *figh oriented* dan terasa kaku didalam mempraktekkan agama. Islam bagi kaum fundamentalis syari'ah adalah pelaksanaan hukum fiqih secara total tanpa mempertimbangkan asas hakikat.

Kedua, respon terhadap rezim penguasa yang nota benenya dianggap "*fasiq*". Dengan kekuasaan di tangan, penguasa cenderung mengabaikan hak asasi manusia dan bertindak militan terhadap siapa saja yang jadi lawan politik. Pengertian "**lawan politik**" ini sering dibungkus dengan baju religius sehingga dalam operasional kepolitikan cenderung buta dan membabat setiap perintang, meski sama-sama beragama Islam.

Ketiga, respon terhadap glamouritas keduniawian yang semakin melalaikan manusia kepada Tuhan dan kehidupan ukhrawi nanti. Hal ini lazim manakala tingkat ekonomi semakin membaik, sedangkan kantong rohani kekeringan.

Di Indonesia, praktek tarekat dilindungi negara, padahal tidak selalu begitu sikap setiap negara Islam. Arab Saudi melarang karena ideologi wahabi yang kental, dan Turki karena paham sekulernya. Tiga indikator diatas agaknya bisa dikatakan ada didalam praktek ketarekatan di Indonesia. Terutama pada bagian kedua, yakni respon politik tampak menonjol. Hal ini tidaklah unik, mengingat kajian sufistik yang merujuk historis awal mengatakan, bahwa Nabi Muhammad yang disebut sebagai *Guru Utama* ternyata juga seorang oposisi yang gigih melawan birokrat jahiliyah yang cukup bengis. Dan beliau berhasil karena pendekatan sufistik yang amat dalam dan jernih. Nabi mempunyai kemampuan tingkat tinggi dan sanggup melakukan lobi secara langsung kepada Tuhan. Berkali-kali ia memohon kepada Tuhan untuk mengabulkan cit-citanya, dan Tuhanpun mengabulkannya. Inilah bukti, bahwa *key factor* kesuksesan Rasulullah SAW, adalah pendekatan sufistik.

Mursyid, yang bertindak sebagai guru pembimbing sungguh besar pengaruhnya dalam pembentukan karakter pengikut tarekat. Para pengikut cenderung berloyalitas tinggi dan sangat fanatis terhadap *Sang Guru* (sam'an wa tha'atan ; bahasa arab). Loyalitas inilah yang menyebabkan seorang tarekat lebih idealis dan sangat sportif menyambut apa saja yang disabdakan sang guru, termasuk kebijaksanaan politik. Pantas, tarekat dalam kancah politik telah

mencatat beberapa kesuksesan, pemandangan yang tidak asing di negeri ini, terlebih pada masa-masa Orba, kiranya aliran tarekat bisa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diperhitungkan sebagai fungsi *power control* lintas perpolitikan Indonesia. Utamanya jika terjadi kebrutalan kaum birokrat yang semakin jauh dari nilai-nilai agama.

Alam Indonesia, yang kaya dengan berbagai ragam budaya dan agama. Meski dominasi ada di tangan Islam, namun tidaklah muda atau bahkan kurang aman jika kaum syari'ah bersikeras untuk menerapkan kehendak fundamentalisnya. Fundamentalis syari'ah rasanya sulit diterima sebagai pemimpin negeri ini. Kiranya negeri ini lebih cocok dipegang seorang sufi, tidak perduli darimana sektenya. Pengertian *sufi* adalah wawasan universalnya, meski ia seorang kebatinan. Sejarah juga telah membuktikan bahwa selama 32 tahun bangsa Indonesia telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dipecundangi dan dizalimi oleh pemegang kekuasaan negara yang lebih mengutamakan dasar rasionalitas untuk mencapai kepentingannya, dan jauh dari aspek-aspek sufistik yang akhirnya membuat mereka terjerembab dalam kehinaan.

Sufisme dalam bentuk kelompok yang lazim disebut dengan tarekat, di Indonesia telah menjamur diseluruh lapisan masyarakat, bukan hanya dari masyarakat kalangan bawah, yang sering diasumsikan sebagai kaum marginal, akan tetapi juga telah mewarnai kehidupan masyarakat kalangan atas dan lapisan masyarakat lainnya. Sehingga

tidak heran apabila di Indonesia banyak bermunculan aliran tarekat, dan mereka telah memiliki ciri khas dan identitas diri masing-masing.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam perjalanan sejarah pengembangan dakwah Islamiyah, aliran-aliran tarekat ini telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam proses penyebaran ajaran Islam, yang kemudian menjadi sebuah bentuk institusi dan corak penting dalam Islam. Bukan hanya di Indonesia saja, di negara-negara lainpun sufisme telah menjadi satu corak dalam Islam, seperti di Timur Tengah, Malaysia, dan lain-lain.

Diantara tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia, diantaranya adalah aliran *Jama'ah Shalawat wahidiyah*. Jama'ah Wahidiyah yang merupakan salah satu corak Islam memiliki misi dan visi penting didalam ikut menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam dalam upaya menciptakan integritas yang tinggi antara manusia dan Penciptanya, dan antara manusia dengan sesamanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jama'ah Wahidiyah dalam kiprahnya memperluas nilai-nilai ajaran Islam telah banyak dikenal oleh masyarakat Islam, hal ini tentunya tidak lepas dari proses penyampaian ajaran-ajarannya yang mampu merekrut pengamal Wahidiyah dengan metode-metode tertentu yang dapat memberikan daya tarik tersendiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk untuk meneliti bagaimana kiprah penyiar Wahidiyah ini didalam menyampaikan ajaran-ajarannya, sehingga mampu

menciptakan sebuah tatanan komunitas masyarakat Islam yang memiliki ciri khas sebagai pengamal Salawat wahidiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Shalawat Wahidiyah itu ?
2. Apakah aktivitas yang dilakukan jama'ah Wahidiyah ?
3. Bagaimana proses penyampaian dakwah yang dilakukan oleh penyiar Wahidiyah kepada pengamalnya ?

C. FOKUS MASALAH

Pada penelitian ini penulis memfokuskan masalah tentang proses penyampaian dakwah para penyiar/da'i Wahidiyah kepada para pengamalnya didalam menanamkan ajaran-ajarannya, sehingga mampu menciptakan sebuah komunitas masyarakat yang memiliki kesadaran pengabdian yang tinggi terhadap Tuhan serta menjunjung tinggi dan mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW.

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui apakah Shalawat Wahidiyah itu
- b. Untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan oleh

jama'ah Wahidiyah.

- c. Untuk mengetahui proses penyampaian dakwah yang dilakukan oleh penyiari/da'i Wahidiyah kepada para pengamalnya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai wawasan dan wacana bagi para mahasiswa dan masyarakat luas pada umumnya tentang jama'ah Wahidiyah dan proses penyampaian dakwahnya didalam menyebar luaskan ajaran-ajarannya.
- b. Bagi penulis, penelitian ini merupakan penambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya juga akan berkiprah ditengah-tengah masyarakat dan akan dapat mengambil hikmah dari hasil penelitian ini apabila dikemudian hari menghadapi situasi yang serupa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. KONSEPTUALISASI

Sebelum jauh membahas tentang hasil penelitian ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang pengertian dari judul skripsi ini, agar tidak terjadi kesalahfahaman didalam menafsirkan judul tersebut. Karena pada dasarnya judul akan mencerminkan isi daripada sebuah karya ilmiah.

1. Jama'ah Wahidiyah

Kalimat jama'ah pada umumnya digunakan untuk menunjuk sebuah identitas kelompok yang terdiri dari beberapa orang untuk melakukan aktivitas tertentu. Jama'ah Wahidiyah adalah segenap pengamal Wahidiyah mulai dari penyiar pusat, pembina, sampai dengan anggota pengamal biasa untuk mengamalkan ajaran Wahidiyah yang bertujuan untuk mendapatkan kejernihan hati, kebersihan jiwa dan ketenangan bathin dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jama'ah Wahidiyah ini terdiri dari berbagai macam jenis dan golongan, pria, wanita, tua, muda dari golongan atau aliran dan bangsa manapun juga. Karena itu prinsip penyiaran Wahidiyah dilakukan "tidak pandang bulu".

2. Dakwah Wahidiyah

Sebelum penulis menjelaskan apa yang dimaksud dengan dakwah Wahidiyah, ada baiknya terlebih dahulu penulis kutipkan beberapa definisi Dakwah Islamiyah secara umum, karena bagaimanapun juga istilah dakwah merupakan istilah yang sangat mendasar dalam Islam, jadi kemungkinan ada kesamaan dan keterkaitan antara Dakwah Islamiyah dan Dakwah Wahidiyah.

Ditinjau dari segi *etimologi*, **Dakwah** berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan atau seruan. Dalam ilmu tata Bahasa Arab, kata "Dakwah" berbentuk sebagai "*isim*

mashdar” yang berasal dari fi’il (da’a-yad’u), artinya memanggil, mengajak atau menyeru. (Syukir, 1983 : 17)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Hamzah Yaqub, yang dikutip oleh Asmuni

Syukir, memberikan pengertian Dakwah dalam Islam ialah mengajak umat manusia ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, nasehat yang baik serta berdebat dengan cara yang baik pula. (Syukir, 1983 : 19)

Konsep lain tentang Dakwah ditawarkan oleh Nasaruddin Latif, bahwa Dakwah adalah suatu usaha atau aktifitas dengan lisan, tulisan atau lukisan dan lainnya yang bersifat merayu, mengajak, memanggil manusia lainnya, untuk beriman dan menta’ati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari’at serta akhlaqul Islamiyah. (Nasaruddin Latif, 1971 : 10)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan Dakwah dalam konsep ajaran Wahidiyah

disebut sebagai “*penyiaran*”. Dalam salah satu buku pedoman ajaran Wahidiyah dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan dakwah/penyiaran Wahidiyah adalah kegiatan menyampaikan shalawat Wahidiyah atau bagian darinya, dan atau menyampaikan ajaran Wahidiyah atau bagian daripadanya, yang dilakukan secara lisan atau tulisan oleh seseorang atau beberapa orang penyar/da’i/muballigh wahidiyah kepada seseorang/beberapa orang/masyarakat, agar supaya diamalkan dengan disertai

keterangan atau penjelasan seperlunya. Penyiaran Wahidiyah dilakukan menurut prinsip “tidak pandang bulu” dan harus disertai dengan “hati ikhlas tanpa pamrih”, dan bijaksana. (DPP Pusat Wahidiyah, 1996 : 8)

Proses penyampaian dakwah dalam Wahidiyah harus dilakukan dengan upaya lahiriyah dan bathiniyah. Lahiriyah diaplikasikan melalui ceramah-ceramah, pengarahan, memberi petunjuk, diskusi-diskusi dan lain sebagainya tentang ajaran-ajaran shalawat wahidiyah, cara pengamalannya serta adab sopan santun didalam mengamalkan Wahidiyah. Sedangkan upaya bathiniyah diaplikasikan melalui ‘*mujahadah-mujahadah*’ dan wirid lainnya agar manusia segera sadar kembali lari kepada Allah. Upaya-upaya diatas harus dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih, tidak boleh mengharap sesuatu imbalan baik moril maupun materiil.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang pembahasan skripsi yang berjudul **“Study Tentang Jama’ah Wahidiyah dan Proses Dakwahnya di Daerah Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang”**, secara singkat dapat dilihat pada sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab.

Bab I : PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, konseptualisasi, dan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan ini diletakkan pada bab pertama sebab apa yang dituangkan dalam bab tersebut dapat memberikan arah yang merupakan petunjuk mengenai apa yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini.

Bab II : METODOLOGI PENELITIAN

Membahas jenis penelitian dan alasannya, gambaran umum lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, keabsahan data, dan teknik analisa data. Bab kedua ini membahas tentang proses pelaksanaan penelitian selama berada di lapangan sampai akhirnya pada pembuatan laporan penelitian ini.

Bab III : LAPORAN PENELITIAN

Berisi tentang Deskripsi Lokasi Penelitian, yang mencakup pembahasan gambaran umum lapangan penelitian terdiri dari : letak geografis Desa kertorejo serta luas daerah/wilayah, keadaan penduduk/sosial yang terdiri dari pembahasan tentang keadaan

yang terdiri dari pembahasan tentang keadaan keagamaan, kebudayaan, dan perekonomian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab IV : KAJIAN TINJAUAN TENTANG JAMA'AH WAHIDIYAH DAN PROSES PENYAMPAIAN DAKWAHNYA

Terdiri dari dua sub bab, yaitu pertama Tinjauan tentang Jama'ah Wahidiyah dan kedua Tinjauan tentang proses penyampaian Dakwah Wahidiyah. Pada bab ini akan menjelaskan tentang seluruh ajaran wahidiyah sampai mendetail, yang dirangkai dengan proses penyampaian dakwahnya.

Bab V : INTERPRETASI

Mencakup empat sub bab bahasan yaitu Temuan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data, Relevansi dengan Teori, Gagasan dan

Kesimpulan. Bab ini akan menjelaskan temuan-

temuan yang didapat di lapangan penelitian, dan

dikonfirmasikan atau direlevensikan dengan teori baru

disertai dengan gagasan penulis dan kesimpulan dari

isi skripsi ini.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. JENIS PENELITIAN DAN ALASANNYA

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *Kualitatif Deskriptif* , yaitu sebuah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada di lapangan penelitian baik berupa ucapan lisan, tulisan maupun tingkahlaku dari orang-orang yang diamati, yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. (Arikunto, 1990 : 321)

Ada beberapa alasan penulis menggunakan jenis penelitian tersebut, diantaranya adalah :

Pertama, dengan metode kualitatif peneliti dapat mengetahui gejala sosial secara langsung sehingga informasi yang diperoleh akan lebih jelas dan meyakinkan dan dapat dijadikan sebagai data-data yang valid, terlepas dari praduga yang akan mengakibatkan kebiasaan terhadap hasil penelitian.

Kedua, untuk mengetahui proses penyampaian dakwah penyiar Wahidiyah maka peneliti harus menempatkan posisi sebagai instrumen,

mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data dalam

berupaya mencari wawasan-wawasan imajinatif kedalam dunia sosial

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

objek penelitian. Untuk itu peneliti dituntut untuk lebih fleksibel dan

dan reflektif terhadap semua gejala-gejala sosial yang terjadi.

Ketiga, dengan penelitian kualitatif, peneliti berharap akan lebih peka

dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan objek penelitian, sehingga

akan lebih mempermudah didalam mengumpulkan data-data yang

relevan dengan masalah penelitian.

B. LOKASI PENELITIAN

1. Tempat

Penelitian ini bertempat di Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro

Kabupaten Jombang, tepatnya $\pm$ 15 Km sebelah selatan Kota

Jombang. Namun dalam pelaksanaannya penulis banyak berkiprah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

disalah satu dusun yang mayoritas komunitasnya adalah pengamal

Wahidiyah, yaitu di Dusun Kedawung, disamping dusun-dusun

lainnya.

2. Obyek

Obyek penelitian ini adalah seluruh umat Islam secara

keseluruhan, dan khususnya adalah para pengamal Wahidiyah yang

terdiri dari pengurus, pembina, penyiar dan anggota Wahidiyah.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Sebelum penulis memaparkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ada baiknya terlebih dahulu penulis kemukakan arti pengumpulan data tersebut.

Menurut Suharsimi Arikunto, pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Cara menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya. (Arikunto, 1990 : 134)

Bersinggungan dengan pendapat di atas, Moh. Nazir mengemukakan pendapatnya, bahwa yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah prosedur yang sistemik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. (Nazir, T.T : 211)

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam memecahkan masalah yang menjadi fokus permasalahan diantaranya adalah :

1. Wawancara (interview)

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan

data dengan jalan mengadakan tanya jawab yang dilakukan secara sistemik dan berdasarkan pada tujuan penelitian. (Hadi, 1980 : 193)

Dalam hal ini penulis langsung menemui beberapa key informan yang dapat diperoleh keterangannya, disamping beberapa responden lainnya agar terkumpul data yang jelas dan nyata.

Kegunaan wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data tentang :

- a. sejarah berdirinya Jama'ah Wahidiyah di Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
- b. Keadaan Jama'ah Wahidiyah di Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.
- c. Kegiatan/aktifitas Jama'ah Wahidiyah dan proses dakwahnya di Desa Kertorejo Kec. Ngoro Kab. Jombang.

Adapun yang penulis jadikan sebagai *key informan* dan sekaligus sebagai responden dalam wawancara ini adalah :

- Bapak Kyai Mahmudi, yang banyak dikenal sebagai penziar Wahidiyah. Beliau bermukim di Dusun Kedawung yang sekaligus menjabat sebagai Ta'mir masjid Bahrul Wahdah Kedawung dan menjadi tokoh serta sesepuh desa tersebut. Beliau

juga seorang *paranormal* yang sangat disegani, bukan hanya masyarakat setempat saja akan tetapi juga oleh kalangan Wahidiyah pusat dan masyarakat di wilayah lainnya.

- Bapak Kyai Ashiq Azhar, beliau adalah seorang tokoh agama dan penyair Wahidiyah yang sangat gigih didalam berjuang dan beramal, oleh karenanya beliau sangat dihormati oleh masyarakat setempat dan tokoh-tokoh agama lainnya.
- Bapak Kyai Ihsanuddin, peranan penting yang beliau emban di Dusun kedawung adalah sebagai ta'mir masjid, pembantu KUAR Desa Kertorejo, dan sekaligus salah satu tokoh agama yang berjuang keras didalam menyiarkan Wahidiyah.

Dalam wawancara ini penulis menggunakan tehnik interview terpimpin dan interview tak terpimpin.

Interview terpimpin atau terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. (Moleong, 1994 : 138)

Penulis dalam hal ini telah mempersiapkan beberapa pokok pertanyaan terlebih dahulu dalam bentuk catatan dan dihafalkan. Pertanyaan-pertanyaan ini sangat simpel dan memfokus pada masalah penelitian, tidak bertele-tele dan sangat singkat, karena dari beberapa key informan yang penulis pilih sangat sulit untuk

ditemui dan memiliki waktu yang relatif terbatas.

Adapun interview tak terpimpin atau tak terstruktur adalah dalam proses tanya jawab interviewer tidak harus memfokuskan beberapa pertanyaan, akan tetapi tanya jawab yang dilakukan dikuasai oleh mood, keinginan, atau kecenderungan interviewer tanpa dikendalikan oleh suatu pedoman yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh interviewer. (Hadi, 1990 :204)

Wawancara tak terpimpin ini digunakan terhadap para tokoh agama atau penyiar Wahidiyah yang cenderung memiliki waktu luang. Pelaksanaan wawancara ini tidak terbatas waktu, karena setiap ada kesempatan, penulis memanfaatkan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan sehari-hari. Proses wawancara ini dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan, baik terhadap informan yang telah ditentukan maupun terhadap orang dalam hirarki struktur yang berbeda, mengingat penulis dalam hal ini menggunakan teknik *snowballing*. Jadi data yang dikumpulkan semakin lama harus semakin menajam dan berbobot untuk dijadikan data-data yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil wawancara ini sebagian terdapat dalam rekaman.

2. Observasi

Metode observasi adalah salah satu cara terpenting didalam

sebuah penelitian kualitatif, karena pada dasarnya metode ini bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala sosial secara langsung yang terjadi ditengah-tengah lapangan penelitian. Sementara penelitian kualitatif data-data yang diperoleh harus berdasar pada realitas atau fenomena sosial yang nyata, bukan perkiraan atau praduga atau bahkan manipulasi data-data.

Menurut Sutrisno Hadi bahwa observasi adalah study yang disengaja dan sistematis terhadap fenomena sosial dan gejala alam dengan pengamatan dan pencatatan. (Hadi, 1990 :136)

Observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terjun ke lapangan obyek penelitian dan menjadi instrumen penelitian. Dalam hal ini penulis bagian atau partisipan dari masyarakat pengamal Wahidiyah, dimana penulis harus ikut berbaaur dengan mereka dan sekaligus mengikuti aktifitas jama ah

Wahidiyah bahkan harus menghafal sedikit-banyak dari bacaan shalawat Wahidiyah tersebut. Aktifitas yang penulis ikuti misalnya; pada acara Mujahadah Remaja, tahlil wulanan, jama'ah yasinan, Mujahadah Kubro dan lain sebagainya.

Observasi yang penulis lakukan telah memakan waktu yang cukup lama, karena penulis harus betul-betul mengenal sifat dan karaskteristik masyarakat yang menjadi obyek penelitian. Dan ternyata di Dusun Kedawung masyarakat mayoritas adalah

pengamal Wahidiyah. Jadi harus dimulai dengan mengenali identitas, kebiasaan, pergaulan, sampai pada aktivitas ritual yang mereka lakukan. Sudah barang tentu penulis harus sangat berhati-hati dengan masyarakat tersebut. Karena pada dasarnya metode observasi ini akan sangat membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup lama.

Ada beberapa tujuan metode observasi ini digunakan, diantaranya :

a. Bila dimungkinkan responden kesulitan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang penulis ajukan yang berhubungan dengan fenomena yang ada, serta untuk membuktikan atau mengecek kebenaran jawaban responden dalam metode interview.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Untuk memperoleh data gambaran umum obyek penelitian, realitas aktifitas Jama'ah Shalawat Wahidiyah dan proses penyampaian dakwahnya.

c. Metode observasi ini merupakan instrumen primer, karena hasil observasi ini akan sangat menentukan kerelevanan dan kevalidan data-data yang diperoleh, sekaligus menjadi bagian dari konfirmasi dan analisa data.

3. Dokumenter

Menurut Lexy J. Moleong, dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat dijadikan sebagai sumber dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. (Moleong, 1994 : 161)

Dalam hal ini penulis memanfaatkan dokumen resmi yang bersifat eksternal, yaitu dokumen yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga Wahidiyah, diantaranya berupa majalah **Aham** (nama majalah Wahidiyah), buletin dan pernyataan. Dokumen ini penulis manfaatkan untuk menelaah dan mempelajari konteks sosial, kepemimpinan dan lain-lain. Dokumenter ini dimaksudkan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari data yang telah diperoleh.

4. Catatan Lapangan

Bogdan dan Biklen berpendapat bahwa yang dimaksud dengan catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, difikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. (Moleong, 1994 : 161)

Proses catatan lapangan ini dilakukan setelah penulis mengadakan pengamatan lapangan, dari apa yang dilihat, didengar,

dan dialami ditengah-tengah obyek penelitian. Catatan lapangan ini dimaksudkan untuk memperkuat data dari hasil interview dan observasi, karena penulis menyadari kemampuan ingatan manusia sangat terbatas.

D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Tahap-tahap penelitian kualitatif, dengan salah satu cirinya peneliti menjadi instrumen dalam penelitian tersebut, khususnya analisa data ciri khasnya sudah dimulai sejak awal pengumpulan data. Pada bagian tahap-tahap penelitian ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisa dan validasi data, sampai dengan laporan penelitian.

Uraian tentang tahap-tahap penelitian ini bersumber pada

paradigma Bogdan, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, yang menyajikan tuga tahapan dalam penelitian kualitatif, yaitu : (1) Pra lapangan, (2) Kegiatan lapangan, (3) Tahap analisis intensif. (Moleong, 1994 : 85)

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan ini berawal dari menyusun rancangan penelitian, yang mencakup usulan melakukan penelitian

dengan mengajukan proposal yang meliputi : latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian yang menggambarkan secara singkat tentang obyek penelitian dan sekaligus pengajuan beberapa alternatif judul kepada ketua jurusan, maka langkah selanjutnya penulis mulai menyusun mekanisme pembuatan proposal yang dibimbing oleh dosen pembimbing yang telah ditetapkan dari pihak institusi Fakultas Dakwah.

Setelah melalui beberapa kali mengajukan pembuatan proposal dan beberapa kali revisi terhadap proposal tersebut, dan kemudian disahkan oleh dosen pembimbing dan ketua jurusan, lalu proposal tersebut diajukan kepada salah satu staf akademika untuk mengurus perizinan mengadakan penelitian lapangan.

Surat perizinan penelitian merupakan salah satu syarat penting didalam melakukan penelitian. Tanpa ada surat izin pengantar melakukan penelitian dari institusi kiranya akan mendapat banyak kesulitan dan hambatan bahkan resiko bagi peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Oleh karena itu setelah penulis mendapatkan surat pengantar/izin untuk mengadakan penelitian, maka langkah selanjutnya mulai menjajaki dan menilai keadaan lapangan. Maksud dan tujuan mengadakan penjajakan lapangan adalah agar peneliti dapat mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam. Dengan demikian

peneliti dapat mempersiapkan diri baik mental maupun fisik untuk melakukan penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah peneliti menjajaki dan menilai keadaan lapangan, maka langkah selanjutnya adalah memilih dan menentukan yang akan dijadikan key informan dalam penelitian tersebut.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Moleong, 1994 : 90)

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini penulis memulainya dari memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri dengan lebih matang. Setelah sampai di lapangan penelitian, penelitian disertai dengan surat izin penelitian dan identitas diri, problem telah menanti disana.

Pasalnya ketika penulis akan mengurus izin untuk melakukan penelitian di desa tersebut, di kantor desa ternyata tidak ada satupun

petugas yang berada disana. Setelah penulis tanyakan kepada salah satu penduduk, ternyata petugas desa tersebut jarang yang hadir di kantor desa. Sekalipun ada, mereka sudah biasa hadir diatas jam 09.00 pagi. Jadi penulis harus menunggu petugas kantor tersebut sampai pukul 09.30 Wib. Dan yang hadir ternyata adalah juru ketik di kantor desa itu. Ketika penulis tanyakan apakah bapak kepala desa akan hadir, juru ketik tersebut yang bernama Ngadiman

menjawab dengan nada lemah: "*Pak lurah mboten rawuh*" (pak lurah tidak datang), kemudian penulis tanya kenapa tidak datang...? Pak Nagdiman menjawab : "*Pak lurah teng penjara*". (pak lurah di penjara). Dan penulis berusaha menanyakan ada apa sebenarnya dengan Bapak Kepala Desa sampai di penjara, namun ternyata pak Ngadiman tidak bersedia untuk menceritakannya. Setelah itu penulis pulang dan keesokan harinya penulis bersilatur-rahmi kepada salah satu kyai yang sekaligus ternyata penziar Wahidiyah, yaitu Bapak Kyai Mahmudi. Kepada beliau penulis memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan penulis di desa tersebut. Penulis bertempat disalah satu rumah penduduk dusun yang sekaligus adalah orang tua istri penulis.

Setelah beberapa hari, baru penulis ketahui bahwa Bapak Kepala Desa tersebut mendapat kasus pidana, dan kiranya tidak perlu penulis ungkap kasus apa yang menimpa kepala desa Kertorejo itu, dan sementara jabatan Kades dipegang Sekdes.

Sebagaimana telah diungkap pada bab sebelumnya, bahwa disalah satu dusun di desa Kertorejo itu, yaitu masyarakat dusun Kedawung ternyata hampir 100% mereka pengamal Wahidiyah. Tempat dimana penulis tinggal sementara. Sekalipun pada dasarnya penulis adalah salah satu penduduk di desa tersebut, namun sebelumnya tidak tahu jika masyarakat dusun Kedawung itu pada

umumnya pengamal Wahidiyah. Dan ini sangat memudahkan untuk melakukan penelitian. Namun demikian penulis harus memulainya sebagai pendatang di desa itu, karena hanya beberapa masyarakat saja yang baru dikenal dan mengenal keberadaan penulis.

Setelah memakan waktu beberapa lama, penulis mulai mengenal kebiasaan dan karakteristik masyarakat setempat, khususnya pengamal Wahidiyah di dusun Kedawung. Dengan berbagai cara dan usaha penulis terus menjalin keakraban dengan masyarakat pengamal Wahidiyah dengan jalan berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Penulis terus mengamati apa yang mereka lakukan di pagi, siang, sore dan malam hari. Dan setelah selesai dan mengamati sesegera mungkin penulis catat, sehingga dapat mengumpulkan data secara perlahan dan berkesinambungan.

Disamping itu, penulis juga telah menentukan beberapa orang yang dijadikan key informan dalam penelitian itu. Dan penulis tentukan ada tiga orang kyai yang sekaligus menjadi penyiar atau juru dakwahnya jama'ah Wahidiyah.

Pada setiap kesempatan penulis selalu berusaha untuk bersilatur-rahmi dengan ketiga juru dakwah tersebut, dan bertukar pengalaman serta bercerita tentang segala hal. Sampai pada akhirnya penulis terus mengorek tentang Wahidiyah. Dan dengan rendah hati serta terbuka para juru dakwah itu menjawab dan

menjelaskan semua pertanyaan penulis. Tentu saja penulis tidak begitu langsung percaya, dan ini menuntun penulis untuk terus mengadakan observasi atau pengamatan terhadap semua aktifitas Jama'ah Shalawat Wahidiyah, dan ternyata buku-buku literatur itu dapat diperoleh dari beberapa pemuda pengamal Wahidiyah. Dari buku-buku itulah penulis juga banyak belajar dan membaca tentang Wahidiyah. Dan pada akhirnya penulis mulai dikenali oleh masyarakat pengamal Wahidiyah, dan diperkenankan untuk selalu ikut dalam acara mujahadah, bahkan penulis dijemput ke rumah untuk mengikuti acara mereka, dan seringkali diberi waktu untuk berbicara/ceramah ditengah-tengah jama'ah.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa pada prinsipnya penelitian kualitatif ini melibatkan peneliti sebagai instrumen atau partisipan dalam penelitian tersebut. Maka dalam setiap kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat tersebut selalu peneliti ikuti, misalnya Mujahadah Usbu'iyah (mingguan) remaja pada setiap malam Rabu, Tahlil bulanan se-desa Kertorejo pada setiap malam Kamis legi, Mujahadah Triwulan, Selapan dan Mujahadah Kubro yang dilaksanakan dua kali dalam setahun.

Peran serta ditengah-tengah komunitas pengamal Wahidiyah ini peneliti manfaatkan untuk mengumpulkan data-data dengan metode-metode yang penulis kemukakan diatas. Seringkali

ketika dalam acara mujahadah usbu'iyah remaja, peneliti diberi kesempatan untuk menyampaikan ceramah atau yang lazim disebut dengan istilah "*sambutan*" oleh mereka. Dan selanjutnya peneliti memandang peran peneliti ditengah-tengah mereka sambutan yang hangat, sehingga dalam setiap percakapan dan diskusi selaku terbuka dan menjelaskan apa adanya, mulai dari keadaan jama'ah, sifat atau kebiasaan masyarakat setempat, sampai dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan ajaran Wahidiyah. Dengan demikian peran serta peneliti memberikan inspirasi untuk menganalisa data di lapangan apakah data-data yang telah diperoleh relevan dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.

3. Tahap Analisa Data

Tahap ini merupakan lanjutan dari tahap lapangan, yaitu tahap pengecekan data yang telah telah terkumpul dari berbagai informan dan pengamatan, lalu diadakan pengecekan kembali terhadap data tersebut untuk membuktikan keabsahan data tersebut.

Data-data yang telah dikumpulkan tersebut dapat dianggap sah, apabila telah memenuhi empat kriteria seperti yang disarankan oleh *Lincoln* dan *Guba* , sebagaimana dikutip oleh Marshal and Rossman (1990 : 145-149), Noeng Muhajir (1990 : 151-158), Moleong (1994 : 177-188), yang intinya menegaskan ada empat

keabsahan data, (bahan bacaan : makalah Nur Syam, Rekonstruksi

Pengalaman Lapangan).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. CREDIBILITY (Kredibilitas)

Pada kriteria pertama ini ditentukan berdasarkan tujuan penelitian yang dirancang telah terdiskripsikan dan teridentifikasi secara cermat, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya. Untuk itu peneliti melakukan beberapa teknik, diantaranya adalah :

- Perpanjangan Keikutsertaan

Maksud dari perpanjangan keikutsertaan atau partisipasi aktif ini adalah untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang telah terkumpul. Dalam hal ini peneliti menindak-lanjuti secara berkesinambungan untuk mempelajari digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id aspek sosial budaya masyarakat dan mengamati secara langsung kesinambungan aktifitas jama'ah Shalawat Wahidiyah. Sehingga peneliti dapat menyaring atau mengidentifikasi dan dapat menguji informasi-informasi yang telah diperoleh dari beberapa responden, sehingga informasi-informasi tersebut dapat dijadikan data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Proses perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar

penelitian berlangsung satu bulan setelah tiga bulan sebelumnya melalui proses penelitian lapangan, terhitung mulai tanggal 2 Februari sampai 3 Maret 1999.

- Ketekunan Pengamatan

Ketekunan Pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. (Moleong, 1994 : 177)

Berpijak pada konsep tersebut diatas, maka pada proses pelaksanaannya peneliti mengadakan pengamatan dengan lebih teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap proses pengamatan dan penyiaran jama'ah Wahidiyah, sehingga data-data yang telah diperoleh diteliti dan diperiksa kembali secara rinci, dan peneliti spesifikasikan pada pokok bahasan yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini. Ketekunan pengamatan ini juga dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan adanya kesalahan pada kesimpulan awal, sehingga dengan ketekunan pengamatan ini akan meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data-data yang telah diperoleh.

Ketekunan pengamatan ini penulis lakukan sampai pada tahap pembuatan analisa data telah terkonsep dan siap untuk dibuat atau disusun laporan penelitian.

- Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 1994 : 178)

Trianggulasi yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan perbandingan dan pengecekan balik terhadap derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- ◆ Penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dengan demikian peneliti dapat mengidentifikasi data apakah ada korelevanan atau kesesuaian hasil data dari keduanya, atau justru sebaliknya.

- ◆ Membandingkan apa yang dikatakan atau disampaikan responden (*key informan*) didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Hal ini untuk mengukur derajat kepercayaan terhadap informasi yang telah diberikan oleh *key informan*.

- ◆ Membandingkan perspektif responden dengan pendapat masyarakat pengamal Wahidiyah, diharapkan akan mendapat kesesuaian antara apa yang disampaikan oleh *key*

informan (*penyiar Wahidiyah*) dan masyarakat biasa (*pengamal Shalawat Wahidiyah*)

- ◆ Membandingkan data hasil wawancara dan pengamatan dengan isi buku pedoman ajaran Wahidiyah yang berkaitan. Sehingga apabila ada ketidaksesuaian antara data hasil pengamatan dan data hasil wawancara, maka langkah bijak untuk memecahkannya adalah dengan membuka khazanah keilmuan atau kitab-kitab pedoman ajaran Wahidiyah, yang dikarang oleh DPP Pusat Wahidiyah.

2. TRANSFERABILITY (Keteralihan)

Pada derajat ini penulis membandingkan hasil penelitian dengan satu wilayah tertentu yang bersetting latar permasalahan yang sama, yaitu dengan wilayah Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang, yang juga mayoritas komunitasnya adalah pengamal Wahidiyah. Dalam hal ini penulis menentukan dua orang penyiar Wahidiyah di desa tersebut untuk dijadikan key informan. Penulis juga membandingkan hasil penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan peneliti lain, yang berbentuk sebuah skripsi dan memiliki kondisi setting yang sama pula. Pembandingan ini dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa data yang

telah diteliti telah terungkap secara rinci, mendasar dan mendalam.

3. DEPENDABILITY (Kebergantungan)

Dependability penulis lakukan dengan jalan mengadakan wawancara secara cermat, observasi secara ketat, dan dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga apa yang peneliti peroleh sesuai benar dengan setting latar permasalahan penelitian. Teknik kebergantungan ini juga setidaknya telah menerapkan triangulasi sebagaimana penulis paparkan dimuka.

4. CONFIRMABILITY (Kepastian)

Pada kriteria ini penulis melakukan konfirmasi akurat dengan sumberdata dan konfirmasi dengan teori serta pemeriksaan sejawat melalui diskusi-diskusi. Diskusi dengan sejawat ini dimaksudkan untuk mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran didalam menyingkap persoalan-persoalan yang sedang diteliti. Sehingga diskusi ini akan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti. Dan untuk selanjutnya hasil dari diskusi ini akan menambah derajat kepercayaan terhadap data-data yang telah diperoleh, atau apabila ada ketidak-cocokan antara hipotesa peneliti dengan

hasil diskusi maka pada dasarnya diskusi ini telah mengungkap

segi-segi pemikiran peneliti untuk mempertimbangkan kembali

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

arah hipotesis peneliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. LETAK GEOGRAFIS DAN LUAS WILAYAH DESA KERTOREJO

Desa Kertorejo terletak di wilayah Kabupaten Jombang yang keadaan tanahnya berupa dataran rendah yang luasnya 349.614 Ha, dan merupakan daerah pertanian dengan pola tanam yang sederhana, artinya masih belum menggunakan alat teknologi pertanian yang canggih didalam mengelola tanah pertanian, namun dalam bidang pengetahuan pertanian penduduk desa ini dapat dikata cukup tinggi, terbukti sekalipun cara pengelolaan ini cukup sederhana namun hasil panen mereka selalu baik. Keadaan tanah Desa Kertorejo ini memang subur dan sangat cocok untuk daerah agraris, sehingga tidak heran apabila sebagian besar masyarakat daerah ini adalah petani.

Desa Kertorejo ini, bila dilihat dari letak geografisnya akan terlihat ketika kita melintasi jalan raya antara Kecamatan Mojowarno menuju Kecamatan Ngoro, dimana hampir disepanjang jalan itu disebelah kanan dan kiri jalan terlihat perkebunan atau persawahan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Desa Kertorejo ini adalah daerah pertanian, dimana tempat penduduk desa tersebut

menghabiskan hari-harinya untuk bercocok tanam sebagai mata pencaharian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Jarak Desa Kertorejo dengan Kecamatan Ngoro kira-kira 3 Km disebelah utara Kecamatan, dengan gambaran umum serta batas-batasnya sebagai berikut :

- ◆ Sebelah utara : Desa Mojowarno
- ◆ Sebelah Selatan : Desa Ngoro
- ◆ Sebelah Timur : Desa Bareng
- ◆ Sebelah Barat : Desa Blimbing

B. KEADAAN PENDUDUK DAN SOSIAL BUDAYA

Mayoritas penduduk Desa Kertorejo ini adalah petani, dan hanya sebagian kecil saja diantara mereka yang berwiraswasta, pedagang dan pegawai negeri. Sedangkan sebagian lainnya bekerja sebagai karyawan dari berbagai perusahaan yang kesemuanya terletak diluar daerah Desa Kertorejo. Sayangnya penulis tidak dapat memprosentasekan tentang data perekonomian berdasarkan pekerjaan penduduk, ini disebabkan data-data yang penulis peroleh dari kantor desa juga tidak lengkap. Namun demikian penulis dapat mengamati kehidupan penduduk desa ini yang sangat sederhana, sekalipun tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak penduduk lainnya yang hidup dalam kekurangan, sehingga pada akhirnya dampaknya yang dirasakan

adalah kurangnya pendidikan bagi anak-anak untuk meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kertorejo secara keseluruhan berkisar 3.792 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki 1.919 jiwa, dan penduduk perempuan 1.873 jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk tersebut menempati 5 dusun, yaitu : Kertorejo, Kedawung, Ganjol, Jombatan dan Patok. Sedangkan jumlah kepala keluarganya berjumlah 891 KK.

2. Tingkat Pendidikan penduduk

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Kertorejo ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

JUMLAH PENDUDUK DESA KERTOREJO MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PROSENTASE
1	Belum Sekolah	257	6,78%
2	Tidak tamat SD/ sederajat	231	6,09%
3	Tamat SD/ sederajat	1.405	37,05%
4	Tamat SLTP/ sederajat	890	22,47%

5	Tamat SLTA/ sederajat	448	11,81%
6	Tamat Akademi/ sederajat	21	0,55%
7	Tamat Perguruan Tinggi	28	0,73%
8	Buta Aksara	512	13,50%
	JUMLAH	3.792	100%

Sumber : Kantor Desa Kertorejo

Ketika penulis tanyakan kepada beberapa petugas kantor desa tentang rendahnya tingkat pendidikan penduduk desa ini disebabkan karena orang tua mereka pada umumnya kurang mampu untuk membiayai anaknya meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi. Kalau kita lihat dari tabel diatas, dari jumlah anak yang Sekolah Dasar dan jumlah anak-anak yang sekolah Menengah

Pertama dan Menengah Atas masih terpaut jauh sekali. Seharusnya anak-anak yang telah menyelesaikan Sekolah Dasar dapat meneruskan pendidikan mereka kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu tingkat SLTP.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan penduduk, terutama orang tua akan sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat kecerdasan anak-anak mereka, karena pada dasarnya anak-anak tidak hanya belajar dari guru-guru mereka di sekolah, akan tetapi

juga orang tua mereka seharusnya ikut berpartisipasi mendidik

anak-anak dalam lingkungan keluarga sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Agama Penduduk

Adapun tentang agama penduduk Desa Kertorejo mayoritas adalah beragama Islam, disamping beberapa penduduk yang beragama diluar Islam yaitu beragama Kristen. Kehidupan beragama di Desa Kertorejo ini cukup aman dan memiliki toleransi antar umat beragama yang cukup tinggi, sekalipun tidak jarang dalam kehidupan sehari-hari penulis seringkali melihat ada perbedaan pandangan dalam hal-hal tertentu. Misalnya dalam acara karang taruna yang terdiri dari pemuda-pemuda Islam dan pemuda-pemuda Kristen yang memiliki keinginan yang berbeda didalam menentukan aktivitas mereka. Namun hal itu merupakan suatu persoalan yang lumrah, artinya untuk urusan karang taruna tidak dikaitkan dengan urusan perbedaan agama dan keyakinan. Sebenarnya keberadaan agama Islam di Desa Kertorejo ini memiliki tantangan yang cukup berat, karena terbukti dari kelima dusun di desa tersebut ada satu dusun yang penduduknya mayoritas beragama Kristen, dan ini sangat mempengaruhi terhadap masyarakat. Seperti dusun Kertorejo sendiri yang bergandengan dengan dusun Kedawung yang menjadi basis obyek penelitian penulis. Namun demikian kehidupan antar umat beragama di desa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ini memiliki toleransi yang cukup tinggi, belum pernah ada kejadian pertentangan tentang penyelewengan atau gangguan atau bahkan melarang pemeluk agama lain untuk menjalankan kepercayaan yang mereka yakini. Kehidupan beragama di Desa Kertorejo ini dapat dikata harmonis dan memiliki toleransi yang cukup tinggi, sekalipun diantara penduduk ada yang berlainan agama antara anak dan orang tua, atau antara adik dan saudara lainnya. Toleransi antar umat beragama ini dapat dilihat juga ketika penduduk Desa Kertorejo ini sedang bermusyawarah tentang penggarapan lahan pertanian dan lain sebagainya. Kehidupan mereka sehari-hari dalam hal bertani seakan-akan tidak pernah menampakkan perselisihan atau pertentangan hanya karena agama mereka berbeda. Demikian juga dal hal sosial lainnya, penduduk desa Kertorejo ini sangat menyadari bahwa perbedaan agama diantara mereka bukan untuk menjadi pemisah dalam proses komunikasi dan interaksi sosial, justeru mereka dengan secermat mungkin dapat menempatkan kepentingan dan kebutuhan mereka sesuai dengan aturan yang ada, memisahkan antara urusan sosial dan urusan keagamaan.

Berikut ini penulis paparkan jumlah penduduk desa Kertorejo berdasar pemeluk agama, yang penulis dapatkan dari kantor Desa berupa tabel.

TABEL II

**JUMLAH PENDUDUK DESA KERTOREJO
MENURUT AGAMA**

No	AGAMA	JUMLAH	PROSENTASE
1	Islam	3074	81,06 %
2	Protestan	718	18,93 %
3	Katolik	0	
4	Hindu	0	
5	Budha	0	
6	Lain-lain	-	
	JUMLAH	3.792	100%

Sumber : Kantor Desa Kertorejo

Berdasarkan Tabel tersebut diatas, maka masyarakat desa

kertorejo pada dasarnya mayoritas beragama Islam, hal ini mungkin disebabkan oleh latar belakang awal mulanya Islam masuk ke pulau Jawa telah banyak mewarnai daerah Jawa yang kemudian disusul banyaknya pesantren-pesantren yang bermunculan di kota Jombang. Sebab lain sangat mungkin sekali pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di Desa Kertorejo ini disebabkan oleh faktor transformasi dari orang tua kepada seluruh keturunannya.

Demikian pula tentang kegiatan keagamaan yang ada di desa Kertorejo, khususnya agama Islam, semuanya berjalan dengan baik dan lancar, baik itu berupa pengajian, tahlilan, diba'an, yasianan, mujahadah-mujahadah bagi pengamal Shalawat wahidiyah, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari setiap ada peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), masyarakat Kertorejo selalu giat dalam melaksanakan kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar tersebut meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Di musholla-musholla dan masjid mengadakan pengajian dengan mengundang da'i-da'i yang dipilih dalam hasil musyawarah. Bagi pengamal Wahidiyah aktifitas keagamaan sehari-hari tidak pernah lepas dari Mujahadah, terutama pada setiap usai jama'ah shalat maghrib, karena dalam Wahidiyah para pengamalnya dianjurkan untuk *bermujahadah yaumiyah*, yaitu mengamalkan shalawat wahidiyah pada setiap hari minimal satu kali.

Namun sayangnya, berdasar data yang penulis peroleh, ternyata masjid-masjid dan musholla yang telah tersedia di desa Kertorejo ini masih belum optimal ditempati untuk berjama'ah, khususnya pada waktu shalat dzuhur dan ashar, hal ini disebabkan pada waktu-waktu tersebut umat Islam penduduk Desa Kertorejo masih berada di sawah dan di ladang, mereka umumnya berangkat

ke sawah pada pagi hari pk. 06.30 wib, pada waktu dzuhur terkadang mereka shalat ditempat mereka bekerja, dan pulang ke rumah pada pk. 16.00 wib. Meskipun mereka hidup sehari-hari bertumpu pada hasil panen, namun dalam hal pengabdian terhadap Allah SWT selalu mereka tempatkan pada posisi yang paling tinggi, terutama bagi pengamal Wahidiyah. Mereka menganggap bahwa kehidupan yang mereka jalani di dunia ini hanya bersifat sementara tidak akan kekal, bahkan di akherat kelak manusia akan mempertanggungjawabkan atas semua yang diperbuat di dunia. Oleh karena itu tidak ada satu alasanpun bagi mereka untuk meninggalkan shalat. Dan memang demikian seharusnya bagi seluruh umat Islam.

Mengenai sarana dan pra sarana, baik sarana pendidikan atau sarana kegamaan Desa Kertorejo cukup memadai. Meskipun jumlah yang diharapkan belum mencapai target, namun dengan banyaknya sarana ibadah (masjid dan musholla) setidaknya umat Islam Kertorejo masih memiliki loyalitas dan tanggung jawab terhadap misi Dakwah Islamiyah. Sarana pendidikan yang ada di desa kertorejo ini baru sampai pada tingkat Madrasah Aliyah (MA/SMU), namun untuk melanjutkan ketingkat Perguruan Tinggi dari desa tersebut tidak mengalami kesulitan. Misalnya Institut Ke-

Islaman Hasyim Asy'ari (IKAHA) Tebuireng, sekitar 5 Km, atau perguruan tinggi lainnya yang berada di Kota Jombang.

Berikut ini penulis kutipkan data sarana peribadatan

TABEL III
SARANA IBADAH DESA KERTOREJO

NO	JENIS SARANA IBADAH	JUMLAH	KEADAAN
1.	Masjid	6	Baik
2.	Musholla	10	Baik
3.	Gereja	1	Baik
4.	Pura	0	
5.	Lain-lain	0	
	JUMLAH	17	

Sumber : Kantor Desa Kertorejo

Keberadaan tempat-tempat ibadah bagi umat Islam di desa

Kertorejo pada dasarnya sudah cukup memadai apabila dilihat dari jumlah penduduk yang menempati lima dusun, bahkan ada beberapa dusun yang memiliki dua buah masjid. Namun demikian jumlah tempat ibadah bukanlah satu ukuran bahwa jumlah penduduk desa tersebut telah memiliki tingkat kesadaran pengabdian yang tinggi sebagaimana yang diharapkan, terbukti dari hasil pengamatan penulis ternyata keberadaan masjid pada waktu

hari Jum'at di dusun Patok dan ganjol misalnya, masih cukup memprihatinkan apabila dilihat dari jumlah umat Islam di dusun tersebut dengan yang hadir pada waktu shalat Jum'at. Dari sini sebenarnya penulis sudah bisa memperkirakan bahwa tingkat kesadaran pengabdian terhadap Allah SWT bagi penduduk tersebut masih rendah, dan ini perlu adanya tindak lanjut upaya penyadaran bagi mereka untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen.

Menurut pengamatan penulis, pelaksanaan ritualitas keagamaan di Desa Kertorejo ini terlepas dari aspek-aspek budaya mistisisme, tidak ada istilah kejawen, sesajen dan lain sebagainya. Adat istiadat atau kebiasaan seperti itu telah lama tidak diyakini, meskipun pada awalnya mereka meyakini dan melakukannya, namun nilai-nilai ajaran Islam telah mampu mengcounter keyakinan itu dengan ajaran-ajaran Islam murni. Misalnya, jika dulu padi mereka diserang wereng atau tikus, maka mereka melakukan sesajen, karena mereka meyakini wereng dan tikus itu ada yang menggembala, jadi harus disesajeni agar terhindar dari gangguan wereng dan tikus itu. Sesajen itu berfungsi sebagai pengusir *bala'* atau kesialan. Namun sekarang masyarakat Islam Desa Kertorejo apabila ditimpa musibah seperti di atas, maka mereka menganggap itu sebuah musibah atau cobaan dari Allah,

dan untuk terhindar dari musibah tersebut maka harus memperbanyak amal ibadah dan shodaqoh. Bagi pengamal Wahidiyah, untuk menghindarkan musibah adalah dengan cara memperbanyak membaca shalawat wahidiyah disamping amal ibadah lainnya. Biasanya salah seorang penyiar Wahidiyah mengumpulkan kepada seluruh pengamal Wahidiyah untuk berkumpul di masjid dan mengamalkan shalawat wahidiyah secara bersama-sama sebanyak 7 kali, disertai dengan kekhusyu'an dan merasa berdosa sebagai manifestasi permohonan pengampunan kepada Allah SWT. Sehingga pada akhirnya upaya mereka itu akan membawa keberkahan dan ridlo Allah SWT.

Di Dusun Kedawung, masyarakat Islam yang pada umumnya pengamal Wahidiyah memiliki ciri khas yang sedikit berbeda bila dibandingkan dengan masyarakat Islam di dusun-dusun lainnya. Ciri khas itu mereka wujudkan dalam pengamalan ajaran-ajaran Wahidiyah, yang tidak dilakukan oleh masyarakat Islam lainnya di desa itu. Ciri khas itu apabila mereka bertemu dengan orang lain, baik yang dikenal maupun tidak, mereka selalu menyambut dengan salam disertai ucapan kalimat ***"Ya Sayyidi Ya Rasulallah"***.

Kehidupan beragama pada masyarakat Desa Kertorejo ini pada umumnya diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu :

tingkat orang tua, tingkat remaja dan tingkat kanak-kanak.

Masing-masing kelompok memiliki salah seorang ketua dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dibantu dengan beberapa pengurus lainnya. Dan aktifitas yang dilakukan pun mereka rencanakan sesuai dengan kelompok mereka masing-masing, baik untuk kegiatan keagamaan, waktu maupun tempat pelaksanaannya. Misalnya untuk kelompok bapak-bapak mujahadah Ushbu'iyah dilaksanakan pada setiap malam Senin ba'da Isya', dan tahlil yasinan pada setiap malam Jum'at. Sedangkan mujahadah ushbu'iyah remaja dilaksanakan pada setiap malam Rabu ba'da Maghrib, dan tahlil bulanan dilaksanakan pada setiap malam malam Rabu Legi, khotmil Qur'an pada setiap akhir bulan yang bertempat di masjid. Dan untuk kanak-kanak mujahadah dilaksanakan pada setiap malam Jum'at ba'da Maghrib.

Tentang tempat pelaksanaan Mujahadah Ushbu'iyah ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah penduduk pengamal Wahidiyah dengan diadakan arisan, nama yang keluar dan mendapatkan uang tersebut maka pada minggu berikutnya akan ketempatan acara Mujahadah Ushbu'iyah tersebut.

Masyarakat Islam di Desa Kertorejo ini apabila mendapat undangan untuk menghadiri pengajian maka mereka sangat berantusias untuk menghadirinya, baik itu pengajian yang bersifat umum maupun pengajian khusus pengamal Wahidiyah. Biasanya

dalam setiap acara pengajian selalu diumumkan oleh salah seorang pengurus masjid, dan masyarakat yang berniat menghadiri pengajian tersebut mereka selalu dipastikan berkumpul di masjid terlebih dahulu dan disana biasanya sudah menunggu sebuah mobil truk milik salah satu “penyiar” Wahidiyah, dan sebelum berangkat menuju pengajian tersebut mereka ditarik uang Rp 500,- untuk orang dewasa dan Rp 300,- untuk kanak-kanak. Namun apabila acara pengajian itu bertempat diluar daerah kabupaten Jombang, misalnya pengajian tri wulan di Bojonegoro, batu ampar Madura, dan lain sebagainya, Maka kendaraan yang mereka gunakan sudah lain lagi, biasanya menggunakan colt mini atau carry, dan tentunya mereka harus membayar sedikit lebih mahal, namun demikian masyarakat yang berniat menghadirinya cukup banyak, khususnya bagi para pengamal Wahidiyah.

Kondisi keagamaan di Desa Kertorejo ini termasuk baik untuk dijadikan suri tauladan, dimana masyarakatnya sekalipun mayoritas perekonomiannya menengah kebawah, namun tingkat kesadaran penganbdian mereka terhadap Allah SWT sangat tinggi. Demikian juga dengan para remaja dan pemudanya, sekalipun ada kesan banyak hal yang kurang pantas untuk dilakukan, namun semangat mereka tidak luntur. Hal ini tentunya tidak lepas dari nilai-nilai ajaran Wahidiyah yang telah tertanam dalam dimasa

kanak-kanak hingga dewasa. Kenakalan remaja muslim di Desa Kertorejo ini menurut penulis masih dalam batas-batas kewajaran, sejauh yang penulis amati terhadap kehidupan remaja dan pemuda desa ini mereka jauh dari minum-minuman keras, perjudian, obat-obatan terlarang dan lain sebagainya yang dilarang oleh agama. Kenakalan yang mereka lakukan hanya sebatas kata-kata mereka yang kurang sopan, atau dalam bahasa Jawa disebut "*seluru*". Namun mereka sangat menghargai dan menghormati orang tua mereka dan orang yang lebih dewasa dari mereka. Para pemuda desa ini jauh dari warna kehidupan perkotaan, mereka harus bekerja sehari-hari di sawah membantu orang tua mereka atau menjadi buruh tani di sawah orang lain (*mreman*). Dan pada umumnya merekalah yang mengurus organisasi desa dan keagamaan, seperti: karang taruna, ronda malam, gotong royong kebersihan dan lain sebagainya.

C. AKTIVITAS AMAL IBADAH JAMA'AH SHALAWAT WAHIDIYAH DESA KERTOREJO NGORO JOMBANG

Sebelum Penulis mengemukakan aktifitas amal ibadah jama'ah Wahidiyah Desa Kertorejo ini, terlebih dahulu penulis jelaskan bahwa yang penulis maksudkan dengan *aktifitas amal ibadah* tersebut adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para pengamal Wahidiyah

berdasar tuntunan dan ajaran-ajarannya, yang tidak dilakukan oleh umat Islam yang tidak dilakukan oleh umat Islam yang tidak mengamalkan Wahidiyah tersebut.

1. Mujahadah

Didalam ajaran Wahidiyah, mujahadah dilaksanakan dengan pengamalan shalawat wahidiyah menurut cara-cara dan adab yang telah ditentukan.

Lebih jelasnya, mujahadah secara khusus menurut ajaran Wahidiyah adalah pengamalan shalawat wahidiyah atau bagian darinya menurut adab, cara dan tuntunan yang diisyaratkan oleh mu'allif Wahidiyah sebagai penghormatan kepada Rasulullah SAW dan sekaligus merupakan do'a permohonan kepada Allah SWT yang diperuntukkan bagi diri pribadi, keluarga dan masyarakat Islam lainnya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, bagi bangsa dan negara serta kedamaian dan kesejahteraan hidup seluruh umat Islam di dunia, dan umat manusia pada umumnya.

Adapun adab atau cara-cara sebelum melakukan Mujahadah adalah sebagai berikut :

- a. Dijiwai oleh Lillah-Billah, Lirrosul-Birrosul dan Lilghouts-lilghouts. (pokok-pokok ajaran Wahidiyah yang akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya).

- b. Hudlur, yaitu situasi hati yang menghadap/ingat kepada Allah.
- c. Istihdlor, yaitu merasa seperti benar-benar dihadapan Allah SWT.
- d. Tadzlul (merasa rendah dan hina), Istiqor (merasa sangat membutuhkan) dan Tadzallul (merasa dzolim dan larut-larut dalam gelimangan dosa dihadapan Allah SWT)
- e. Merasa benar-benar mengikuti Mbah kyai pendiri Wahidiyah, yaitu KH. Abdul Madjid Ma'roef, sehingga gaya, lagu dan sikap serta cara mengamalkannya harus sesuai dengan tuntunan beliau. (DPP pusat Wahidiyah, 1996 : 48)

Ada beberapa macam pelaksanaan Mujahadah yang dilakukan oleh jama'ah Wahidiyah, diantaranya :

- a. Mujahadah 40 hari, yaitu yang dilaksanakan selama empat puluh hari dengan cara-cara sebagaimana yang tertulis dalam ketentuannya.
- b. Mujahadah Yaumiyah, yaitu mujahadah yang dilaksanakan setiap hari oleh setiap pengamal Wahidiyah setelah mengamalkan mujahadah 40 hari.
- c. Mujahadah Ushbu'iyah, yaitu mujahadah secara berjama'ah yang dilaksanakan seminggu sekali oleh pengamal Wahidiyah.

- d. Mujahadah Tri Wulan, yaitu mujahadah yang dilaksanakan 3 bulan sekali, yang diikuti oleh pengamal Wahidiyah se-Kecamatan atau se-Kabupaten.
- e. Mujahadah Kubro, yaitu mejahadah secara berjama'ah yang dilaksanakan setiap setengah tahun sekali. Mujahadah kubro ini dilaksanakan oleh seluruh anggota jama'ah Wahidiyah yang berasal dari berbagai daerah, dan biasanya bertempat di Pondok Pesantren At-Tahtdzib Rejoagung Ngoro Jombang

2. *Nidak Fafirru Ilallah Menghadap Empat Penjuru*

Yang dimaksud dengan *tidak fafirru Ilallah menghadap empat penjuru/arah* adalah mengajak secara batiniyah agar seluruh umat manusia, termasuk dirinya sendiri dan keluarganya cepat kembali untuk mengabdikan diri dan sadar kepada Allah.

Nidak Fafirru Ilallah dengan berdiri menghadap kearah empat penjuru adalah mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Kanjeng Nabi Ibrahim, yaitu sesaat setelah dibangunnya Ka'bah, beliau menyeru kepada umat manusia supaya menjalankan ibadah haji. Didalam menyeru itu beliau berdiri di atas gunung *Abi Qubes* menghadap kearah utara, selatan, timur dan barat. (DPP Pusat Wahidiyah, 1996 : 41)

Cara melaksanakan *tidak* tersebut adalah sebagai berikut :

- Setiap batin menerapkan jiwa sekuat-kuatnya untuk memohon kepada Allah SWT, agar *nidak* (ajakan) ini disampaikan kepada hati sanubari umat manusia dengan kesan yang mendalam.
- Jihad lahir disesuaikan dengan sikap batin, kedua tangan luruh disamping kedua paha, pandangan mata lurus ke depan (tidak menunduk dan tidak menoleh), pemindahan arah hendaknya setelah sempurna bacaan **“Waqul Ja’al Haqqu Wazahaqol Baathil Innal Baathila Kaana Zahuuqo”** dan mendahulukan kaki kanan.
- Bacaan pada masing-masing arah adalah **Al-Fatikhah** (1 kali), **Fafirru Ilallah** (3 kali), dan **Waqul Ja’al Haqqu Wazahaqol Baathil Innal Baathila Kaana Zahuuqo** (1 kali), dimulai dari arah barat, utara, timur dan terakhir arah selatan.

3. *Tasyafu’ Membaca Shalawat Dengan Berdiri*

Yang dimaksud dengan *tasyafu’ membaca shalawat dengan berdiri* menurut buku pedoman ajaran Wahidiyah adalah untuk mengekspresikan rasa *ta’dzim mahabbah*, memulyakan dan mencinta sedalam-dalamnya kepada beliau Rasulullah SAW dan Ghoutsu Hadzazzaman. Dengan hati yang tulus dan murni. (DPP Pusat Kediri, 1996 : 42)

Cara melakukan tasyafu' ini adalah setelah melakukan tidak (ajakan) berdiri menghadap empat arah, kemudian semua menghadap kearah pusat di tengah semua orang yang hadir sedang membayangkan seolah-olah Rasulullah SAW dan Ghoutsu Hadzazzaman hadir ditengah-tengah mereka.

4. Makna Tangis

Ada sesuatu yang istimewa bagi penulis ketika menyaksikan dan mengikuti proses pengamalan Wahidiyah ditengah-tengah jama'ah, dimana ditengah-tengah bacaan shalawat tidak sedikit dari jama'ah yang menangis sambil menyebut nama Allah dan kalimat **Yaa Sayyidi Ya rasulallah**, tangis mereka sangat menyentuh hati dan menggetarkan jiwa bagi yang hadir ditengah-tengah mereka, bahkan ada beberapa jama'ah yang sampai pingsan karena tidak kuasa menahan gejolak hati yang timbul dari bacaan shalawat-shalawat itu.

Tangis yang terjadi dalam ajaran Wahidiyah adalah tangis yang berhubungan dengan Aallah SWT Rasul-Nya, sedangkan motif tangis tersebut timbul dari beberapa faktor sebagai berikut :

- Karena perasaan takut (*khosyah*) kepada Allah. Perasaan takut akan siksa-siksa Allah di akherat kelak, atas semua perbuatan manusia di atas muka bumi.

- Karena adanya sentuhan jiwa yang halus sehingga pengamal

Wahidiyah tersebut merasa penuh dengan dosa-dosa, perbuatan dzalim, serta pengakuan atas semua kesalahan-kesalahan kepada Allah dan kepada sesama mahluk.

- Sentuhan bathin berupa kerinduan dan rasa cinta yang sangat mendalam kepada Allah dan Rasul-Nya.
- Tangis itu muncul karena perasaan kagum atas ke-Agungan Allah dan atas kasih sayang serta jasa dan pengorbanan Rasulullah SAW didalam menyebarkan misi Dakwah Islamiyah kepada seluruh umat manusia.

Tangis dalam ajaran Wahidiyah memang diharuskan, karena apabila meruju' pada sejarah Nabi Adam as, setelah dikeluarkan dari surga, Nabi Adam as menangis selama *seratus tahun* non stop. Menangis meratapi dosanya kepada Allah SWT, yaitu ketika Nabi Adam melanggar larangan Allah agar tidak mendekati *buah khuldi* waktu di surga. Tangis Nabi Adam tersebut adalah refleksi permohonan ampun kepada Allah SWT atas dosa-dosanya. (Kuliah Wahidiyah DPP Pusat, 1996 : 194). Oleh karena itu sudah semestinyalah kita sebagai manusia biasa yang berlumuran dosa-dosa untuk terus memohonkan ampun kepada Allah SWT dengan kerendahan hati, ikhlas dan penuh kesabaran,

bila perlu dengan mencucurkan air mata sebagai refleksi pengakuan atas dosa-dosa yang telah kita perbuat selama hidup di dunia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun demikian tidak semua pengamal Wahidiyah yang menangis pada saat membaca shalawat, bahkan ada beberapa pengamal yang menangis namun tidak tahu mengapa mereka harus menangis, mereka menangis karena terbawa oleh situasi disekitarnya dan mereka ingin menangis karena orang-orang disekitarnya semuanya menangis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PROSES GERAKAN DAKWAH WAHIDIYAH

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana proses dakwah Wahidiyah didalam menyebarkan ajaran-ajarannya kepada masyarakat luas terutama kepada seluruh pengamal Wahidiyah agar dapat lebih memahami dan lebih mantap didalam mengamalkan dan menyiarkan ajaran-ajarannya. Namun sebelumnya ada baiknya jika terlebih dahulu penulis paparkan tentang sejarah singkat berdirinya Jama'ah Shalawat Wahidiyah beserta pokok-pokok ajarannya, dan kemudian ajaran-ajaran Wahidiyah itu tumbuh dan berkembang di Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

A. TINJAUAN UMUM TENTANG WAHIDIYAH

1. Sejarah singkat berdirinya Wahidiyah dan Tumbuh Kembangnya di Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Konon pada bulan Juli 1959, Hadrotul Mukarrom Romo Yai Haji Abdoel Madjid Ma'ruf pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo Desa Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kotamadya Kediri menerima *alamat ghaib* dari Allah SWT yang intinya adalah supaya beliau ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalan bathiniyah. Pada tahun 1961 beliau menerima lagi isyarat

ghaib serupa dengan yang beliau terima pada tahun 1959.

Kemudian beliau berkata "*kulo lajeng ndamel oret-oretan inggih puniko shlawat Allahumma Kamaa Anta Ahluh, niki kulo namakaken Shalawat Ma'rifat*". (saya lalu membuat oret-oretan yaitu shalawat **Allahumma Kamaa Anta Ahluh**, dan ini saya beri nama *Shalawat Ma'rifat*). (AD/ART Penyiar Shalawat Wahidiyah, T.T : 1)

Kemudian pada tahun 1963, beliau menerima lagi isyarah ghaib sama seperti yang beliau terima pada tahun 1959 dan 1961. Nadanya lebih keras. Dawuh beliau : "*kulo malah dipun ancam menawi mboten inggal-inggal tumindak*" (saya malah diancam jika tidak segera melaksanakan). Kemudian beliau menyusun lagi shalawat "**Ya Syaafi'al Kholqis-Sholaatu Was-Salaam...**" yang diberi nama ***Shalawat Tsajul Ghuyuub Litabriidil Qulub*** (Shalawat Salju Ghaib untuk mendinginkan panasnya hati). Kemudian disingkat "***SHalawat Tsajul Qulub***" (Shalawat Pendingin Hati). (AD/ART Penyiar Shalawat Wahidiyah, t.t : 1-2)

Ketiga shalawat tersebut dirangkai menjadi satu dan diberi nama *Sholawat Wahidiyah*. Dan mulai disiarkan kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu. Beliau Mu'allif sendiri telah memberikan ijazah mutlak kepada siapa saja untuk mengamalkan Shalawat Wahidiyah bahkan supaya disebarluaskan kepada masyarakat.

Pada pertengahan tahun 1964, di Kedunglo diadakan *Asrama Wahidiyah* (semacam penataran istilah sekarang) selama 6 hari untuk menerima pelajaran dan bimbingan langsung dari Mu'allif Wahidiyah mengenai Wahidiyah dan ajarannya. Didalam asrama Wahidiyah lahir tambahan bacaan "**Yaa Sayyidi Yaa Rasulallah**". Kemudian secara bertahap diberi lagi oleh beliau Mu'allif tambahan amalan seperti "**Yaa Ayyuhal Ghoutsu...**" dan seterusnya menjadi lengkap seperti yng tertulis didalam lembaran Shalawat Wahidiyah sekarang ini.

Dengan berkah dan pertolongan Allah SWT akhirnya ajaran Wahidiyah ini berkembang di Indonesia, mulai dari seluruh Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Madura, dan bahkan sampai di negara tetangga Malaysia. Namun tidak jelas siapa yang pertama kali menyiarkannya di Malaysia, yang jelas menurut salah seorang penyiar Wahidiyah, bahwa Shalawat Wahidiyah telah diminati oleh orang-orang Malaysia dan terus berkembang sampai sekarang. Dalam setiap acara Mujahadah Kubro selalu dihadiri oleh para pengamal dari Malaysia.

Penyiar Wahidiyah didalam AD/ART-nya mencantumkan Pancasila sebagai asas kehidupan berorganisasi, berbangsa dan bernegara sesuai dengan ketentuan UU No. 8/1985 tentang organisasi kemasyarakatan. Dan pada tanggal 8 September 1987

Wahidiyah pusat secara resmi didaftarkan kepada Dirjen Sospol Depdagri melalui Ditsospol Jawa Timur dengan surat pengantar No. 292/SW-XXIV/A/Um/'87 tertanggal 7 September 1987 sesuai PERMENDAGRI No. 5 tahun 1986. (AD/ART Penyiar Shalawat Wahidiyah, t.t : 7)

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Wahidiyah di Desa Kertorejo Ngoro jombang

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Wahidiyah di masyarakat Kertorejo ini tidak terlepas dari sejarah tumbuh dan berkembangnya Pondok Pesantren At-Tahtdzib Desa Rejoagung Ngoro Jombang. Sebab dengan lahirnya pesantren ini, maka juga merupakan lahirnya Wahidiyah pada masyarakat Desa Kertorejo. Pondok Pesantren At-Tahtdzib Rejoagung tersebut merupakan pusat penyiaran Wahidiyah yang pada awalnya berpusat di Pondok Pesantren Kedunglo Desa Bandar Lor Kecamatan Mojoroto Kotamadya Kediri, tempat tinggal Mu'allif Wahidiyah *Hadrotul Mukarrom Romo Yai Haji Abdoel Madjid Ma'roef*. Namun setelah pengamal Wahidiyah semakin lama semakin bertambah dan berasal dari berbagai daerah, maka dipandang perlu didirikannya pusat penyiaran Wahidiyah yang merupakan cabang dari pusat berdirinya Wahidiyah tersebut. Cabang pusat penyiaran tersebut bukan hanya di Desa Kertorejo saja, yang berada di wilayah Kabupaten jombang

dan wilayah sekitarnya. Di Kota Malang juga ada pusat cabang penyiaran Wahidiyah. Hal ini disebabkan karena para pengamal Wahidiyah supaya tidak terlalu jauh untuk menghadiri acara-acara Mujahadah Kubro, dan acara itu dapat dilaksanakan di wilayah masing-masing.

Adapun pendiri Pondok Pesantren At-Tahtdzib itu adalah KH. Ichsan Machin yang telah mulai mendirikan sejak tahun 1965, dengan tujuan utama menyelenggarakan pendidikan agama Islam ala pesantren salafiyah yang didalamnya mempelajari kitab-kitab, misalnya : tajwid, nahwu, shorof, fiqih, tauhid, mantiq, balaghoh dan lain sebagainya. Pada waktu itu para santri umumnya masih bujangan dan masih terikat dengan syarat-syarat tertentu, seperti harus mengikuti pengajian kitab secara penuh.

Beberapa waktu kemudian, perkembangan pesantren ini menjadi maju dan terkenal dengan datangnya banyak santri dari berbagai daerah, yang dapat menyebabkan proses belajar semakin stabil dan juga ajaran Shalawat Wahidiyahpun semakin tersebar luas.

Menurut data yang penulis peroleh, pada sekitar tahun 1965, KH. Ichsan Machin mulai mengamalkan berbagai macam shalawat (salah satunya Shalawat Wahidiyah). Dan setelah mempelajari berbagai macam shalawat tersebut, maka beliau

merasa cocok dan mantap dengan Shalawat Wahidiyah. Hal ini disebabkan karena Shalawat Wahidiyah dirasa dapat menjernihkan hati dan menenangkan bathin bagi pengamalnya, sehingga dapat lebih bertaqorrub kepada Allah SWT, dan menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Rasulullah SAW.

Dengan upaya perjuangan KH. Ichsan Machin tersebut, beliau terus meningkatkan amalan Shalawat Wahidiyah, dalam situasi bathiniyah yang selalu mengarah kepada Allah dan RasulNya itulah beliau terus giat berdakwah dan menyebarluaskan ajaran Shalawat Wahidiyah kepada santri dan masyarakat sekitarnya. Jasa beliau dalam upaya menyebarluaskan ajaran Wahidiyah tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya pengamal Wahidiyah dan berkembang dari waktu ke waktu. Pada setiap tahun di Pondok Pesantren ini mengadakan acara Mujahadah Kubro, yang dihadiri dari berbagai daerah, bukan saja dari Pulau Jawa, akan tetapi dari pulau lainnya, seperti Sumatera, Jawa Barat, Kalimantan, bahkan dari negara tetangga Malaysia.

Jadi pertumbuhan dan perkembangan Wahidiyah di Desa Kertorejo ini tidak lain adalah berawal dari munculnya Pondok Pesantren At-Tahtzib yang didirikan oleh KH. Ichsan Machin, yang sekaligus sebagai pusat Penyiaran Wahidiyah. Letak Pondok

Pesantren tersebut dengan Desa Kertorejo sekitar 10 Km sebelah

selatan, masih dalam satu kecamatan.

Sebenarnya proses penyiaran Wahidiyah ini tidak berjalan dengan lancar, karena justru di daerah Pondok Pesantren At-Tahdzib Desa Rejoagung ini pengamalnya tidak banyak, hanya sekitar 200 orang, ditambah dengan jumlah santri sebanyak 1500 orang. (Dikutip dari hasil penelitian Asiyatun Nihayah : 1998). Namun demikian ternyata pengamal Wahidiyah ini banyak diminati dan diamalkan oleh masyarakat Islam di luar Desa Rejoagung tersebut, termasuk Desa Kertorejo.

2. Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah

Yang dimaksudkan dengan pokok-pokok ajaran Wahidiyah adalah rumusan ajaran Wahidiyah yang dapat diterangkan sebagai berikut :

a. *Lillah-Billah* (الله - الله)

Lillah, artinya segala perbuatan apa saja lahir maupun bathin, baik yang berhubungan langsung dengan Allah dan Rasulullah maupun yang berhubungan dengan masyarakat, bahkan yang berhubungan dengan sesama makhluk, baik yang hukumnya wajib, sunnah maupun mubah asalkan bukan perbuatan yang merugikan, melaksanakannya supaya disertai

niat beribadah mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan ikhlas tanpa pamrih (lillahi ta'ala), baik pamrih ukhrowi, lebih-
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 lebih pamrih yang bersifat duniawi. (DPP Pusat Wahidiyah, 1981 :91)

Adapun dalil yang menyatakan tentang *lillah* ini adalah :

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
 الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ سَبِيلُ الْقِيَمَةِ (البينة، ٥)

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'tan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus". (DEPAG RI, 1992 : 10840)

Billah, adalah didalam segala perbuatan dan gerak-gerik lahir maupun bathin, dimanapun dan kapanpun, supaya hati senantiasa merasakan bahwa yang menciptakan dan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 menitahkan itu semua adalah Allah SWT, Tuhan Maha Pencipta dan jangan sekali-sekali mengaku atau merasa mempunyai kekuatan dan kemampuan sendiri. (DPP Pusat Wahidiyah, 1996 :96)

Hal ini sesuai dengan surat At-Takwir ayat 29 yang berbunyi :

وَعَاتَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ (التكوير: ٢٩)

Artinya: "Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam. (DEPAG RI, 1992 : 1030)

Jadi jelasnya, apabila kita melihat, mendengar, merasa, menemukan, bergerak, berdiam, berangan-angan, berfikir dan lain sebagainya, maka kita harus selalu sadar dan merasa bahwa yang menggerakkan dan menitahkan itu semua adalah Allah SWT semata. Semuanya harus selalu dengan *billah* dan tidak ada suatu apapun yang tidak dengan *billah*. Dan sumber dari segala kehancuran, kebobrokan moral, permusuhan, kekacauan dan sebagainya adalah terdapat dalam nafsu. Nafsu itu memiliki ciri khas, yaitu pamrih. Dan sifat pamrihnya nafsu harus diarahkan dengan sistem penerapan niat *lillah* dan sadar *billah* seperti di atas.

Ada perbedaan penerapan antara *lillah* dan *billah*, penerapan *lillah* adalah terbatas pada hal-hal yang tidak dilarang syari'at. Sedangkan penerapan *billah* adalah berdasarkan pada kesadaran yang mutlak, artinya tidak terbatas pada hal-hal tertentu dan bersifat menyeluruh (tidak membedakan antara yang maksiat dan yang tidak). Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah *lillah* adalah masalah syari'atnya dan *billah* adalah masalah tauhidnya.

b. *Lirrosul-Birrosul* (لِرَسُولٍ - بِالرَّسُولِ)

Lirrosul, adalah segala amal perbuatan yang tidak

melanggar syari'at Rasul, disamping disertai dengan niat

Lillah, supaya juga disertai niat mengikuti tuntunan Rasulullah

SAW. Jadi dalam setiap amal perbuatan asalkan tidak

melanggar syari'at Islam, niatnya harus ganda, yaitu niat Billah

dan niat *Lirrosul*. (DPP Pusat Wahidiyah, 1982 : 108)

Tambahan niat *Lirrosul* disamping niat *lillah* seperti itu adalah agar nilai kemurnian ikhlas semakin bertambah bersih.

Tidak mudah digoda iblis dan tidak mudah disalahgunakan oleh kepentingan nafsu. Dan *lirrosul* juga merupakan tali penghubung rasa kecintaan terhadap Rasulullah SAW.

Adapun dasar atau dalil tentang *lirrosul* ini antara lain terdapat dalam surat Al-Anfal ayat 1, berbunyi :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (الأنفال : ١)

Artinya: "Dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman. (DEPAG RI, 1992 : 260)

Birrosul, sama halnya seperti Billah, yaitu termasuk bidang hakekat. Disamping sadar Billah seperti di atas, supaya juga sadar *Birrosul*, merasa bahwa segala sesuatu termasuk diri kita dan gerak-gerik kita lahir maupun bathin yang diridloi Allah adalah karena jasa Rasulullah.

Jadi segala gerak-gerik dan perilaku yang kita lakukan setiap waktu asalkan tidak melanggar syari'at Islam, hati kita harus senantiasa merasa menerima jasa Rasulullah SAW.

Dengan penerapan *Lirrosul Birrosul* disamping *Lillah Billah*, maka manusia akan dapat menempatkan dirinya sebagai hamba Allah yang benar dan juga sebagai umat Nabi Muhammad SAW yang benar pula.

c. *Lilghout-Bilghouts* (ر للغو ش - بالغو ش)

Pengertian dan penerapannya adalah sebagaimana halnya *Lirrosul-Birrosul* di atas. Jadi *Lilghout* Itu artinya adalah niat mengikuti bimbingan *Ghoutsu Hadzazzaman* (yaitu orang yang arif dan menguasai, faham dan menerapkan) hukum-hukum Allah. (DPP Pusat Wahidiyah, 1996 : 23)

Bilghouts, artinya merasa dalam hati bahwa segala tingkah laku kita yang diridloi Allah, kita memperolehnya berkat jasa *Ghoutsu Hadzazzaman* (disamping *Billah* dan *Birrosul*)

Jadi *Ghoutsu Hadzazzaman* yang dimaksud adalah berupa pendidikan rohani yang disebut “*Nadhroh*”, suatu rahasia dari sekian banyak rahasia karunia Allah kepada *Ghoutsu Hadzazzaman*. Dan biasanya hanya para Ahlul Bashar

dan Ahlul Kasyfi yang dikaruniakan Allah dapat melihat rahasia-rahasia tersebut. **Ahlul Bashar** adalah orang yang ahli mempunyai pandangan bathin yang tajam karena jiwanya yang telah bersih dan suci. Dan **Ahlul Kasyfi** adalah orang yang dikaruniai keistimewaan oleh Allah untuk dapat mengetahui perkara-perkara yang ghaib. Adapun dalil yang berhubungan dengan Lilghout-Bilghouts ini terdapat dalam surat Luqman ayat 15 dan surat At-Taubah ayat 109, berbunyi :

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ (التوبة : ١٠٩)

Artinya: "Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu".
(DEPAG RI, 1992 : 655)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة : ١٥٩)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". (DEPAG RI, 1992 : 301)

d. **Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqah**

Yaitu memenuhi segala macam kewajiban yang sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya tanpa menuntut hak, mengutamakan kewajiban daripada menuntut hak. Contoh: suami harus memenuhi kewajibannya kepada sang istri, begitu juga sebaliknya. Anak harus memenuhi kewajibannya terhadap

orang tua, tanpa menuntut haknya dari orang tua, begitu juga

sebaliknya. (DPP Pusat Wahidiyah, 1996 : 33)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun dalil yang mendasari hal ini adalah surat Al-

Isro' ayat 34, yang berbunyi :

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا (الاسراء : ٣٤)

Artinya: "Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabnya". (DEPAG RI, 1992: 429)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِ إِلَيْهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء ٥٨)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". (DEPAG RI, 1992 : 128)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. *Taqdimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*

Yaitu mendahulukan yang paling penting, kemudian yang paling besar manfaatnya. (DPP Pusat Wahidiyah, 1996 : 33)

Misalkan ada dua macam kewajiban atau lebih dalam waktu yang bersamaan dimana kita tidak dapat mengerjakannya bersama-sama, maka harus kita pilih yang

paling penting kita kerjakan lebih dahulu. Jika sama-sama pentingnya, kita pilih yang paling besar manfaatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan dalil tentang hal ini terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 103 dan Qaidah Ushul fiqh sebagai berikut :

وَإِذَا ظَمَأْتُمْ فَأَقِمُوا الصَّلَاةَ (النساء: ١٠٣)

Artinya: "Dan apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu". (DEPAG RI, 1992 : 138)

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya: "Mencegah kerusakan didahulukan daripada menarik kemanfaatan/kemaslahatan". (DPP Wahidiyah Pusat, 1996 : 35)

Demikianlah sejarah singkat berdirinya Wahidiyah, pertumbuhan dan perkembangannya di Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang, beserta pokok-pokok

ajarannya yang penulis paparkan secara ringkas dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dikonfirmasikan kembali dengan literatur-literatur yang

membahas tentang Wahidiyah yang diterbitkan oleh Penyiar

Wahidiyah Pusat. Sekiranya ada kekurangan atau kekeliruan

dalam penulisan tentang semua yang menyangkut pokok-pokok

ajaran Wahidiyah ini, maka untuk merevisinya penulis akan

mengkonfirmasikannya kembali dengan orang-orang yang

berwena dan berkompetensi dengan ajaran Wahidiyah ini.

Untuk selanjutnya penulis akan mencoba memaparkan tentang proses penyampaian dakwah yang dilakukan oleh penyiari-penyiari Wahidiyah secara umum dan khususnya penyiari Wahidiyah di Desa Kertorejo. Semoga proses penyampaian dakwah yang dilakukan oleh penyiari atau juru dakwah Wahidiyah ini dapat diambil manfaatnya.

B. METODE-METODE DAKWAH WAHIDIYAH

Keberhasilan sebuah proses penyampaian dakwah sangat bergantung pada bagaimana dakwah itu disampaikan dan dengan apa dakwah itu dilakukan. Artinya peran metode dakwah sangat menentukan keberhasilan pada sebuah proses penyampaian dakwah. Persoalan Dakwah Islamiyah akan terus menghadapi persoalan yang sangat kompleks. Karena Dakwah Islamiyah harus direfleksikan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan obyek dakwah.

Metode-metode dakwah secara teoritis sudah banyak terkonsep dalam berbagai kitab, buku dan lain sebagainya. Namun yang terpenting dalam Dakwah Islamiyah adalah perjuangan dan pengorbanan disertai rasa ikhlas Lillahi Ta'ala, baik secara moril maupun materiil. Dakwah itu bohong jika hanya sebatas teori, tanpa ada tindakan yang berarti. Oleh karena itu Dakwah Islamiyah sangat

membutuhkan kesadaran umat Islam sebagai insan dakwah untuk terus berjuang menyebarkan ajaran-ajaran Islam sampai kapanpun juga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Munculnya aliran sufisme baru yang menamakan dirinya sebagai ajaran Wahidiyah, kiranya perlu kita kaji kiprahnya didalam upaya menyebarkan dan melestarikan ajaran-ajaran Islam. Terlepas dari kontrasepsi antar aliran atau golongan. Wahidiyah adalah salah satu corak Islam yang memiliki misi Dakwah Islamiyah melalui ajaran-ajarannya, dan Dakwah Wahidiyah ini telah berhasil merekrut pengamal yang cukup banyak dalam kurun waktu yang cukup singkat.

♦ *Keteladanan Bapak Kyai Mahmudi*

Dalam proses penyiaran ajaran-ajaran Wahidiyah ditengah-tengah masyarakat, para da'i/penyiar Wahidiyah telah memberikan

keteladanan yang sangat baik, baik dalam bidang keagamaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

maupun bidang kemasyarakatan. Keteladanan bagi seorang penyiar Wahidiyah merupakan hal terpenting didalam proses dakwah/penyiaran. Seorang penyiar harus mampu menempatkan dirinya sebagai panutan bagi masyarakat sekaligus sebagai seorang pemimpin yang dapat mengarahkan masyarakat ke arah yang lebih baik, dan dapat menjawab serta menyelesaikan persoalan-persoalan umat. Dalam hal beribadah, seorang penyiar/da'i Wahidiyah di Desa Kertorejo telah banyak merefleksikan keteladanannya melalui

ketekunan shalat berjama'ah, Mujahadah yaumiyah, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Demikian juga dalam hal hubungan seorang dai/penyiar Wahidiyah dalam bermasyarakat, mereka telah mampu menempatkan dirinya sebagai warga masyarakat yang baik, arif dan bijaksana, sikap sopan santun, gotong royong, serta keuletan mereka dalam bekerja memberikan tauladan yang baik bagi masyarakat.

Bapak Kyai Mahmudi, salah satu penyiar Wahidiyah yang sangat disegani, bukan saja oleh para pengamal di Desa kertorejo, akan tetapi juga oleh para pengamal di daerah-daerah lainnya, bahkan sangat disegani oleh pengurus pusat Wahidiyah. Beliau adalah da'I/penyiar Wahidiyah yang terkenal arif, alim, dan bijaksana. Beliau telah banyak dikenal oleh sebagian besar pengamal Wahidiyah sebagai orang yang *"Ma rifat Billah"*, yaitu orang yang telah diberikan keistimewaan Allah SWT untuk dapat melihat sesuatu yang ghaib, yang tidak dapat dilihat oleh orang-orang biasa. Salah seorang pengamal wahidiyah yang sangat dekat dengan beliau bercerita, bahwa beliau dapat melihat wujud manusia bukan dalam bentuk aslinya. Ada manusia yang berwujud babi, anjing, kambing dan lain sebagainya, karena perbuatan dosa yang telah mereka lakukan. Seringkali beliau menjerit-jerit histeris sambil menyebut-nyebut asma Allah dan bacaan *"Yaa Sayyidii Yaa Rasulallah"* jika

tidak kuat melihat wujud manusia dalam bentuk sesuatu yang sangat mengerikan. Bahkan anaknya sendiri tidak boleh mendekati beliau karena dipandang masih banyak melakukan perbuatan dosa.

Bagi orang yang baru mengenal beliau, sekilas nampak seperti orang biasa yang tidak memiliki keistimewaan apa-apa. Karena penampilan beliau dan sikap tawadlu'nya telah menutupi jati dirinya.. Cara berpakaian beliau sehari-hari sangat sederhana, sebagaimana layaknya seorang petani. Namun ketika menemuinya ketika sedang berdzikir dan bermujahadah atau ibadah lainnya. Beliau memiliki sebuah keistimewaan atau rahasia yang tidak dapat diketahui oleh orang lain dengan akal fikiran, bahkan dirinya sendiripun belum tentu dapat mengetahuinya. Dan hanya orang-orang tertentu yang dapat menerawang dan mengetahui siapa sebenarnya Bapak Kyai Mahmudi ini.

Dalam kaitan ini, penulis mengadakan tanya jawab dengan beliau sebagai berikut :

- Mengapa Bapak Kyai Mahmudi selalu berpenampilan sederhana, tidak seperti halnya da'i-da'i yang lain?

“Berpenampilan sederhana itu untuk mengurangi gejolak nafsu, dalam Wahidiyah kesederhanaan itu harus ditonjolkan”.

- Apakah semua da'i Wahidiyah diharuskan demikian ?

“Ya memang, semua pengamal Wahidiyah memang diharuskan untuk hidup sederhana, baik dari segi penampilan fisik maupun sikap. Namun dalam kenyataannya juga tidak semua demikian, karena hal ini diukur dari kadar amalnya. Jika seseorang semakin kuat amalan Wahidiyahnya, maka akan semakin nampak kesederhanaannya, lalu kemudian tutur katanya akan semakin lemah lembut. Semakin mendalam seseorang mengamalkan Wahidiyah maka seseorang tersebut akan semakin “layin” dalam bertutur.

Bapak Kyai Mahmudi awal mulanya diberi amalan oleh Romo Kyai Abdul Madjid Ma’ruf, kemudian amalan itu dijalankan selama 28 hari. Setelah diamalkan selama kurun waktu tersebut pada suatu ketika beliau bermimpi ditemui oleh Baginda Rasulullah SAW. Dalam Bahasa Jawa Beliau menceritakan:

Wawunipun kulo niku namun disukani amalan shalawat kalih Romo Kyai Abdul Madjid ma’ruf, setelah niku wawu kulo amalaken wawtawi wolu likur dinten meniko lajeng mengalami bertemu dengan Rasulallah dalam mimpi”.

Setelah beliau diberi isyarat tersebut, beliau semakin mantap dan meningkat amalannya, bukan hanya amalan-amalan Wahidiyah, akan tetapi dalam segala bidang amalan, namun semua itu berawal dari mengamalkan shalawat wahidiyah.

Dari semula, beliau telah menjadi tangan kanan Romo Kyai Abdul Madjid Ma’ruf, beliau mengatakan seringkali diminta Romo Kyai untuk mendampingi atau mewakili didalam berbagai macam acara. Misalnya ketika di Malang mendirikan sebuah Pondok Pesantren, Romo Kyai dimohon untuk meletakkan batu pertama.

Namun ada sesuatu hal Romo Kyai berhalangan, maka Bapak Kyai

Mahmudilah yang diminta Romo Kyai untuk mewakilinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping sebagai seorang tokoh masyarakat, Bapak Kyai

Mahmudi juga dikenal sebagai **“paranormal”** Wahidiyah, dalam

kiprahnya berjuang menyebarkan ajaran-ajaran Wahidiyah, beliau

mengatakan :

“Sejatosipun peniyar meniko anggadahi tugas kiambak-kiambak saking Pangeran. Menawi kados kulo meniko mboten nggadahi keahlian berbicara namun sekedik. Mboten saget teng kalangan umum, namun teng kalangan tamu-tamu, beberapa orang. Biasanipun namung ngoteniko”.

(Sesungguhnya peniyar itu memiliki tugas masing-masing yang diemban dari Allah SWT. Kalau seperti saya ini tidak memiliki keahlian untuk berbicara dihadapan khalayak umum, hanya sedikit hal itu saya kuasai. Saya hanya terbiasa untuk menghadapi tamu-tamu dan beberapa orang)

Menurut beliau berdakwah itu harus disesuaikan dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

profesinya masing-masing. Beliau sendiri tidak banyak melakukan

Mauidzotul Khasanah dihadapan khalayak umum. Dulu sebelum

beliau diserang penyakit darah tinggi, beliau juga sering melakukan

pengajian-pengajian, misalnya di Yogyakarta, Demak dan di Kota

lainnya. Namun sekarang setelah beliau mengidap penyakit darah

tinggi, beliau sering berjuang ditempat tinggal beliau yaitu di

Kedawung.

Sebagaimana halnya Dakwah Islamiyah, yang didasari oleh

firman Allah dan hadist Rasulullah SAW, maka dakwah/penyiaran

Wahidiyah juga didasarkan pada Kalamullah dan hadits Rasulullah

SAW. Diantaranya dasar atau dalil yang mewajibkan Dakwah

tersebut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ (ال عمران : ١٠٤)

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar”. (Qs. Ali Imron : 104)

Dasar Dakwah Wahidiyah juga terdapat dalam salah satu hadits Rasulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Turmudzi dari Ibnu Umar :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه ابن عبد الله والبخاري والمزمذى عن ابن عمر)

Artinya : “Sampaikanlah kepada masyarakat apa yang kamu sekalian peroleh dari-KU, sekalipun hanya satu ayat”.

Ketika Bapak Mahmudi membacakan kedua dalil tersebut

di atas nampak sangat fasih dan khusyu’. Beliau meresapi makna ayat itu dengan memejamkan kedua belah matanya, beliau menjelaskan bahwa dakwah itu bukan hanya tugas seorang kyai saja, setiap umat Islam diwajibkan untuk berdakwah. Jika tidak mampu berdakwah kepada orang lain, maka setidaknya dia harus mampu berdakwah untuk dirinya sendiri, yaitu harus terus berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang

mungkar dan maksiat, dan harus terus berlomba-lomba untuk mendapatkan amal sholeh dan kebaikan dunia akherat.

Munculnya aliran Wahidiyah menurut beliau disebabkan oleh karena manusia semakin lama semakin lupa terhadap jati dirinya, dan terutama terhadap perintah-perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Oleh karena itu seruan untuk berdakwah dalam rangka mengembalikan jati diri dan kesadaran untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT harus terus dilakukan dengan cara memperbanyak membaca istighfar dan shalawat. Dengan adanya aliran Wahidiyah ini diharapkan akan dapat membuka pintu hati manusia, khususnya umat Islam untuk lari kembali kepada Allah. Karena tidak ada tempat pengaduan atas semua kesalahan dan dosa-dosa kecuali hanya kepada-Nya.

Dakwah/penyiaran wahidiyah ini biasa disebut dengan perjuangan "**Fafirru Ilallah**" . yaitu sebuah perjuangan untuk menyeru kebaikan dan mencegah dari segala perbuatan yang mungkar. Perjuangan Fafirru Ilallah ini harus dilakukan dengan hati ikhlas Lillahi ta'ala tanpa pamrih apapun, baik yang bersifat benda ataupun jasa. Dakwah wahidiyah ini sepenuhnya menyandarkan pada *hidayah* Allah SWT, artinya manusia hanyalah berusaha untuk menyeru dan mengajak untuk menuju jalan kebaikan, sedangkan yang menentukan segalanya adalah Allah SWT. Oleh karena itu,

dalam proses penyampaian Dakwah Wahidiyah ini, penulis akan menampilkan salah satu sosok da'i/penyiar Wahidiyah yang memiliki keteladanan yang tinggi bagi masyarakat Islam dan bagi para pengamal Wahidiyah pada khususnya. Beliau adalah Bapak Kyai Mahmudi, namun sebagai catatan, bahwa tidak hanya beliau yang memiliki keistimewaan seperti yang saya sebutkan di atas, ada beberapa da'i/penyiar Wahidiyah yang memiliki keistimewaan yang sama, atau bahkan lebih besar dari itu.

Selain sikap keteladanan seperti yang penulis jelaskan di atas, ada beberapa teknik atau metode dakwah/penyiaran Wahidiyah yang penulis amati. Namun sebelum penulis menjabarkan tentang metode-metode dari proses dakwah atau penyiaran wahidiyah ini, terlebih dahulu akan penulis paparkan beberapa kode etik penyiaran/dakwah Wahidiyah. Hal ini penulis anggap sebagai sesuatu yang sangat penting untuk mengetahuinya. Kode etik yang dimaksud didapat dari hasil wawancara dengan salah satu key informan dalam penelitian ini, kemudian penulis konfirmasi dengan buku pedoman Penyiaran dan pembinaan Wahidiyah. Kode etik tersebut diantaranya adalah :

1. Secara umum pengamal Wahidiyah adalah berfungsi sebagai penyiar Wahidiyah, khususnya bagi mereka yang duduk dalam **Lembaga Hidmah Perjuangan Wahidiyah** mulai dari tingkat

pusat sampai dengan tingkat Desa. Mereka adalah seorang

da'i/penyiar Wahidiyah yang dianggap cakap dan mampu mengatasi atau menyampaikan maksud dan tujuan penyiaran

Wahidiyah, disamping mampu dan cakap mengatasi masalah-masalah yang timbul ditengah-tengah masyarakat.

2. Seorang da'i/penyiar Wahidiyah hendaklah selalu memelihara kehormtan dirinya, sehingga semua gerak, langkah, perbuatan, perkataan, dan berpakaian selalu menjadi contoh yang baik, sehingga menjadi perangsang terhadap masyarakat untuk tertarik menjadi pengamal Wahidiyah.
3. Seorang da'i/penyiar Wahidiyah harus jujur dan menggunakan dalil dan pembuktian serta mahir dalam retorika.
4. Seorang da'i/penyiar Wahidiyah bersifat menyampaikan atau mengajak secara penuh kebijaksanaan kearah kehidupan yang positif dan amar ma'ruf nahi munkar, kedua-duanya dilakukan dengan ikhlas, bijaksana dan atas dasar cinta kasih/lemah lembut.
5. Seorang da'i/penyiar Wahidiyah bertanggung jawab tentang materi dakwahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, masyarakat dan negara.
6. Seorang da'i/penyiar Wahidiyah harus memiliki atau mencontoh sifat-sifat Rasulullah, yaitu *Siddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fathonah*.

7. Seorang da'i/penyiar Wahidiyah dalam pembicaraannya atau perbuatannya selalu berhati-hati, jangan sampai menusuk atau menyinggung perasaan orang/masyarakat.
8. Seorang da'i/penyiar Wahidiyah berpegang teguh kepada kebenaran Ilahi. (DPP Pusat Wahidiyah, 1996: 10).

◆ *Mauidzotul Hasanah*

Metode Mauidzotul Hasanah, dalam berbagai kesempatan metode ini terus dilakukan, baik secara berkelompok maupun perorangan dalam bentuk nasehat-nasehat atau wejangan-wejangan kebaikan yang mengarah kepada perbaikan akhlaqul karimah dan peningkatan kualitas pengabdian diri kepada Allah. Sebagai salah satu aliran tarekat, tentunya metode Mauidzotul Hasanah ini merupakan metode andalan, karena disamping mudah melakukannya juga dapat dilakukan oleh semua pengamal. Dan ternyata metode ini berdampak besar sekali bagi masyarakat luas dan bagi pengamal Wahidiyah pada khususnya. Apalagi yang menyampaikan seorang figur seperti Bapak Kyai Mahmudi. Materi pembicaraan yang disampaikan terkesan sederhana, namun jika beliau yang menyampaikan maka akan memiliki nilai yang lebih, karena kharismanya yang sangat tinggi.

Disamping itu ada beberapa hal yang menyebabkan metode Mauidzotul Hasanah ini menjadi menarik bagi penulis untuk

memaparkannya. Dalam setiap acara besar seperti Mujahadah Kubro, Mujahadah Triwulan dan lain sebagainya, acara Mauidzotul Hasanah ini disampaikan oleh seorang Kyai dengan sangat serius, tanpa ada aspek canda tawa sedikitpun. Karena pada dasarnya acara Mujahadah itu bukan ajang untuk menghibur diri, akan tetapi merupakan dimensi penyadaran diri dan kepasrahan terhadap Allah SWT untuk memohon ampunan dan perlindungan syafaat beliau Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, bentuk nasehat-nasehat atau wejangan-wejangan harus diarahkan pada penyadaran para pendengarnya. Penyadaran atas semua kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa itu. Dan didalam salah satu ajaran Wahidiyah seseorang harus mampu meratapi dosa-dosa itu dengan bentuk tangis pengampunan. Manusia harus menangisi kehinaannya, manusia harus merasa hina dan sangat kotor dihadapan Allah SWT. Oleh karena itu materi penyiaran/dakwah Wahidiyah harus disampaikan dengan penuh keseriusan. Dan memang, sebagaimana penulis paparkan sebelumnya, bahwa seringkali seorang Kyai/penyiar/da'i Wahidiyah sampai menangis ketika menyampaikan materi dakwahnya. Tangis itu bukan pancingan atau rangsangan agar membuat para pendengar terharu. Akan tetapi tangis itu adalah refleksi dari penyadaran diri. Jika pendengar ikut larut dalam suasana tangis itu memang diharuskan, karena dengan tangis itu diharapkan akan menimbulkan penyesalan diri yang sangat dalam atas semua dosa-dosa hidup, dan kemudian penyesalan itu ditebus dengan

bentuk kesadaran dan taubat yang sesungguhnya. Disinilah salah satu keistimewaan metode Maudzotul Hasanah dalam Wahidiyah. Maudzotul Hasanah dalam Wahidiyah bukan merupakan sesuatu yang terpisah dari rangkaian ritualitas, akan tetapi justru sebaliknya. Maudzotul Hasanah merupakan kesatuan dari praktek pelaksanaan pengamalan wahidiyah. Sebelum dan sesudah acara Mujahadah dilakukan, maka selalu disertai dengan Maudzotul Hasanah.

Untuk menyampaikan materi dakwah/penyiaran dalam Wahidiyah memang memerlukan keahlian khusus, karena materi itu harus disampaikan dalam bentuk *persuasif* mulai dari awal sampai dengan penutup. Materi itu harus mampu disampaikan dengan menggugah aspek emosional pendengar. Memang tidak mudah, namun bagi para da'i/penyiar Wahidiyah itu bukan sesuatu yang sulit. Sebenarnya bukan hanya materinya saja yang harus merangsang emosi pendengarnya, akan tetapi yang terpenting ketika menyampaikan materi tersebut harus dengan apresiasi dan mimik wajah yang tegang dan sangat serius. Mungkin hal yang demikian tidak cocok atau kurang pas jika diterapkan pada masyarakat Islam selain pengamal Wahidiyah. Namun bagi para pengamal sendiri, mereka menganggap materi dakwah atau penyiaran itu harus dilakukan demikian, bahkan mereka tidak suka jika materi Dakwahnya disampaikan dengan *guyon*, itu akan mempunyai aspek kharismatik bagi da'i/penyiar tersebut.

Penyampaian materi dalam Maudzotul Hasanah yang dilakukan oleh para da'i/penziar Wahidiyah memang kurang menarik bagi kebanyakan orang, karena terkesan monoton dan materinya hampir terus diulang-ulang dalam kesempatan yang berbeda. Namun ternyata cara yang demikian itu telah mampu dan cukup berhasil didalam merekrut anggota sebagai pengamal.

Metode Maudzotul Hasanah diadakan, menurut Bapak Kyai Mahmudi adalah maksudnya untuk mengarahkan para pengamal kepada jalan kebaikan, dengan penuh harapan bahwa supaya para pengamal dapat menerima, memahami dan mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh seorang penziar. Maudzotul Hasanah harus dipadukan dengan apa-apa yang telah ada dalam ajaran-ajaran Wahidiyah.

Ketika penulis konfirmasi mengapa penziar Wahidiyah ketika menyampaikan materi Maudzotul Hasanah harus dengan bahasa lemah lembut, tidak menggebu-gebu sebagaimana umumnya yang dilakukan oleh para da'i selain Wahidiyah?

Nomer setunggal, memang sudah menjadi ciri khasnya Wahidiyah, orang yang telah mengamalkan Wahidiyah kebanyakan jiwanya menjadi lemah lembut, jadi penyampaianya ya dengan sendirinya begitu, dibawah kendali hati yang lemah lembut, jadi penampilannya ya lemah lembut.

Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa sikap lemah lembut seorang da'i didalam menyampaikan materi Maudzotul Hasanah itu sangat

bergantung pada kadar pengamalannya terhadap ajaran-ajaran wahidiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika kemudian seringkali kita jumpai didalam penyampaian materi yang diulang-ulang dan terkesan monoton, itu sudah merupakan suatu hal yang biasa, agar supaya para pengamal dapat betul-betul mengamalkan isi materi tersebut. Materi Maudzotul Hasanah harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi jama'ah, sekalipun materi itu harus diulang beberapa kali. Materi dakwah Wahidiyah mengutamakan peningkatan pengamalan keimanan. Bukan hanya kualitas materi dan penyampaian saja. Oleh karena itu sudah sewajarnya materi Maudzotul Hasanah itu dievaluasi dan diulang-ulang jika memang dirasa belum berpengaruh terhadap pengamalan jama'ah. Sesungguhnya (menurut beliau), seorang da'i Wahidiyah tidak diperkenankan menyampaikan materi Maudzotul Hasanah tanpa persiapan terlebih dahulu, dan memang diharapkan materi tersebut dapat berkembang dan berbeda dengan materi-materi yang telah disampaikan. Namun jika melihat situasi pengamalan jama'ah belum ada perubahan dan peningkatan, maka materi dakwah itu harus betul-betul dimantapkan terlebih dahulu. Baru kemudian beranjak kepada materi lainnya.

Kemudian berkaitan dengan tanggung jawab seorang penyiar Wahidiyah didalam menyampaikan materi Maudzotul Hasanah, beliau mengatakan :

*Seorang da'i niku nggih sampun ngatos-ngatos!
Hubunganipun antara sing disampaikan sampun ngatos tebih-
tebih kalih tingkah lakune kiyamba'e.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Seorang da'i itu jangan sampai sikap dan tingkah lakunya jauh menyimpang dari apa yang disampaikan”. Jika hal itu sampai terjadi maka seharusnya bagi seorang penyiar memiliki rasa malu dalam hati, menyampiakan sesuatu hal yang tidak sesuai dengan sikap dan tingkahlakunya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga mengatakan, bahwa seharusnya bagi seorang penyiar Wahidiyah didalam menyampaikan materi Maudzotul Hasanah harus didasarkan pada dalil-dalil yang mengikat. Baik itu yang berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW. Disamping dalil Aqli. Nmun kiranya dalil yang didapat dari akal fikiran itu tidak menyalahi dalil-dalil Naqli yang telah baku. Dalam bahasa Jawa beliau mengatakan : *“Sejatosipun kedah didasari kalihan dalil Hadits utawi Al-Qur'an! Ning nggih wonten malih ngguna'aken akal fikiran, nyesuai'aken keadaan”*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Artinya kurang lebih seperti yang telah dijelaskan di atas)

Mengenai penyampaian materi Maudzotul Hasanah dilakukan dengan penuh keseriusan, tanpa disertai unsur canda tawa, beliau mengatakan:

Nggih sejatosipun penyampaian materi meniko dipun tujuaken supoyo pengamal meniko saget nampi lan ngamalaken materi meniko. Dados pangandikonipun kudu disampe'aken kalihan keseriusan engkang mendalem, tanpo wonten guyonan”

(Ya sesungguhnya penyampaian materi Maudzotul Hasanah itu ditujukan agar supaya pengamal dapat menerima dan mengamalkan materi tersebut. Jadi penuturan bahasa didalam penyampaian materi itu harus dilakukan dengan serius yang sangat, tanpa ada/dibarengi dengan unsur canda tawa)

Lebih lanjut beliau menjelaskan, bahwa pada dasarnya tertawa yang berlebihan itu akan mengundang dan menimbulkan kerasnya hati. Sehingga sulit untuk menerima nasehat-nasehat, Penyampaian mauidzotul Hasanah yang disertai dengan canda tawa maka pada dasarnya melatih seseorang atau umat untuk berkeras hati. Bagi penyiar Wahidiyah seperti beliau ini, memang tidak cocok jika harus menyampaikan isi materi tersebut harus disertai dengan canda tawa. Namun beliau juga tidak sepenuhnya menyalahkan bahwa tertawa itu dilarang, atau membuat orang tertawa itu dilarang. Namun tertawa yang berlebihan itu tidak baik, dan sengaja agar membuat orang tertawa berlebihan juga sama tidak baiknya. Jadi, menyampaikan Maudzotul hasanah dalam Wahidiyah dengan serius dan tanpa dibarengi dengan unsur canda tawa, adalah salah satu ciri khas Wahidiyah.

♦ *Dzikir / Mujahadah*

Selain Maudzotul Hasanah, Dakwah/penyiaran Wahidiyah juga dilakukan dengan metode dzikir (mujahadah). Dzikir yang dalam istilah Wahidiyah disebut dengan "*Mujahadah*" merupakan salah satu cara untuk membersihkan diri dari berbagai kotoran dosa-dosa. Bagi semua

pengamal Wahidiyah, Mujahadah merupakan satu ukuran dari bobot keimanan dan keyakinan. Semakin banyak seorang pengamal bermujadah maka akan nampak lebih khusyu' dan berisi, dan sebaliknya jika seorang pengamal jarang melakukan Mujahadah maka dengan sendirinya dia akan nampak kurang khusyu' dan kurang berisi. Metode dzikir/mujahadah dalam Wahidiyah merupakan salah satu cara untuk mengurangi perbuatan maksiat, karena didalam bacaan sholawat wahidiyah ini banyak terkandung pujian, do'a-do'a, dan kalimat thoyibah lainnya. Semakin yakin seorang pengamal didalam melakukan dzikir/mujahadah maka dia akan semakin mantap rasa keimanannya. Dan dzikir/mujahadah ini selalu diteladani oleh para pengamal, terutama oleh para da'i/penyiar Wahidiyah. Bagi seorang da'i Wahidiyah harus melakukan *Mujahadah Yaumiyah* secara istiqomah, yaitu mengamalkan bacaan sholawat wahidiyah setiap usai shalat fardlu dan setiap ada kesempatan. Karena bagi seorang da'i Wahidiyah, dzikir/mujahadah merupakan satu-satunya senjata yang dapat menjaga dan membangun kharismatik dimata masyarakat dan pengamal Wahidiyah dan wujud dari integritas yang tinggi terhadap Sang Kholiq

Mujahadah dalam Wahidiyah sebagaimana yang telah penulis kemukakan sebelumnya, terdiri dari berbagai macam jenis dan tingkatan.

Berikut ini penjelasan dari Bapak Kyai Mahmudi :

- Mujahadah Kubro, yaitu mujahadah yang disponsori oleh Lembaga

Khidmah Wahidiyah pusat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mujahadah Kubro ini sebagaimana yang penulis amati selalu diadakan di Pesantren Attahdzib Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Mujahadah Kubro ini dilaksanakan dalam setiap enam bulan sekali. Yaitu setiap bulan *Suro* dan *Rojab*. Acara ini dihadiri oleh seluruh pengamal Wahidiyah dari berbagai wilayah dan daerah, bahkan pengamal dari negara tetangga pun juga ikut hadir dalam acara ini. Misalnya pengamal Wahidiyah dari Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam.

Mujahadah Kubro ini dilaksanakan selama 4 hari. Hari pertama (*Kamis malam Jum'at*) diperuntukkan bagi para panitia pelaksana. Hari kedua (*Jum'at malam Sabtu*) diperuntukkan bagi pengamal ibu-ibu. Hari ketiga (*Sabtu malam Ahad*) disponsori dan diperuntukkan bagi pengamal remaja putra dan putri. Hari keempat (*Minggu pagi*) untuk kanak-kanak, dan malamnya untuk seluruh pengamal (umum) sebagai penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Mujahadah Nifsu Sanah, yaitu mujahadah yang disponsori dari pengurus Wahidiyah tingkat propinsi.

Dalam acara Mujahadah Nisfu Sanah ini dihadiri oleh seluruh pengamal yang berada di wilayah propinsi Jawa Timur. Mujahadah

ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, dan hanya dilaksanakan dalam satu hari terdiri dari semua tingkatan. Dan tempatnyapun selalu berpindah-pindah (bergantian).

- Mujahadah Tri Wulan, yaitu mujahadah yang disponsori oleh pengurus penyiar Wahidiyah tingkat Kabupaten.

Mujahadah tri wulan dilakukan setiap tiga bulan sekali. Mujahadah ini juga hanya dilaksanakan selama satu hari, dan dihadiri oleh para pengamal Wahidiyah diseluruh Kabupaten Jombang. Acara ini diperuntukkan untuk seluruh pengamal Wahidiyah dari berbagai macam tingkatan. Dan tempatnya bergantian.

- Mujahadah Syahriyah, yaitu mujahadah yang disponsori oleh pengurus penyiar tingkat Kecamatan.

Mujahadah Syahriyah dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Dan hanya dilaksanakan dalam satu hari untuk semua pengamal Wahidiyah diseluruh Kecamatan Ngoro. Dan tempatnya berpindah-pindah, bergantian antar desa.

- Mujahadah Usbu'iyah, yaitu mujahadah yang dilaksanakan oleh imam-imam jama'ah yang berada di daerah masing-masing.

Mujahadah ini biasanya dilaksanakan setiap malam jum'at, yang bertempat di masjid atau di rumah-rumah penduduk yang

kebetulan memiliki hajat.

- **Mujahadah Yaumiyah**, adalah mujahadah yang dilakukan oleh seluruh pengamal Wahidiyah dari berbagai tingkatan. Mujahadah ini dilakukan setiap usai sholat fardlu dan kapan saja ada kesempatan untuk bermujahadah.

Mujahadah sebenarnya bukan hanya milik Wahidiyah, akan tetapi semua umat Islam diharuskan untuk bermujahadah. Hanya saja kebetulan Wahidiyah ini mengambil istilah mujahadah.

Mujahadah sebagai salah satu metode penyiaran Wahidiyah bukan saja dijadikan sebagai amalan sunnah, namun lebih daripada itu mujahadah merupakan salah satu media untuk mendapatkan hidayah (petunjuk) dari Allah SWT. Mujahadah atau dalam bahasa umumnya disebut dzikir, bukan saja diharuskan, akan tetapi juga sudah menjadi kewajiban bagi para pengamal Wahidiyah untuk terus melakukannya dalam setiap kesempatan.

Menurut Bapak Kyai Mahmudi, bahwa pengamal Wahidiyah berpedoman jika hendak melakukan sesuatu maka dia harus mendapatkan petunjuk terlebih dahulu. Dan petunjuk itu akan didapat hanya dengan bermujahadah. Berikut penuturan beliau :

Mujahadah kedah dilampahaken, tiang wahidiyah niki berpedoman nek mujahadah niku kedah angsal petunjuk. Bade nyampe'aken sesuatu, bade hubungan kalih tiang lintu niku kedah padhang, kedah angsal petunjuk saking pangeran. Nah, carane

nyuwun petunjuk niku sesuai kalih pengamdikane Imam Ghozali :

الْمُجَاهِدَةُ مِفْتَاحُ الْهَدَايَةِ لَا مِفْتَاحَ لَهَا سِوَاهَا .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artosipun, Mujahadah meniko dados kuncihipun hidayah, hidayah mboten saget diraih seseorang tanpa mujahadah”.

(Mujahadah itu harus dilakukan, orang Wahidiyah berpedoman bahwa Mujahadah itu akan mendapatkan petunjuk. Seseorang yang hendak menyampaikan sesuatu, hendak berhubungan dengan orang lain, itu harus terang (jelas arah dan tujuannya), dan harus mendapatkan petunjuk terlebih dahulu dari Allah SWT. Nah, cara untuk minta (mendapat) petunjuk itu harus dengan mujahadah, sebagaimana dikemukakan Imam Ghozali : Artinya, mujahadah itu kuncinya hidayah (petunjuk). Hidayah tidak akan diperoleh seseorang tanpa bermujahadah)

Mujahadah ternyata diyakini sebagai salah satu cara untuk mendapatkan petunjuk oleh pengamal Wahidiyah. Mujahadah bukan saja akan memberikan petunjuk, akan tetapi juga akan memberikan ketenangan bathin didalam menjalani kehidupan. Betapa tidak, jika diamati lebih mendalam ternyata para pengamal Wahidiyah ini tidak merasa mengenal putus asa didalam mengahdapi berbagai persoalan. Dengan bermujahadah mereka dapat menemukan jati diri, dan dengan bermujahadah mereka juga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka meyakini bahwa barang siapa yang selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah, maka mereka akan mendapatkan hidayah dan pertolongan dari-Nya.

Mujahadah (kata beliau) harus dilakukan dengan khusyu'. Karena kekhusyu'an itu akan mengarahkan kepada petunjuk. Seseorang yang

bermujahadah dengan tidak khusyu' tentunya akan merugikan diri sendiri, karena mujahadah itu harus betul-betul dilakukan dengan hati yang tulus dan ikhlas. Menghadapkan hati dihadapan Allah SWT. Tidak ada arah-arah lain selain Allah SWT. Dalam bermujahadah alam fikiran duniawi harus ditinggalkan, yang ada hanyalah hati dihadapan Allah SWT.

Hikmah yang akan didapat dalam bermujahadah adalah semakin mendalam seseorang melakukan mujahadah, maka akan semakin mantap pula keimanannya, akan semakin mendapat petunjuk dari Allah SWT. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa : "Orang menjadi baik itu bukan karena akalnyanya, akan tetapi karena petunjuk Allah SWT".

Jadi petunjuk atau hidayah Allah itu adalah segala-galanya. Semua aspek kehidupan di dunia ini adalah berkat hidayah Allah SWT. Segala sesuatunya mustahil ada dan baik tanpa adanya hidayah Allah SWT.

Kemudian masalah tangis dalam Wahidiyah, menurut Bapak Kyai Mahmudi itu bukan dibuat-buat harus menangis, akan tetapi karena tangis itu timbul dari hati para pengamal masing-masing. Mereka tersentuh dengan bacaan-bacaan sholawat yang terkandung didalamnya. Bacaan sholawat wahidiyah dalam bermujahadah memang harus dilagamkan persis sebagaimana yang dikarang oleh Mu'allif sholawat wahidiyah. Lagam atau irama didalam membacakan sholawat wahidiyah dilakukan dengan pelan-pelan dan diresapi isi kandungannya. Sehingga

terkesan “*ndepe-ndepe*” (mengharap hidayah) sampai merasuk didalam kalbu. Jika memang mujahadah itu dilakukan dengan khusyu’ dan meresap dalam hati, maka dapat dipastikan pengamal tersebut akan menangis. Jadi menangisnya seorang atau kebanyakan orang pengamal ketika bermujahadah itu karena timbul dari hati mereka sebagai refleksi dari stimulasi bacaan-bacaan sholawat, baik dari segi peresapan makna sholawat maupun alunan irama bacaan sholawat tersebut.

Perintah untuk memperbanyak tangis ini ada dasarnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Kyai Mahmudi sebagai berikut :

فَالْيُسُّ كَثِيرٌ وَالْيَضُّ كَلِيلٌ

Artinya: “Dan menangislah kamu yang banyak, dan tertawalah sedikit saja”.

Menangis yang banyak dimaksudkan adalah agar manusia menangis kehinaannya, akibat dari perbuatan dosa-dosa yang telah dilakukan. Menangis karena hidup di dunia ini hanya sementara, dan menghawatirkan tidak diampuninya dosa-dosa. Menangis memohon hidayah dan syafa’at Rasulullah SAW di Yaumul Hisab kelak.

Dzikir/ mujahadah dalam Wahidiyah berupa rangkaian bacaan sholawat wahidiyah mulai awal hingga akhir, yang telah dirangkai oleh mu’allif sholawat wahidiyah yaitu Romo Kyai Abdul Madjid Ma’ruf. Perintah untuk memperbanyak membaca sholawat ini didasarkan pada

salah satu hadits Rasulullah SAW, sebagaimana yang diucapkan oleh

Bapak Kyai Mahmudi, yang berbunyi :

قال رسول الله عليه وسلم : زِينُوا بِحَالِكُمْ بِالْقِلَافَةِ طَرَفٍ هَذَا نَوْمٌ
عَلَيْكُمْ نَوْمٌ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه الديلمي عن ابن عمر رضي الله عنهما)

Artinya: *"Hiasilah ruang tempat duduk kamu sekalian dengan sholawat kepada-Ku, maka sesungguhnya bacaan sholawat kepada-Ku itu menjadi Nur pada hari kiamat".*

Ada banyak lagi dalil-dalil yang memerintahkan untuk memperbanyak membaca sholawat kepada Nabi SAW. Oleh karena metode dzikir/mujahadah dalam Wahidiyah ini menjadi salah satu perintah yang harus dilakukan oleh seluruh pengamalnya. Menurut Bapak Kyai Mahmudi, mujahadah itu merupakan **"Tsaljul Quluub"**, yaitu pendinginnya hati. Jadi semakin sering dan semakin banyak seseorang bermujahadah maka dia akan mendapatkan ketenangan hati.

Dzikir/mujahadah merupakan kunci dari semua bacaan sholawat Wahidiyah. Jadi rangkaian bacaan sholawat Wahidiyah harus diamalkan sesering dan sebanyak mungkin. Tanpa pengamalan maka seseorang tidak akan mendapatkan apa-apa dari sholawat itu. Menurut beliau, sebenarnya jika manusia ini mau memperbanyak membaca sholawat, maka insya Allah dia akan dihindarkan dari berbagai macam kesulitan dan cobaan hidup, bahkan insya Allah di akherat kelak ia akan mendapatkan perlindungan dan syafa'at beliau Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu dzikir/mujahadah bagi semua pengamal Wahidiyah

diharuskan dan terus dianjurkan bahkan diperintahkan. Mujahadah ini dilakukan dalam setiap acara apapun, baik yang bersifat ritualitas maupun yang bersifat umum. Dalam acara yasinan sebelumnya diawali mujahadah, acara tahlilan juga diawali dengan mujahadah, diba'iyah, pengajian-pengajian semuanya diawali dengan mujahadah terlebih dahulu. Bahkan dalam acara peringatan Hari Kemerdekaan RI dan hari besar dalam peringatan apapun juga, semuanya disisipi dengan bacaan sholawat wahidiyah terlebih dahulu. Maka tidak heran bila semua pengamal Wahidiyah baik tua, muda, besar, kecil, laki-laki, perempuan, semuanya hafal membaca sholawat wahidiyah tersebut, padahal menurut beliau tidak semua pengamal Wahidiyah di Desa Kertorejo ini dapat membaca Al-Qur'an. Karena seringnya bermujahadah bersama, maka mereka lambat laun dapat menghafalkannya.

Dzikir/mujahadah bagi pengamal Wahidiyah sudah sangat mengental dalam kehidupan mereka sehari-hari, seolah-olah jika beribadah tanpa disertai dengan mujahadah ibaratnya makan nasi tanpa lauk-pauk dan sayur. Namun sejauhmana mujahadah itu berdampak bagi para pengamalnya, penulis kurang berkepentingan terhadap hal itu. Yang terpenting bagi penulis adalah upaya mereka mau berdzikir/bermujahadah setiap hari itu sudah merupakan sesuatu yang sangat baik. Tentunya dengan tidak mengesampingkan ibadah-ibadah lainnya, terutama sholat wajib lima waktu sehari semalam.

Dzikir/mujahadah juga telah memberikan motivasi bagi para pengamal Wahidiyah untuk disiplin dalam segala hal. Terutama dalam melaksanakan sholat fardlu, mereka selalu berjama'ah, sekalipun tidak di masjid namun sebagian mereka lakukan di rumah bersama keluarga.

Bagi seorang da'i/penyiar Wahidiyah untuk terus mengajak dan menganjurkan bermujahadah kepada para pengamal merupakan tugas terpokok dalam perjuangan. Mereka beranggapan bahwa mujahadah itu akan membuka kemungkinan terhadap semua perbuatan amal sholeh. Mujahadah merupakan kunci kesuksesan dari semua aktifitas sehari-hari. Baik yang berhubungan dengan Allah SWT maupun yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. Misalnya, anak sekolah yang akan menghadapi ujian maka dia dianjurkan untuk memperbanyak membaca dzikir/mujahadah disertai dengan do'a permohonan kepada Allah SWT, maka insya Allah ia akan mendapatkan kemudahan dalam mengerjakan soal. Bagi para pedagang dan petani, jika usaha mereka ingin mendapatkan berkah dari Allah, maka disamping usaha keras, mereka juga harus sering berdzikir/bermujahadah disertai dengan permohonan do'a-do'a lainnya. Banyak lagi hikmah sholawat wahidiyah ini. Bahkan sebagaimana yang dipaparkan dan dilakukan oleh Bapak Kyai Mahmudi, bahwa hikmah dari seringnya bermujahadah itu akan itu akan dapat mengobati seseorang dari berbagai macam penyakit, dengan memohon perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT.

♦ *Dialog dan Tanya Jawab*

Metode penyiaran atau dakwah Wahidiyah dengan menggunakan cara dialog dan tanya jawab merupakan salah satu cara terbaik didalam proses penyampaian *message* kepada masyarakat luas dan kepada para pengamal khususnya. Metode ini pada dasarnya dipergunakan pada setiap kesempatan dimana masyarakat, pengamal, dan penyiar dapat menegemukakan atau menanyakan tentang berbagai hal, baik yang berhubungan dengan Wahidiyah maupun yang berhubungan dengan persoalan-persoalan agama atau persoalan-persoalan sosial lainnya.

Sebagaimana halnya sebuah institusi, yang terbuka untuk semua lapisan masyarakat Islam, maka tentunya didalam sebuah proses penyampaian dakwah wahidiyah dituntut untuk dapat menampung semua persoalan umat dan berusaha memampu mungkin untuk memberikan jawaban atau solusi yang tepat. Dalam hal ini metode dialog dan tanya jawab memegang peran yang sangat strategis untuk memanifestasikannya, tentunya dalam berbagai bentuk aktifitas, misalnya seminar, diskusi, bahsul masail, atau dalam bentuk yang bersifat individual secara langsung. Dari sini nampak bahwa metode dialogis dan tanya jawab memberikan kontribusi yang baik bagi sebuah proses penyampaian dakwah dalam Wahidiyah. Bukan saja merupakan sebuah sistem bagi keberadaan organisasi akan tetapi juga merupakan

sebuah cara yang sangat arif dan bijaksana didalam menyampaikan *message* kepada skluruh masyarakat Islam dan kepada para pengamal
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 khususnya.

Dalam hal menjawab pertanyaan-pertanyaan menurut Kyai Mahmudi, seorang penyiar Wahidiyah tidak boleh menyinggung perasaan orang yang bertanya atau menyinggung aliran atau golongan lain. Misalnya jika ada seseorang yang menanyakan tentang kelebihan Wahidiyah dibandingkan dengan aliran tarekat lainnya seperti *Naqsabandiyah*. Maka seorang penyiar tidak boleh menjawab pertanyaan itu dengan mengemukakan kelemahan aliran tarekat tersebut. Justru harus berusaha saling menguatkan. Namun dalam hal ajaran Wahidiyah seorang penyiar harus mengemukakan apa adanya. Da'i Wahidiyah harus menjelaskan semua tentang Wahidiyah jika diminta untuk menjelaskannya. Dan tidak boleh menutup-nutupi kelemahannya sendiri.
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Jika dia tidak tahu atau kurang faham tentang hal yang ditanyakan maka dia harus mengantarnya kepada penyiar Wahidiyah yang lebih mengerti dan dapat menjawab pertanyaan itu.

Ketika penulis tanyakan mengapa dialog dan tanya jawab ini penting dalam proses penyiaran Wahidiyah, beliau menjawab :

Dialog itu sebuah awal komunikasi untuk memperkenalkan tentang semua ajaran-ajaran Wahidiyah kepada masyarakat. Dialog itu harus dimulai dari para penyiar itu sendiri. Seorang penyiar harus mau mendatangi dan menjelaskan kepada orang lain tentang Wahidiyah. Lalu kemudian setelah dia menjelaskan,

maka dia harus memberikan kesempatan untuk nertanya. Nah disinilah dialog dan tanya jawab itu penting didalam sebuah proses penyiaran Wahidiyah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses dialog dan tanya jawab dalam Wahidiyah yang dilakukan oleh Bapak Kyai Mahmudi merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan Wahidiyah kepada seluruh masyarakat. Pada awalnya seorang penyiar memang harus mau mendatangi masyarakat untuk menjelaskan tentang semua ajaran-ajaran Wahidiyah. Misi Wahidiyah harus dijelaskan, bahwa Wahidiyah adalah sebuah badan organisasi Islam yang menampung jama'ah untuk mengamalkan sunnah Rasul dengan jalan membaca sholawat wahidiyah yang disusun oleh Romo Kyai Abdul Madjid Ma'ruf.

Menurut Kyai Mahmudi, pada dasarnya seorang penyiar yang sudah mantap didalam mengamalkan ajaran Wahidiyah ketika menyampaikan dan menjawab pertanyaan seseorang dia akan lebih hati-hati dan lebih lemah lembut. Sikap hati-hati itu pasti dimiliki. Jika tidak, maka dapat dikata orang tersebut belum mantap didalam mengamalkan ajaran Wahidiyah.

Proses dialog dan tanya jawab seperti yang Bapak Kyai Mahmudi lakukan terhadap penulis sendiri memang terkesan sangat hati-hati. Beliau tidak sembarangan dalam hal menjelaskan sesuatu. Terlebih tentang Wahidiyah, bahkan ketika penulis minta beliau untuk diwawancara, beliau malah menanyakan apa yang akan penulis tanyakan

terlebih dahulu. Karena beliau harus mempersiapkan diri terlebih dahulu Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan dari penulis. Lalu penulis digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menggambarkan apa yang akan penulis tanyakan. Dan setelah itu beliau meminta penulis untuk mewawancarainya dikemudian harinya.

Demikian hati-hatinya beliau. Dan karena beliau seorang penyiar Wahidiyah, maka beliau harus betul-betul mempersiapkan dirinya untuk berdialog dan menjawab pertanyaan. Beliau harus mempersiapkan diri dengan bahan-bahan kajian dalil dan wawasan ke-Islaman. Bahkan penulis sempat menyaksikan beliau membaca buku pedoman Wahidiyah sebelum penulis wawancara.

Metode dialog dan tanya jawab dalam Wahidiyah bukan hanya dipergunakan untuk menyelesaikan atau menjawab persoalan-persoalan intern Wahidiyah, akan tetapi juga dipergunakan untuk menampung aspirasi dan persoalan-persoalan masyarakat Islam tentang berbagai digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id aspek kehidupan. Misalnya masalah perselisihan rumah tangga, masalah ibadah, muamalah dan lain sebagainya.

Didalam proses pelaksanaannya, ada satu hal yang betul-betul harus dihindarkan, yaitu aspek pemaksaan. Penyiar/da'i Wahidiyah tidak diperkenankan memaksakan pendapat dan kehendak kepada masyarakat luas atau kepada masyarakat secara individual. Masyarakat Islam tidak boleh dipaksa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Wahidiyah. Dakwah Wahidiyah melalui dialogis dan tanya jawab ini hanya bersifat

menyampaikan, menjelaskan dan mengajak untuk mengamalkan kebaikan dengan jalan memperbanyak mujahadah dan membaca sholawat. Masyarakat berhak untuk bertanya jika mereka ragu dan tidak seide dengan pendapat atau argumentasi penyiar atau pengamal biasa, bahkan masyarakat juga berhak untuk menolak, jika memang didasari dengan alasan-alasan tertentu. Tidak ada pemaksaan dan unsur keterpaksaan dalam hal beribadah dan beramal, karena pada dasarnya dakwah Wahidiyah harus dilandasi dengan “*perjuangan*” penuh keikhlasan dan tanpa pamrih apapun. Bagi penyiar/da’i Wahidiyah mendengarkan dan mengajak masyarakat kepada jalan kebaikan sudah merupakan suatu ibadah. Jika masyarakat berkenan dan mau menerima dan mengamalkannya, maka tentunya Allah akan memberikan balasan pahala bagi dirinya sendiri, dan jika tidak menerima dan belum terketuk hatinya untuk mengamalkannya maka segala sesuatunya dipasrakan kepada Allah SWT.

Metode dialog dan tanya jawab telah memberikan banyak kebaikan terhadap integritas antara masyarakat Islam dan para pengamal Wahidiyah terhadap para pemuka atau penyiar Wahidiyah didalam berbagai aspek kehidupan. Terutama bagi pengamal, mereka tidak segan-segan untuk berdialog dan menanyakan tentang berbagai hal, sebagaimana penulis sebutkan di atas. Dan memang dialog antara pengamal dan penyiar telah memberikan tenggang rasa untuk saling

menghormati dan menghargai, sehingga penulis melihat adanya keterikatan jalinan kekeluargaan yang sangat harmonis antara pengamal digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan penyiar wahidiyah. Hal ini telah memicu dan memberikan stimulasi terjadinya sebuah komunikasi yang sangat baik. Dialogis dan proses tanya jawab tentunya akan lancar jika proses komunikasinya telah baik dari awal mulanya.

Dialog dan tanya jawab tidak hanya dilakukan dalam sebuah kesempatan tertentu, akan tetapi dilakukan dalam berbagai kesempatan yang tidak mengikat. Bagi penyiar Wahidiyah harus siap dan bersedia apabila diajak berdialog oleh siapapun dan dari golongan manapun, dan tidak harus memaksakan kemampuannya jika memang tidak dapat menjawab persoalan. Jika ada pertanyaan atau persoalan yang tidak dapat terjawab atau terselesaikan sendiri harus ditanyakan atau dimusyawarahkan dengan teman-teman yang sefaham. Menjawab pertanyaan-pertanyaan umat tidak boleh gegabah dan sembarangan, para da'i Wahidiyah sangat hati-hati didalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, mereka harus memiliki dasar atau dalil atas jawabannya. Karena didalam salah satu kode etik penyiaran Wahidiyah ditegaskan bahwa seorang penyiar Wahidiyah harus bertanggung jawab atas semua yang mereka sampaikan, baik dihadapan masyarakat terlebih dihadapan Allah SWT.

Ada satu keistimewaan dalam proses penyampaian dakwah Wahidiyah dengan metode dialog dan tanya jawab ini, yaitu didalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyampaikan pesan secara lisan dihadapan audience banyak harus betul-betul dipersiapkan secara matang dan seksama, serta mengantisipasi atas segala kemungkinan kesalahan dan kekeliruan, baik dari segi bahasa, isi materi maupun penampilan fisik. Menjawab pertanyaan-pertanyaan harus yakin atas kebenaran jawabannya, tidak boleh berdasarkan argumentasi kosong tanpa didasarkan pada dalil-dalil yang pasti. Dan memang penulis melihat adanya keseriusan dalam hal menyampaikan risalah Islam, tidak hanya asal-asalan. Mereka beranggapan bahwa berdakwah melalui metode-metode lainnya. Berdakwah melalui lisan itu memang hal yang mudah, namun jika salah menyampaikan atau menjawab pertanyaan, apalagi yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam, maka konsekuensinya sangat membahayakan, baik bagi penerima pesan maupun penyampai pesan, oleh karena itu berhati-hatilah.

♦ *Mujadalah*

Mujadalah dalam bahasa kita sering diartikan sebagai perdebatan atau berdebat. Perdebatan pada dasarnya merupakan salah satu cara untuk mencari dan mendapatkan kebenaran yang dilakukan dengan cara memadukan argumentasi dari dua atau banyak orang, sehingga pada

akhirnya akan menemukan titik persoalan dan diambil sebuah kesimpulan.

Dalam sejarah perjalanannya, mujadalah telah banyak dicontohkan oleh Nabi SAW dan para sahabat, bahkan oleh para alim ulama terdahulu sampai saat ini. Mujadalah harus dilakukan dengan jalan yang arif dan bijaksana, sebagaimana petunjuk Al-Qur'an dalam surat An-Nahl ayat 125.

Didalam proses penyiaran/dakwah Wahidiyah, mujadalah merupakan salah satu cara untuk menyebarluaskan ajaran-ajarannya kepada masyarakat Islam jami'il alamin. Tidak jarang mujadalah harus dilakukan manakal ada gesekan-gesekan persoalan yang menyangkut keabsahan atau kebenaran ajaran-ajaran Wahidiyah dipertanyakan. Mujadalah bagi penyiar Wahidiyah bisa jadi merupakan salah satu cara untuk mempertahankan argumentasi mereka terhadap berbagai persoalan. Mujadalah bagi mereka bukan merupakan ajang unjuk gigi untuk mempertontonkan kehebatan, akan tetapi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan dan mempertahankan kebenaran. Siapapun boleh tidak setuju dan tidak sependapat dengan hal ihwal Wahidiyah, namun tentunya harus ada alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, tidak hanya sebatas mencemooh atau menghujat.

Mujadalah sebagai salah satu metode untuk penyiaran Wahidiyah bukan hanya diperuntukkan untuk mempertahankan

kebenaran menurut satu golongan tertentu, akan tetapi mujadalah harus

didasari atas asas kebutuhan dan kepentingan bersama. Berikut ini

penulis paparkan hasil wawancara yang berkaitan dengan mujadalah,

bersama Bapak Kyai Mahmudi :

Nggih menawi bentu'e engkang mekaten, nggih kulo hadapi mawon, namung sesuai kalih keadaan kulo ngaten. Lajeng kulo mboten kedah ngotot, mboten;

(Jika memang masalah yang dihadapi seperti itu, ya saya hadapi saja. Tapi sesuai dengan keadaan saya, saya tidak harus menghadapinya dengan ngotot)

Beliau juga menjelaskan, bahwa seorang penziar Wahidiyah tidak boleh menonjolkan dirinya (kemampuan) dihadapan orang yang baru dikenal. Dia harus bersikap arif dan bijaksana. Tidak boleh memaksakan pendapat dan kehendaknya kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Wahidiyah.

- Jika kemudian orang tersebut mencemooh dan menyebarkan fitnah, bagaimana Kyai menghadapinya ?

Saya siap berdebat dengan dia. Namun berdebat yang saya maksud bukan bertujuan ingin mengalahkan dia, tidak. Saya lakukan itu atas dasar untuk kepentingan bersama. Bagi seorang penziar, jika ada persoalan yang tidak dapat diatasi, maka harus diserahkan kepada yang lebih mampu. Namun pada umumnya dari penziar-penziar Wahidiyah yang sudah lama mengenyam Wahidiyah, tidak ada rasa ingin mengalahkan orang yang bertanya (berdebat) itu, sama sekali tidak ada. Perdebatan itu memang harus didasarkan atas kepentingan bersama. Agar sama diuntungkan.

- Apakah didalam perdebatan seorang penziar Wahidiyah tidak boleh ngotot didalam mempertahankan pendapatnya ?

“Sejatosipun ngotot nggih wonten, ngototo meniko hasilepun meniko lho”

(Sebenarnya ngotot itu ada (diperbolehkan) tapi yang terpenting dari ngotot itu adalah hasilnya itu)

Ngotot didalam berdebat itu lumrah. Nmun yang terpenting menurut beliau adalah hasil dari sebuah proses perdebatan itu harus betul-betul didasari atas kepentingan bersama. Mujadalah bukan hanya milik seseorang atau golongan, akan tetapi milik semua umat Islam. Jika memang kebetulan orang ketepatan salah ya harus diakui salah dan harus diluruskan oleh sesama umat Islam. Karena yang diperjuangkan oleh Wahidiyah ini adalah ajaran-ajaran Islam.

Lebih lanjut beliau mengemukakan, bahwa hikmah dari mujadalah sebagai salah satu metode dakwah dalam Wahidiyah adalah untuk meluruskan sesuatu yang kurang benar. Mempertahankan kebenaran itu adalah hak dan kewajiban bagi semua muslim. Dan kebenaran yang sesungguhnya adalah untuk diakui dan dimiliki bersama. Bukan milik satu golongan atau perorangan. Berdebat bukan merupakan ajang untuk menonjolkan dirinya sebagai orang yang mampu atau hebat. Akan tetapi mujadalah itu ada karena ada kepentingan bersama yang harus dikompromikan. Dan keuntungannya adalah untuk semua umat Islam.

Mujadalah dalam Wahidiyah tidak memiliki aturan-aturan tertentu. Namun yang terpenting dalam segala hal adalah sikap dan itikad

baik dalam melakukan segala sesuatu. Baik yang berhubungan dengan perbuatan maupun perkataan. Konsep Al-Qur'an tentang **"Hikmah"** harus betul-betul difahami dan diamalkan oleh seluruh umat Islam. Agar dalam pelaksanaannya tidak mudah salah faham dan terpecah belah.

Mujadalah bagi para penyiar atau da'i Wahidiyah ini bukan hanya untuk mendapatkan atau mempertahankan kebenaran tentang eksistensi Wahidiyah saja, akan tetapi juga dipergunakan untuk membela kepentingan bersama didalam menegakkan kebenaran dan keadilan dalam berbagai bidang kehidupan. Mujadalah itu harus direfleksikan sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, harus dengan jalan yang baik, dan lebih baik. Tidak dengan jalan kekerasan, kekasaran, dan kerusakan. Disinilah fungsi yang sebenarnya dari mujadalah dalam Wahidiyah, yaitu untuk mencari titik temu permasalahan berdasarkan kaidah-kaidah kebenaran ajaran Islam.

Dalam acara-acara tertentu, misalnya *"bahsul masail"* para da'i Wahidiyah ini sudah terbiasa untuk melakukan mujadalah, baik diantara sesama pengamal maupun terhadap kaum muslim keseluruhan. Menurut mereka berbeda pendapat itu sesuatu yang wajar, bahkan dalam keadaan tertentu justru diharuskan. Misalkan ada pendapat yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, maka kita harus dan wajib menentang pendapat itu dengan argumentasi dan wawasan ke-Islaman kita yang benar. Demikian pula dalam wahidiyah, siapapun boleh tidak

sependapat, namun yang terpenting bagi semua itu adalah i'tikad baik untuk mencari dan mempertahankan kebenaran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Para da'i/penyiar wahidiyahpun telah terbiasa untuk tidak sependapat dengan pendapat orang atau golongan lain, namun ternyata mereka memiliki landasan dan alasan yang kuat mengapa mereka harus tidak sependapat. Dan memang mujadalah dalam ajaran wahidiyah merupakan salah satu rangkaian dari sebuah sistem dalam proses penyiaran atau dakwah. Mujadalah pada prinsipnya merupakan salah satu metode untuk merekrut para pengamal untuk meyakini atas semua kebenaran ajaran-ajaran wahidiyah. Namun terlepas dari aspek pemaksaan dan kekerasan.

Salah satu ciri khas dan mungkin satu keistimewaan, ketika para da'i Wahidiyah melakukan mujadalah, yaitu sikap ramah tamah dan sopan, anj serta bijaksana didalam melontarkan kata dan bahasa, mereka tidak harus ngotot dengan nada suara tinggi, apalagi kasar. Mereka menyadari bahwa nujadalah itu untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi yang harus memaksakan pendapat dan kehendak. Lagipula mereka berusaha untuk merekrut para pengamal sebanyak mungkin, sehingga mereka harus meninggalkan kesan yang baik terhadap siapapun dan dimanapun. Sebenarnya banyak orang yang tidak sependapat dengan praktek ubudiyah wahidiyah ini, terutama bagi mereka yang baru melihat sekilas dari luar, tanpa harus mempelajari

isinya terlebih dahulu. Namun itu dinggap sebagai sesuatu yang lumrah, karena pera da'i Wahidiyah juga menyadari bahwa siapapun boleh menilai. Namun yang terpenting selama tidak menyebarkan isu atau fitnah.

Penulis menilai bahwa metode mujadalah yang diterapkan oleh para da'i Wahidiyah ini boleh dikata cukup arif dan bijaksana, namun tentunya tidak terlepas dari berbagai kelemahan dan kesalahan, yang terpenting adalah bahwa sikap menyampaikan pendapat harus didasari dengan akhlak yang baik.

♦ *Pengajian Kitab*

Metode dakwah Wahidiyah dengan pengajian kitab merupakan salah satu ciri khas salafiyah yang berasal dari sejarah awal mulanya aliran ini berdiri. Hampir semua da'i/penyiar Wahidiyah berasal dari sebuah pondok pesantren yang telah lama dibekali berbagai ilmu pengetahuan keagamaan, tidak heran apabila kita jumpai disuatu daerah yang banyak pengamal Wahidiyah kemudian didalamnya terdapat sebuah kegiatan pengajian kitab-kitab kuning, karena hal itu sudah merupakan salah satu cara untuk mempertahankan dan melestraikan ajaran-ajaran Wahidiyah, baik terhadap masyarakat Islam secara umum maupun terhadap para pengamal pada khususnya.

Pengajian kitab kuning di Dusun Kedawung Desa Kertorejo ini telah berjalan kurang lebih 5 tahun sampai saat ini. Pada mulanya aktifitas ini dipelopori oleh Bapak Kyai Ichsanuddin, beliau disamping salah satu da'i/penyiar Wahidiyah yang sangat gigih didalam berjuang, juga sekaligus sebagai ta'mir masjid setempat. Lalu kemudian dua tahun terakhir aktifitas ini ditindaklanjuti oleh Bapak Jamakhsari. Beliau juga seorang da'i Wahidiyah yang telah lama menimba ilmu agama di Pondok Pesantren Attahdzib. Beliau bermukim di pesantren tersebut selama 11 tahun.

Metode dakwah dengan pengajian kitab-kitab ini telah memberikan dampak yang sangat baik. Terlihat dari semangatnya pengamal didalam mengikuti pengajian tersebut. Melalui pengajian kitab tersebut disamping menimba ilmu pengetahuan agama juga menjadi media untuk lebih memantapkan keimanan. Betapa tidak, Bapak Jamakhsari ini didalam menerangkan isi kitab yang dikaji memberikan dorongan spiritual untuk terus meningkatkan keimanan. Disamping itu juga aktifitas ini telah memberikan warna kehidupan beragama yang sangat mendasar, dimana kita telah jarang menemukan pengajian kitab-kitab seperti ini di daerah-daerah dan di kota. Pengajian kitab semacam ini sering sekali kita fahami dan kita dapati hanya pada sebuah pesantren. Pengajian kitab-kitab kuning diluar pesantren telah menjadi barang langka. Disinilah salah satu keistimewaan metode penyiaran agama

Islam Wahidiyah ini, pengajian kitab kuning bukan hanya dijadikan sebuah tradisi lama yang harus dipertahankan, namun juga merupakan wacana umat Islam untuk menimba ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Terlebih bagi masyarakat awam, mereka membutuhkan tuntunan-tuntunan, penjelasan, nasehat-nasehat, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya ada beberapa tujuan diadakannya aktifitas rutin pengajian kitab-kitab kuning di Dusun Kedawung Desa Kertorejo ini, diantaranya sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jamakhsari yaitu :

1. Memberikan motivasi kepada masyarakat Islam, dan khususnya masyarakat Kedawung untuk terus mempelajari ilmu-ilmu agama, tidak hanya di sekolah atau di perguruan tinggi, namun juga harus mau mempelajari kitab-kitab yang telah banyak dikarang oleh para alim ulama terdahulu.
2. Untuk melestarikan sendi-sendi syiar Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh para alim ulama' terdahulu melalui memperdalam dan mengkaji kitab-kitab, dan itu merupakan warisan yang harus kita emban dan kita kembangkan.
3. Agar tumbuh regenerasi yang bertanggung jawab dan memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang luas. Dan kemudian ilmu-ilmu itu harus diamalkan kepada seluruh masyarakat luas, demi untuk kemajuan dan kepentingan Nusa, Bangsa dan

Agama.

Pengajian kitab-kitab kuning ini diikuti oleh masyarakat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Kedawung, dan keseluruhannya adalah pengamal wahidiyah. Pengajian ini pada umumnya diikuti oleh para remaja masjid yang berjumlah 12 santri putra dan 9 santri putri, disamping diikuti oleh beberapa ibu-ibu dan bapak-bapak sebagai simpatisan, artinya mereka hanya mendengarkan penjelasan-penjelasan dan keterangan dari Bapak Jamakhsari, tidak ikut mengkaji kitab-kitab tersebut.

Ada beberapa kitab yang dikaji, dan kesemuanya diajarkan oleh Bapak Jamakhsari, diantaranya adalah :

1. Kitab Nahwu Al-jurumiyah : Ahad dan Senin ba'da isya'
2. Kitab Shorof : Rabu ba'da Isya'
3. Kitab Fiqih As-safinah : Jum'at ba'da Isya'
4. Kitab Bulughul Marom : Sabtu ba'da Isya'

Untuk hari selasa ba'da Maghrib digunakan untuk mujahadah remaja, dan hari kamis malam Jum'at digunakan untuk tahlil dan yasinan yang diikuti oleh seluruh pengamal Wahidiyah. Dan kamis ba'da Maghrib juga digunakan untuk mujahadah kanak-kanak.

♦ *Mencetak dan Merekrut Kader*

Satu diantara metode dakwah Wahidiyah adalah dengan cara mencetak kader Wahidiyah yang dilakukan secara serius dan intensif.

Pengkaderan terhadap pengamal Wahidiyah dilakukan dengan cara mengedepankan kualitas keimanan, yang disusul dengan pengamalan dan pemahaman terhadap semua ajaran-ajaran Wahidiyah ini merupakan landasan moral spiritual, sedangkan landasan fisik sosialnya adalah pemahaman dan penguasaan terhadap bentuk kerja organisasi Wahidiyah didalam upaya menyiarkan ajaran-ajarannya.

Regenerasi tidak hanya dibangun untuk kepentingan organisasi, namun lebih dari itu mencetak regenerasi yang berkualitas juga merupakan pondasi dan modal awal dari semua proses penyebaran Dakwah Islamiyah. Wahidiyah sebagai sebuah institusi, disamping harus ditunjang dengan pengamal yang memiliki kualitas moral spiritual, juga harus ditopang dengan kemampuan didalam mengelola sebuah organisasi. Karena bagaimanapun juga, proses penyiaran Wahidiyah sangat bergantung pada kedua aspek tersebut di atas. Bagaimana proses Dakwah Wahidiyah dapat berjalan dengan baik, jika ternyata regenerasinya tidak dibekali dengan pemahaman keagamaan dan keorganisasian yang mantap dan benar. Oleh karena itu mencetak sebuah kader dalam Wahidiyah merupakan satu rangkaian dalam sistem penyiaran. Artinya jika hal ini dilupakan atau terlupakan, maka semua cara penyiaran Wahidiyah akan sia-sia.

Mencetak kader Wahidiyah dimulai dari tingkat kanak-kanak sampai tingkat remaja dan dewasa. Sebagaimana telah penulis

kemukakan pada bab sebelumnya, bahwa dalam proses pengamalan ajaran wahidiyah diklasifikasikan dalam tingkatan-tingkatan. Yaitu tingkat bapak-bapak (dewasa), remaja, dan tingkat kanak-kanak. Berawal dari sini maka modal dasar telah dibentuk dalam Wahidiyah, dimana para pengamal Wahidiyah mulai dari tingkat kanak-kanak sampai tingkat dewasa telah dilatih dan dibekali untuk mengelola sebuah organisasi, sekalipun organisasi itu bersifat intern, namun yang terpenting adalah upaya mengakomodir anggota atau pengamal wahidiyah melalui pengklasifikasian tingkatan ini cukup berhasil. Untuk masing-masing tingkatan dipelopori oleh para pengamal yang ada dalam tingkatan itu. Tingkat dewasa dipelopori dan dikelola oleh bapak-bapak, tingkat remaja dipelopori dan dikelola oleh pengamal remaja, dan tingkat kanak-kanak dan dikelola dipelopori oleh pengamal kanak-kanak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam perjalanan proses pengkaderan terhadap para pengamal Wahidiyah ini mendapat pengawasan dan bimbingan dari Dewan Penziar Wahidiyah Pusat (DPP). Setiap 3 bulan sekali DPP mengadakan acara Konsolidasi Penziar dan Pembina Wahidiyah, yang bertempat di pesantren Attahdzib Rejoagung. Dalam acara tersebut para penziar dan pembina pusat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perihal Wahidiyah dan semua masalah yang berkaitan dengan perkembangan fenomena sosial.

Berikut ini akan penulis paparkan hasil wawancara dengan Bapak Kyai Mahmudi tentang pengkaderan dan pembinaan yang dilakukan dalam Wahidiyah.

- Mengapa dalam Wahidiyah harus diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan pengkaderan ?

“Sebab Wahidiyah meniko menawi gaduhipun wong tuo tok, lajeng generasi penerusipun mboten wonten, kados pundi”.

(Sebab Wahidiyah itu jika hanya diperuntukkan orang tua saja, lalu generasi penerusnya tidak ada, nanti bagaimana)

Pentingnya adanya tingkatan-tingkatan dalam Wahidiyah sebagaimana penulis paparkan di atas. Bahwa agar supaya ada generasi penerusnya yang dapat menyebarluaskan ajaran-ajaran Wahidiyah kepada seluruh masyarakat. Tingkatan kanak-kanak harus ada untuk menjadi penerus generasi remaja. Dan tingkatan remaja harus ada dan dibina untuk mengelola organisasi Wahidiyah dalam upaya penyiaran dan pembinaan Wahidiyah kepada seluruh masyarakat. Setidaknya dengan adanya tingkatan-tingkatan seperti itu, para penyiar wahidiyah dapat memiliki keahlian sesuai dengan posisi mereka masing-masing. Yang tua-tua dapat membimbing yang tua, yang remaja dapat menyiarkan dan membina kepada masyarakat dan pengamal yang remaja. Begitu pula dengan yang kanak-kanak. Namun semuanya bertumpu pada pembinaan dari penyiar dan pembina Wahidiyah pusat. Mereka mendapat pengkaderan dan pembinaan secara berkesinambungan dari

pusat. Artinya dalam proses penyiaran dan pembinaan tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Semuanya harus sesuai dengan instruksi dan persetujuan dari pusat.

Pencetakan kader dalam Wahidiyah dikenal dengan istilah *pembinaan kader*, pembinaan kader Wahidiyah ialah pengamal Wahidiyah, mereka mempunyai tugas untuk melaksanakan kegiatan pembinaan terhadap kader-kader Wahidiyah, baik yang berda di pusat maupun di daerah-daerah. Jadi setiap pengamal Wahidiyah disamping berfungsi sebagai penyiar Wahidiyah juga diharapkan sekaligus berfungsi sebagai pembina Wahidiyah.

Adapun aktifitas pembinaan kader Wahidiyah meliputi berbagai kegiatan, diantaranya adalah :

1. Kuliah-kuliah/pengajian Wahidiyah , mujahadah.
2. Musyawarah Wahidiyah, diskusi, seminar, dan lain sebagainya.
3. Up Grading Wahidiyah.
4. Pembinaan temu wicara, pembinaan surat menyurat dan media massa, dan lain sebagainya.

Sementara fungsi daripada pembinaan kader wahidiyah, diantaranya adalah : *pertama*, untuk mendorong terbentuknya kebiasaan pengamal Wahidiyah untuk aktif dan meningkat dalam melaksanakan segala macam mujahadah. *Kedua*, mendorong semangat pengamal Wahidiyah untuk menghayati dan menerapkan ajaran-ajaran Wahidiyah

dalam kehidupan nyata sehari-hari. *Ketiga*, mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab pengamal Wahidiyah terhadap masyarakat, agama dan negara. Dengan aktif berjuang **“Fafirru Ilallah Wa Rasulihi Sholallahu Alaihi Wasallam”**.

Tujuan khusus daripada pembinaan kader Wahidiyah memiliki semangat berjuang yang penuh militansi (keuletan) dan dedikasi (disiplin dan pengorbanan) yang tinggi, serta memiliki rasa tanggung jawab dan *himmah* yang kuat dalam perjuangan, sehingga bersifat positif, kreatif dan aktif dalam segala aktifitas perjuangan Wahidiyah. Disamping itu juga agar supaya pengamal wahidiyah selalu meningkat bidang ilmiah, amaliah dan terutama *dzuqiyah*-nya, sehingga pada akhirnya pengamal Wahidiyah akan mendapatkan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan hidup lahir dan bathin

Betapapun proses pembinaan pengkaderan Wahidiyah telah dilakukan dengan sangat serius dan intensif, mengingat perjalanan perjuangan Wahidiyah semakin lama tentunya akan semakin menghadapi berbagai problematika yang semakin kompleks. Oleh karena itu mental spiritual dan skill dalam berorganisasi harus betul-betul diterapkan dengan benar terhadap regenerasi Wahidiyah. Pembinaan kader Wahidiyah sebagai salah satu upaya untuk dijadikan sebagai metode penyiaran intern Wahidiyah, tentunya akan lebih mudah menerapkannya. Jika dibandingkan dengan metode-metode penyiaran dakwah Wahidiyah

yang lainnya. Namun hal yang mudah tersebut akan berdampak sangat fatal jika tidak ditangani dengan sungguh-sungguh. Karena bagaimana dakwah wahidiyah bisa disiarkan keluar jika generasi dan regenerasinya tidak cukup memiliki kemampuan untuk berdakwah. Disinilah sisi penting dari pembinaan kader, yaitu sebagai upaya untuk melanjutkan perjuangan kemas depan yang lebih baik dan dinamis. Generasi dan regenerasi Wahidiyah diharapkan akan mampu menghadapi semua persoalan umat yang semakin lama semakin kompleks. Dengan berbekal keimanan yang kokoh dan ilmu pengetahuan yang luas.

Pada dasarnya pengkaderan Wahidiyah ditujukan agar mudah mengakomodir dan mengkoordinasi dalam lembaga Wahidiyah dari pusat ke wilayah-wilayah. Pengkaderan itu juga untuk merekrut komunitas masyarakat (pengamal) yang baik.

Dalam proses perekrutan sebagaimana penulis kemukakan sebelumnya bahwa Wahidiyah tidak pandang bulu. Menurut penjelasan Bapak Kyai Mahmudi, konteks tidak pandang bulu itu meliputi beberapa aspek. Orang yang tidak beragama Islampun diperbolehkan mengamalkan ajaran-ajaran Wahidiyah. Jadi ajaran-ajaran Wahidiyah itu berlaku untuk seluruh umat manusia. Ketika penulis tanya apakah mungkin orang yang tidak beragama Islam mau mengamalkan ajaran-ajaran Wahidiyah, beliau menjawab: “mungkin saja”, dan sudah banyak orang Kristen dan Hindu yang mengamalkan Wahidiyah. Mereka

mengamalkan ajaran-ajaran Wahidiyah dengan tetap bergama diluar Islam. Namun cepat atau lambat setelah mereka mengamalkan ajaran Wahidiyah, mereka lalu memeluk ajaran Islam. Dan ketika penulis tanya tentang bagaimana jika mereka mengamalkan Wahidiyah kemudian mereka mati diluar agama Islam. Beliau menjawab: “selama saya mengamalkan Wahidiyah sejak tahun 1965 belum pernah saya jumpai orang Kristen yang mengamalkan wahidiyah kemudian mati masih beragama Kristen. Semua orang Kristen yang mengamalkan Wahidiyah mereka kemudian masuk agama Islam”. Ternyata dalam perekrutan pengamal, para penyiar wahidiyah ini telah banyak meng-Islamkan orang diluar Islam. Melalui ajaran-ajarannya mereka mampu menanamkan aqidah Islamiyah secara perlahan, dan tanpa adanya pemaksaan.

Ketika penulis menanyakan tentang proses perekrutan pengamal yang dilakukan oleh Wahidiyah, apakah harus mengutamakan aspek syari'at terlebih dahulu ketimbang hakekat ? Beliau menjawab: “orang yang diajak untuk mengamalkan Wahidiyah itu meliputi bermacam-macam sifat. Dan agamanyapun bermacam-macam. Jadi yang sudah beragama Islam tapi belum sholat ya imannya harus didahulukan. Bagi umat Islam yang sudah menjalankan syari'at ya syari'atnya dimantapkan. Pada dasarnya ada orng yang belum bisa menerima syari'at, namun dia dibangun hakekatnya terlebih dahulu. Jadi tidak harus syari'at terlebih dahulu. Justru kalau bisa hakekatnya terlebih dahulu. Keimanannya dulu

yang harus dimantapkan. Kanjeng Nabi juga dulu perjuangannya begitu, imannya dulu dibangun lantas syari'atnya. Dan memang idealnya antara syari'at dan hakekat (lanjut Beliau) harus dilakukan secara bersamaan. Sebab menjalankan syari'at tanpa hakekat itu *bolong mlompong* (bahasa Jawa) tidak ada pahalanya. Dan menjalankan hakekat tanpa syari'at itu bathil".

Jika dalam perekrutan pengamal Wahidiyah tidak diharuskan kuat dulu syari'atnya. Bahkan siapapun (termasuk orang diluar agama islam) dapat mengamalkan Wahidiyah tanpa harus dibai'at terlebih dahulu atau mendaftarkan diri. Berbeda dengan aliran tarekat lainnya, Naqsabandiyah misalnya. Bagi orang yang ingin masuk menjadi anggota tarekat tersebut harus dibai'at dan didaftar terlebih dahulu. Amalan wahidiyah hanyalah amalan sunah. Jadi siapapun dapat melakukan dan mengamalkannya. Tanpa ada syarat-syarat tertentu.

Menurut Kyai Mahmudi, manusia itu pada dasarnya sama. Selama mereka masih mempercayai adanya Tuhan, mereka berhak dan boleh mengamalkan wahidiyah. Beliau mengatakan demikian didasarkan pada sebuah dalil sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Kalimat " *آمَنُوا* " itu mengandung arti orang yang beriman kepada Tuhan. Dan siapa saja yang beriman diperintahkan untuk membaca sholawat kepada Nabi SAW. Orang Wahidiyah berkeyakinan bahwa

orang yang beragama selain Islam, mereka diyakini beriman. Semua

orang beriman itu disuruh untuk membaca sholawat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Wahidiyah ada ajaran "*Ya Sayyidi Ya Rasulallah*". Yang dimaksud "*Ya Rasulallah*" adalah Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Jadi ketika orang tersebut mengamalkan amalan tersebut kemudian masuk agama Islam itu merupakan hidayah dari Allah SWT. Semua usaha yang dilakukan oleh penyiar Wahidiyah, baik yang berhubungan dengan penyiaran maupun pembinaan segala sesuatunya dipasrahkan atas hidayah Allah SWT. Manusia harus berusaha dan Allah-lah yang menentukan segalanya. Jadi semua penyiar Wahidiyah diperkenankan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran wahidiyah kepada seluruh manusia tanpa pandang bulu. Siapapun dan dari golongan apapun boleh mengamalkan Wahidiyah. Dan mengamalkan Wahidiyah tidak diharuskan. Sebab amalan Wahidiyah hanyalah amalan sunah, dan amalan sunah boleh dilakukan oleh siapapun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kiranya Wahidiyah merupakan salah satu aliran yang cukup berani menanggung resiko. Karena tentunya bukan saja dari luar Islam saja yang menentang prinsip ajaran ini. Namun ternyata dari dalam juga banyak yang tidak sependapat.

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bab ini akan menyajikan beberapa temuan dari hasil penelitian kualitatif, dan kemudian akan dikonfirmasi dengan teori-teori yang sudah mendapat legitimasi dan sesuai dengan hasil temuan.

A. BEBERAPA HASIL TEMUAN

1. Terdapat sebuah lembaga dakwah yang berbentuk ajaran tarekat Wahidiyah, yang diamalkan oleh sekelompok masyarakat, dalam upaya untuk memperoleh kejernihan dan ketenangan jiwa, melalui konsep dzikir dan do'a.
2. Dakwah Wahidiyah dilakukan melalui dua pola, yaitu :

Pertama : Dakwah ke dalam (intern), yaitu dakwah yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dilakukan oleh para penyiar Wahidiyah kepada seluruh pengamal, dengan cara melakukan penekanan pengamalan Sholawat Wahidiyah (mujahadah/dzikir) sebanyak-banyaknya dan sesering mungkin dengan khusyu' dan konsisten, dalam rangka pemantapan dan peningkatan keimanan serta kesempurnaan akhlak, sampai pada akhirnya mencapai kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan tingkat kecintaan yang paling tinggi untuk mendapatkan keridloan dan hidayah Allah SWT. Pola ke dalam

ini merupakan upaya pengkaderan dan pembinaan terhadap seluruh pengamal, yang pada akhirnya menumbuhkan para da'i/penyiar Wahidiyah yang memiliki integritas yang tinggi kepada Allah SWT.

Kedua; Dakwah keluar (ekstern), yaitu pola dakwah yang dilakukan oleh para penyiar/da'i Wahidiyah pada seluruh masyarakat dengan prinsip tanpa pandang bulu (ras, golongan, jenis kelamin, usia, aliran kepercayaan atau agama apapun) melalui proses interaksi dan komunikasi, baik secara individu maupun berkelompok. Dalam pelaksanaannya, para penyiar/da'i Wahidiyah bersikap jujur, terbuka, menerima respon dari obyek dakwah, baik yang bersifat kritikan, himbauan, nasehat, penerimaan atau bahkan penolakan. Sikap tersebut dengan sendirinya telah membangun kredibilitas bagi seorang penyiar/da'i, dan sekaligus menjadi teladan bagi masyarakat dan pengamal pada khususnya.

3. Semua upaya dakwah, baik yang dilakukan melalui pola dzikir maupun pola interaksi dan komunikasi, hanyalah sebuah upaya (ikhtiar) manusia sebagai insan dakwah. Namun semua upaya tersebut pada dasarnya bermuara pada "pengharapan hidayah" Allah SWT. pengharapan hidayah dalam Wahidiyah merupakan faktor penentu keberhasilan dan kesuksesan bagi semua aktivitas

manusia, baik yang ditujukan untuk pribadi maupun untuk masyarakat luas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. KONFIRMASI TEORI

1. Sudah disebut bahwa ada segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Allah SWT melalui ibadah shalat, puasa dan haji. Mereka ingin lebih dekat lagi dengan Allah. Jalan untuk itu diberikan oleh Al-Tasawuf.

Tujuan yang sesungguhnya dari tasawuf ini adalah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Kesadaran adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.

Kesadaran itu selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan. Oleh karena itu manusia merasa butuh untuk melakukan pendekatan-pendekatan dengan Tuhan.

Pendekatan-pendekatan pada Tuhan pada umumnya dilakukan dengan mengamalkan berbagai amalan-amalan sholeh yang telah dihimpun dalam sebuah wadah yang disebut tarekat. Di sinilah kemudian manusia menempatkan dirinya sebagai seorang pengamal atau sebagai seorang murid. Dalam rangka untuk mencapai tujuannya berkontemplasi dengan Sang Pencipta.

Setidaknya ada tiga sebab timbulnya aliran tarekat

sebagaimana yang dikemukakan oleh Barmawi Umarie, yaitu :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. *Karena memang dalam ciri manusia terselip bakat anleg atau muyuul yang cenderung pada kehidupan kerohanian menjadi kegemarannya, menjadi hobinya.*
- b. *Karena reaksi zaman dan tempat misalnya sesudah adanya suatu revolusi setempat atau penguasa bertindak sewenang-wenang sehingga banyak orang bersikap apaties, masa bodoh. Kemudian menerjunkan diri, memasuki tarekat atau mengadakan tarekat sebagai pelopor, pioner di tempat itu.*
- c. *Karena jemuanya orang dengan penghidupan yang enak di dunia, ingin menyendiri dan hidup secara sederhana. (Barmawi, 1961, 116).*

Alam tasawuf erat hubungannya dengan keadaan menjauhi

hidup duniawi dan kesenangan materi. Hal ini dalam tasawuf

disebut dengan zuhud. Mempunyai sifat zuhud merupakan

langkah pertama dalam usaha mendekati Tuhan. Setelah mampu ia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memiliki sifat tersebut barulah meningkat menjadi sufi.

Munculnya aliran zuhud ini dipelopori oleh Al-Hasan Al-

Basri (W 728 M), Sofyan Assauri, Rabi'ah Al-Adawiyah (801

M), Abu Nasr Bisyr Al-Hafi (W 81 M), dan lain-lain. (Harun

Nasution, 1985 : 74).

Kalau kita kembali kepada sejarah tasawuf, yang mula-

mula timbul memanglah zahid-zahid di zaman Nabi, telah juga

ada sahabat-sahabat yang menjauhkan diri dari hidup duniawi,

banyak berpuasa, dan bershalat serta membaca Al-Qur'an, seperti

Abdullah Ibn Umar, Abu Al-Darda' dan lain sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain memiliki sifat zuhud seperti di atas, upaya untuk menjernihkan hati dan membersihkan jiwa juga harus disertai dengan taubat. Taubat dari segala dosa, baik besar maupun kecil, dan selanjutnya menjauhi segala perbuatan yang kurang baik dan tidak sopan. Dan taubat itu harus merupakan taubat yang sebenar-benarnya, sehingga hati dan jiwa benar-benar suci dari dosa-dosa dan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Tuhan Yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh orang-orang yang suci. Taubat sebenarnya tidak hanya dapat dicapai sekali saja, akan tetapi harus dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan.

Seseorang yang hendak menempuh jalan tarekat harus bersifat sabar, sabar dalam segala galanya. Sabar dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya. Sabar dalam menerima segala percobaan yang ditimpakan Tuhan atas dirinya, sabar menunggu pertolongan dari Tuhan, dan sabar dalam menghadapi penderitaan.

Di samping itu juga, bagi seseorang yang ingin menempuh kejernihan hati dan ketenangan jiwa, dia harus bertawakkal dan ridla atas semua kehendak Tuhan yang telah diterimanya. Segala sesuatunya dipasrahkan kepada Tuhan. Dan berusaha sekuat

tenaga untuk menghindari rasa kebencian dan marah, karena kebencian dan luapan emosi adalah dorongan hawa nafsu. Ia harus betul-betul dapat mengendalikan hawa nafsunya, sehingga pada akhirnya ia akan sampai pada kecintaan yang tinggi kepada Tuhan. Hatinya kosong, kecuali hanyalah Tuhan yang bersemayam. Hatinya hanyalah milik Tuhan. Lalu yang muncul adalah kesenangan untuk berdzikir, memuja dan berdialog dengan Tuhan. Sebagaimana kecintaan Robi'ah Al-Adawiyah, dalam pengakuannya mengatakan :

Aku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut masuk neraka, atau bukan pula karena ingin masuk surga, tetapi karena cintaku kepada-Nya. (Harun Nasution, 1985 : 80).

Untuk menempuh jalan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka seseorang akan melewati pelbagai stasiun-stasiun (Ya'qub, 1987 : 166). Stasiun pertama adalah dia harus sabar, bertawakkal, ridha, dan lain sebagainya, sampai dia mencapai stasiun terakhir yaitu stasiun kecintaan yang mendalam kepada Allah SWT.

Menurut Al-Qusyairi ada tiga alat yang dipergunakan kaum Sufi dalam hubungan mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT. al-qolb (jantung) untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, al-ruh (roh) untuk mencintai Tuhan, dan al-sir (nurani) untuk

melihat Tuhan. Al-Sir lebih halus dari al-ruh, dan al-ruh bertempat pada al-qolb. Al-sir timbul dan dapat menerima ilmuniasi dari Tuhan, kalau al-qolb dan al-ruh telah menjadi suci sesuci-sucinya dan kosong-sekosongnya, tak berisi apapun. Di waktu itulah Tuhan menurunkan cahaya-Nya kepada sufi yang bersangkutan dan ketika itupun yang kelihatan olehnya hanyalah Allah SWT. Di sini sampailah ia ke tingkat ma'rifat. (Harun Nasution, 1985 : 83).

Nampaklah bahwa tingkat kontemplasi seseorang tidak semudah yang dibayangkan untuk melakukannya. Terlebih untuk menuju menjadi seorang sufi, ia harus melalui berbagai tingkatan di dalam menjalankannya. Di samping ia harus bersabar, ridlo, bertawakkal, dan mengendalikan hawa nafsu. Ia juga harus dapat memusatkan segenap hati dan jiwa untuk menghadap keharibaan Allah SWT. Terlebih dahulu ia harus betul-betul meninggalkan semua urusan duniawi, baik secara dzohiri maupun bathini.

Upaya penyucian diri dalam ajaran Wahidiyah pada dasarnya untuk mencapai maksud mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan mulia di hadapan Allah SWT. Bukan karena ingin mulia di mata dunia dan seisinya. Upaya penyucian diri bukanlah sesuatu yang mudah. Orang suci di hadapan Allah bukanlah orang yang hanya senang beribadah, akan tetapi orang yang dapat

menyadarkan dirinya kepada Allah dan kekasih-Nya, mencintai Allah dan Rasul sedalam-dalamnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imam Al-Ghazali dalam upayanya untuk mendapatkan ketenangan hati ia harus melakukan perjalanan yang panjang. Beliau harus meninggalkan semua ajaran-ajaran dunia, mengosongkan segenap hati dari pengaruh dunia, dan mengasingkan diri. Sampai akhirnya beliau menemukan jalan yang terang untuk menempuh kesempurnaan akhlak dan pengabdian yang tinggi kepada Allah SWT. dalam pengakuannya beliau mengatakan :

Jelaslah bagiku, bahwa tidak akan dapat mencapai kebahagiaan akhirat kecuali dengan taqwa, dan mencegah diri agar jangan larut dalam hawa nafsu. Sedang kunci untuk bisa mencapai hal itu adalah dengan memutuskan hubungan hati dengan hal-hal yang bersifat duniawi dan menjauhkan diri dari tempat-tempat yang menyesatkan, untuk kembali ke tempat yang kekal dan dengan sepenuh hati menuju Allah Ta'ala. Semua itu tak akan menjadi sempurna kecuali bila pikiran tidak lagi disibukkan dengan kedudukan, kekayaan, dan kesenangan dunia. (Mahmud, t.t. 174).

Sesungguhnya pengalaman-pengalaman orang-orang yang shaleh sejak lama telah membuktikan bahwa pencucian jiwa dan kejernihannya serta perlindungannya kepada Allah dan pendekatan kepada-Nya akan meningkatkan manusia ke alam rohani, dimana jiwa itu mampu melihat alam tertinggi. Dengan

demikian akan berlimpah pada jiwa tersebut karunia-karunia dan ilham serta makrifat yang tak mungkin diperoleh orang-orang yang berjiwa materialis, yang telah dilalaikan oleh dunia dari agama dan dari Allah SWT.

Dapat dimaklumi bahwa amalan dzikir dianggap sebagai amalan ibadah yang bukan karena semata-mata menjalankan kewajiban melainkan karena sudah menjadi kebutuhan hidupnya mereka menekankan pentingnya shalat dan dzikir sebagai cara utama dalam meningkatkan kehidupan spiritual seseorang.

Amalan dzikir yang dapat dipertanggungjawabkan baik menurut syar'i Islam maupun masyarakat, ini sebagai pertanda bahwa perjuangan atau dakwah Islam yang telah tersebar luas ini untuk membangun dan mengembangkan masyarakat bukan hanya dilakukan melalui metode-metode lahiriah dan kebendaan semata-mata, tetapi juga dilaksanakan melalui saluran-saluran atau metode-metode Ilahiyah, untuk memelihara keimanan. Maka untuk mewujudkan kehidupan secara lebih bermakna dan lebih hakiki sehingga kehidupan manusia di masa depan dapat dijamin secara lebih mantap dan meyakinkan. (Musta'in, 1975 : 22).

Dari formulasi tersebut di atas, jelaslah, bahwa penganut tarekat menganggap seperangkat ajaran tarekat merupakan salah satu inti dari ajaran-ajaran dan praktik-praktik Islam. Sementara

pengikut lainnya tidak membenarkan segala bentuk tarekat yang mengajarkan dunia mistisisme. Hal ini harus dapat difahami sebagai sebuah dinamika kehidupan beragama, tidak semuanya harus sama, seia sekata, sering sejalan, senada dan seirama. Benturan-benturan harus terus ada untuk lebih membangun dan menciptakan situasi dan kondisi yang lebih harmonis demi masa depan tarekat itu sendiri.

Di sini penting untuk diingat bahwa dzikrullah (ingat atau pujian kepada Allah) adalah suatu nama dari Nabi, dan bahwa menurut Al-Qur'an pujian ini lebih bernilai bahkan ketimbang shalat. Dalam konteks ini dapat ditegaskan bahwa menyebutkan asma Allah, baik disertai pengamalan lainnya atau tidak, merupakan suatu yang paling positif di seluruh dunia karena ia membangkitkan getaran paling kuat ke arah kalbu (hati).

Bagi sang sufi, sumber utama meditasi adalah Al-Qur'an itu sendiri. Dan dengan merujuk secara khusus kepada tasawuf, di berbagai tempat telah menegaskan bahwa antara tindakan berdo'a dan ragam-ragam konformitasnya yang berlainan, yang diimbaskan ke dalam jiwa oleh meditasi, telah memberikan nilai lebih bagi kehidupan seseorang yang ingin mendapatkan ketenangan dan kejernihan jiwa. Hal ini sesuai dengan sebuah ungkapan yang dikutip oleh Martin Lings :

Bukankah segenap hati akan tenteram dikala mengingat Allah? Berdo'alah kepada Allah dengan hati khushyu' dan penuh harap; berdo'alah kepada Allah dengan kerendahan hati dan rahasia. (Martin Lings, 1998 : 87).

Al-Qur'an terus menerus menandakan pentingnya meditasi, sebagaimana dinyatakan pula oleh ujaran-ujaran Nabi, dan memang fungsi dzikir dan do'a dalam kehidupan spiritual sama vitalnya dengan fungsi darah beserta urat-uratnya dalam kehidupan jasmani. Dzikir dan fikr memang harus selalu seiring dan bergandengan. Dzikir tanpa fikr tak akan berjalan sama sekali, dan fikr tanpa dzikir tak akan memberi manfaat apa-apa. Tafakkur mempengaruhi jiwa menerima do'a dengan membuka saluran-saluran yang bakal dilaluinya. Ini menyangkut masalah pengendalian masalah kebiasaan-kebiasaan jiwa yang sesungguhnya tak alamiyah, namun telah menjadi sifat-sifat jiwa untuk berjalan menurut kehendak hati menuju ketenangannya.

Amalan-amalan tasawuf memang sayogyanya beragam agar menjangkau keserba ragaman serta kepelikan jiwa manusia, yang setiap unsurnya harus diisi dengan keikhlasan dalam kedua aspek, yaitu aspek keikhlasan dan keridloan. Keikhlasan untuk melakukan kepasrahan dan pengabdian diri kepada Allah tak lain daripada rujuk untuk mendapatkan keridloan-Nya, dan tanpa

keikhlasan maka tak akan ada ridla Ilahi.

Dzikir pada dasarnya dapat dilakukan kapan dan dimana saja, karena pada dasarnya dalam jiwa manusia tidak akan pernah lepas dari sebuah pengakuan yang mendalam tentang keberadaan Tuhan dalam setiap gerakannya. Dan seharusnya dzikir juga harus dapat dilakukan dalam keadaan bagaimanapun. Inilah sifat utama orang-orang yang berakal budi, yang mendapat bimbingan Ilahi. Begitu besarnya pengaruh dzikir ini dalam sebuah bidang kehidupan manusia, sehingga dalam sebuah karyanya, seorang cendekiawan muslim Nurcholish Madjid memberikan perhatian khusus terhadap persoalan dzikir ini. Beliau mengatakan :

Maka sesungguhnya shalat, misalnya, diajarkan agar kita ingat kepada Allah yang penuh rendah hati dan privacy. Dan pastilah ingat (dzikir) kepada Allah itu lebih agung. (Nurcholish Madjid, 1997 : 203)

Kehidupan para sufi memang tidak akan pernah lepas dari nuansa dzikir, karena memang sesungguhnya dengan dzikir itu dapat menghantarkan mereka ke tingkat kejernihan jiwa yang lebih berarti dari segalanya. Upacara-upacara ritual para sufi yang akrab disebut dengan dzikir itu adalah sebuah istilah yang asalnya bermakna “ingat” kepada Allah. Lepas dari aspek ibadah dzikir mengandung pencapaian berekstase yang menjadi tujuannya dan

sekilas tampak sebagai aktivitas-aktivitas bersama yang demikian mendayu-dayu, serta bermanfaat untuk menghantarkan jiwa keharibaan Tuhan Yang Maha Pengasih.

Ada beberapa ayat Al-Qur'an, yang oleh para sufi dipandang sebagai mengandung makna mistik, ayat-ayat tersebut tidak lain adalah sebagai pembenar ajaran-ajaran mereka. kehidupan para sufi untuk mendapatkan kejernihan dan ketenangan jiwa tidak terlepas dari konsep-konsep Al-Qur'an yang mendasarinya. Kalimat "dzikrullah" dalam konteksnya ia mempunyai pengertian yang netral dan jelas, namun para sufi menafsirkannya dengan cara tersendiri. Dan kata "dzikir" lambat laun memperoleh konotasi demikian istimewa, sehingga doktrin para sufi telah memberikan ciri khas tersendiri bagi kehidupan mereka (Arberry, 1993 : 23).

Demikian pelik persoalan kehidupan tasawuf, namun justru kepelikan itu telah memberikan nilai yang sangat berharga dalam nuansa keislaman. Terlebih Islam juga sebagian besar tersebar luas melalui dunia mistisisme Islam, yang lazim kita sebut sebagai tasawuf atau tarekat-tarekat. Peran dunia sufistik dalam bidang pengembangan dan penumbuhan kesadaran umat Islam tidak diragukan lagi, karena konsep-konsep tarekat tentang kejernihan ketenangan jiwa telah membawa pengaruh yang sangat

Hal terpenting yang tidak boleh dikesampingkan dalam tasawuf adalah cara untuk menempuh kejernihan dan ketenangan jiwa. Ternyata dalam kehidupan sufi, persoalan “zuhud” memperoleh perhatian yang sangat khusus.

Menurut Abu Al-Najib, dalam salah satu karyanya berpendapat bahwa pada dasarnya persoalan “zuhud” sudah menjadi doktrin sufi yang terulang dalam bentuknya yang matang. Pada abad keempat dan kelima Hijriyah, bahwa “zuhud” merupakan salah satu tahap utama dalam stasiun-stasiun (maqamat) sepanjang jalan yang harus ditempuh seorang mistik. (Abu Al-Najib, 1975 : 11).

Imam Al-Ghozali dalam usahanya memasuki tahap awal dihadapkan kepada keharusan memilih salah satu dari dua kemungkinan : memasuki pengalaman tasawuf dengan konsekwensi meninggalkan kedudukan dan segala fasilitas

kehidupan yang telah dimiliki, atau mempertahankan kedudukan dan fasilitas tersebut dengan konsekwensi tidak memasuki dunia tasawuf. Ini artinya untuk menjadi seorang sufi langkah pertama yang utama yang harus dilakukan adalah berusaha untuk menjadi “zahid”. Dan ini tidak mudah, terlebih untuk orang awam. Imam Al-Ghazali sendiri untuk memutuskan pilihan tersebut beliau sampai sakit selama enam bulan. (Moch. Yasir, 1988 : 41). Kiranya inilah langkah utama dan sekaligus langkah yang tersulit bagi seseorang yang ingin menempuh alam tasawuf. Karena ia betul-betul harus meninggalkan semua urusan dan adat dunia. Dan berangkat dari situlah akhirnya manusia akan memperoleh kejernihan dan ketenangan jiwa yang sesungguhnya.

Meskipun pada akhirnya Imam Al-Ghozali memutuskan untuk memilih alam tasawuf, yang berarti beliau harus meninggalkan semua fasilitas dan kedudukan dunia, menjadi “zahid” namun perjalanannya tidak hanya sampai menjadi seorang zahid saja. Beliau setelah memasuki alam tasawuf lalu kemudian mencari hakekat kebenaran. Dalam konsep yang ditawarkan Al-Ghazali tentang cara yang harus ditempuh untuk menemukan hakikat, terdiri atas dua tahap, yaitu : Ilmu dan amal. Ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan tentang konsep dan langkah-langkah yang harus ditempuh di dalam tasawuf, seperti zuhud,

faqr, tawakkul, mahabbat, ma'rifat, dan lain sebagainya. Selain itu harus pula mengetahui syari'at, ilmu aqliyat dan keimanan yang kuat terhadap Allah SWT. (Muh. Yasir, 1987 : 40). Dalam tasawuf, pencarian hakekat tidak akan tercapai dengan pengetahuan saja, tetapi selain itu, harus dengan kekuatan dalam jiwa, yaitu sebuah kekuatan yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang mampu menempatkan dirinya seorang sufi sejati.

Salah satu cara yang dilakukan oleh Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali untuk mendapatkan ketenangan jiwa, adalah dengan konsep "Muhasabat al-nafs (koreksi diri)", dan "Tawabikh al-nafs (mencernah diri)". (Muh. Yasir, 1987 : 45). Koreksi diri terhadap semua kesalahan dan dosa-dosa yang telah dilakukan, dan mencerca diri atas kehinaan dirinya di hadapan Allah SWT.

Sufistik Islam yang terbentuk dalam ajaran-ajaran tarekat sebenarnya telah memberikan pengalaman-pengalaman yang berbeda dalam hal peningkatan kualitas keimanan seseorang terhadap Allah. Melalui amalan-amalan yang ditawarkan oleh tarekat telah menjanjikan adanya sebuah kecintaan yang mendalam untuk menuju ma'rifat "billah".

Menurut pandangan orang sufi, dunia dan segala kemewahan dan kelezatannya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan dosa. Oleh karena itu,

seorang pemula atau calon sufi yang ingin mendapatkan kejernihan dan ketenangan jiwa harus terlebih dahulu menjadi zahid. Sikap zuhud ini erat hubungannya dengan taubah, sebab taubah tidak akan berhasil apabila hati dan keinginannya masih terikat kepada kesenangan duniawi.

Keharusan untuk menjadi seseorang yang zuhud adalah merupakan satu motivasi yang sangat luar biasa, dimana tingkatan zuhud ini merupakan tingkatan yang paling sulit untuk ditempuh oleh manusia. Di sinilah sebenarnya konsep dakwah Islam harus ditekankan. Dimana motivasi-motivasi dakwah bukan hanya pada konsep perubahan tatanan kerukunan bermasyarakat dan beragama, namun juga lebih dimotivasikan pada upaya peningkatan kualitas keimanan melalui ritual-ritual yang meringankan namun memiliki bobot yang cukup berarti. Amalan-amalan sunnah sebagaimana yang ditawarkan oleh Wahidiyah adalah salah satu upaya dakwah batiniyah, yaitu sebuah upaya penyadaran hati manusia untuk lebih meningkatkan pengabdianya melalui bacaan-bacaan shalawat kepada Nabi. Bacaan-bacaan shalawat tersebut adalah dzikir. Dzikir yang selalu dilakukan melalui berbagai aktivitas baik kemasyarakatan maupun ritual

Kembali kepada persoalan langkah utama untuk menempuh kejernihan dan ketenangan jiwa, yang telah dibahas bahwa “zuhud” menempati urutan pertama dalam “maqamat” perjalanan seorang sufi. Berkaitan dengan persoalan zuhud tersebut Ibnu berkata :

Seutama-utama zuhud adalah menyembunyikan kehidupan zuhudnya itu, karena orang yang hidup zuhud yang sebenarnya hanya dikenal dari sifat yang ada pada dirinya. Di antara ciri-cirinya adalah : (1) Tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada padanya dan pula tidak merasa sedih dikala kehilangan nikmat dari tangannya, (2) Tidak merasa gembira dan bangga mendengar pujian orang dan tidak pula merasa bersedih dan mara apabila mendengar celaan orang, dan (3) selalu mengutamakan cintanya kepada Allah dan mengurangi cintanya kepada dunia, karena cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak dapat disatukan, laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang, dan sebaliknya. (Asmaran, 1994 : 114).

Begitu penting kehidupan zuhud ini dalam dunia tasawuf, sehingga untuk menempuhnya membutuhkan sebuah i'tikad yang kuat dalam hati untuk memperolehnya.

Pada akhirnya, menurut Imam Al-Ghazali untuk menempuh jalan kebahagiaan adalah dengan “Hadhratun-Nubuwwah”. Artinya kita hanya akan dapat memperoleh pengertian mengubah keadaan kita menjadi bagian dari Nabi Muhammad saw. caranya dengan mengheningkan cipta,

menghadapkan diri, jiwa dan raga serta membayangkan (istihdlar)

Rasulullah saw. ketika berdzikir di tempat yang sepi. (Mustofa Bisri, 1996 : 17). Dzikir atau dalam istilah Wahidiyah disebut dengan mujahadah kiranya harus senantiasa dilakukan dalam berbagai keadaan dan kesempatan karena dengan demikian maksud dan tujuan untuk mendapatkan kejernihan dan ketenangan jiwa dapat tercapai.

Barang siapa menanam, akan menuai. Siapa berjalan akan sampai, siapa mencari akan menemukan. Kiranya pepatah tersebut sesuai dengan upaya seseorang untuk menempuh kejernihan dan ketenangan jiwa. Seseorang tidak akan mendapatkannya bila tidak disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh. Pencarian untuk mendapatkannya harus betul-betul dilakukan dengan hati yang ikhlas. Dan pencarian hanya akan berhasil dengan berdzikir dan bermujahadah. (Mustofa Bisri, 1996 : 55).

Wahidiyah meyakini bahwa mereka dengan amalan shalawatnya dapat menempuh ketenangan jiwa itu secara tradisional mereka di dalam memahami ajaran tersebut menunjuk pada karya-karya ulama atau syekh-syekh terdahulu sebagai pijakan awal untuk mempertahankan keyakinannya sebagai penganut tarekat. Berkaitan dengan itu secara teoritik dapat dikatakan tindakan itu adalah benar berdasarkan ajaran tarekat.

Salah seorang peneliti dari Jepang Hiroko Horikoshi, juga memberikan prediksi mengenai hal itu. Bahwa seseorang dalam memahami ajaran Islam sebagai agama yang dianutnya setidaknya mempunyai sistem tindakan dan nilai tersendiri (Hiroko Horikoshi, 1987 : 159).

Pada umumnya para pengamal Wahidiyah dalam menjalani kehidupan di dunia sangat ditekankan dalam diri mereka untuk selalu berdzikir setiap saat, karena dengan melakukan dzikir sebagai manifestasi untuk menjauhkan diri dari rasa iri terhadap sesama manusia. Yang menjadi tujuan utama dalam kehidupannya adalah kembali ke pangkuan Ilahi. Dari situ dapat diambil makna bahwa menjauhkan diri dari sifat benci, iri dan dengki adalah salah satu cara agar tercipta pada diri dan jiwa seseorang menjadi tenang dan bahagia. Permasalahan ini sesuai dengan rumusan Syekh Muslich Ibn Abdurrahman, ia menegaskan bahwa dzikir sebagai salah satu pangkal untuk menjauhkan diri dari rasa iri dan dengki terhadap sesama manusia kepada jiwanya. (Muslich, t.t. : 5).

Dzikir bukan hanya menjadi wahana pemenuhan diri atas penebusan dari semua dosa-dosa, akan tetapi bagi para penganut tarekat, dzikir adalah sebuah hobbi yang telah melekat erat dalam hati mereka, dan tidak dapat terlepas darinya meski sesaat.

Konsep dzikir dan do'a pada dasarnya telah banyak dikenal oleh hampir semua insan dakwah, namun terkadang konsep tersebut kita lalaikan dan kita tinggalkan. Padahal dari dzikir dan do'a itulah sebenarnya keridloan dan hidayah Allah akan diturunkan dan diberikan, tanpa adanya sebuah usaha pendekatan ketuhanan, kiranya mustahil dakwah Islam ini akan mengalami perkembangan. Oleh karena itu tidak dipungkiri bahwa sebenarnya dunia mistisisme telah memberikan kontribusi yang sangat berarti di dunia dakwah Islam.

Dzikir dan do'a harus selalu seiring dan sejalan, tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Menurut Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali apabila dalam berdo'a ada sesuatu perkara yang harus dipenuhi dan tidak boleh lepas dari perkara-perkara tersebut, maka perkara itu tidak lain adalah mengingat Allah. Sekiranya aktivitas mengingat Allah (dzikrullah) adalah tidak boleh lepas dari kegiatan berdo'a, baik di lisan, hati maupun dalam hal-hal yang dianggap penting dan istimewa, maka berdo'a dan berdzikir adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan harus selalu seiring. (Imam Al-Ghazali, 1998 : 1).

Demikianlah konsep dakwah melalui dzikir dan do'a, kiranya insan dakwah tidak menganggap bahwa kecakapan seorang da'i di dalam menyampaikan materi-materinya adalah

segala-galanya. Karena ternyata di balik keberhasilan sebuah

proses dakwah ada faktor "X" yang mendukung di dalamnya,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yaitu faktor hidayah yang dihasilkan dari sebuah usaha

pendekatan ketuhanan melalui usaha dzikir dan do'a.

2. Dakwah dan Komunikasi merupakan dua aktivitas yang menhajikan adanya "Proses", yang pertama lebih menunjuk pada proses penyampaian pesan agama yang didukung oleh seperangkat sistem, yang dibarengi dengan teknik pendekatan tertentu, serta ditetapkannya suatu tujuan yang ingin dicapai, yang kedua menunjuk pada proses penyampaian pesan secara umum. Keduanya merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, karena dimana ada proses aktivitas dakwah, maka proses komunikasi pun selalu mengiringinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tujuan adanya interaksi dan komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan dan masyarakat luas atas idea-idea atau pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Di dalam dakwah demikian juga, seorang da'i/penyiar mengharapkan adanya partisipasi dari khalayak umum dan kemudian berharap agar mereka bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan

penyampai dakwah. (Toto Tasmara, 1987 : 39).

Proses komunikasi pada dasarnya mengasumsikan sejumlah aspek gejala psikologis misalnya; kredibilitas komunikator, yang akan dengan mudah dapat mempengaruhi komunikasi untuk mempercayai dan menerima pesan. Sikap keterbukaan dan kejujuran komunikator dalam menyampaikan pesan, merupakan gejala psikologis yang harus dimiliki oleh setiap komunikator. (Onong, 1992 : 21).

Proses dakwah Wahidiyah, yang pada dasarnya tidak mengesampingkan aspek komunikasi, telah menunjukkan pada sebuah gejala adanya keterbukaan antara pengamal dan penyiar, atau antara pengamal, penyiar dan masyarakat luas. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam pelaksanaannya dakwah Wahidiyah juga telah banyak menggunakan praktik-praktik interaksi dan komunikasi, baik secara individu maupun berkelompok.

Aspek lain yang nampak dari fenomena proses komunikasi adalah adanya kredibilitas. Hal ini mula-mula akan disinggung sedikit indikator-indikator kredibilitas komunikator atau penyiar Wahidiyah, dalam kiprahnya menyebar luaskan ajaran-ajaran Wahidiyah kepada masyarakat luas.

Hal yang paling nampak adalah, yang dilakukan oleh penyiur Wahidiyah adalah sifat-sifat manusiawi yang ditampilkan ketika menghadapi masyarakat luas. Dimana masyarakat dipandang sebagai orang-orang yang sama kedudukannya dengan dirinya, sekalipun dirinya mempunyai kredibilitas yang lebih, dibandingkan dengan masyarakat tersebut. Mereka mula-mula mengajak untuk berdialog, memberikan kesempatan untuk bertanya dan kemudian penyiur memberikan respon balik secara langsung. Jika obyek dakwah dapat menerima ajakan para penyiur atau bahkan menolak maka pendapat atau sikap tersebut dijadikan acuan sebagai evaluasi, mengapa ajakan mereka sampai tidak diterima atau bahkan ditolak.

Kegiatan sehari-hari dalam kehidupan manusia sudah barang tentu tidak akan pernah terlepas dari proses komunikasi.

Sehingga begitu dianggap penting komunikasi ini, dan akhirnya memunculkan teori-teori tentang semua aspek komunikasi, dan para ahli menganggap bahwa komunikasi harus diklasifikasikan menjadi sebuah ilmu tersendiri, yang mendapat perhatian khusus untuk dibahas, mengingat perkembangan komunikasi seiring dengan perkembangan kehidupan manusia dalam berbagai kehidupan.

Komunikasi memang menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Ini artinya komunikasi berada dimanapun dan kapanpun juga. (Anwar Arifin, 1998 : 21). Sehingga tidak menutup kemungkinan, perkembangan masyarakat kana dipengaruhi oleh perkembangan komunikasi, atau sebaliknya.

Hal terpenting yang harus diingat, terutama dalam sebuah proses penyampaian poesan, yang dilakukan oleh seorang penyiar atau da'i, adalah bahwa proses komunikasi yang dilakukan harus memberikan sebuah hasil yang positif. Ini artinya erat kaitannya dengan masalah efektivitas komunikasi. Oleh karena itu, kemudian Widjaja merumuskan dua faktor yang menjadi kunci efektivitas sebuah komunikasi yang harus difahami terlebih dahulu, yaitu; bahwa seseorang akan menerima pesan tergantung pada dua faktor :

- a. Expectation of reward (mengharapkan ganjaran)
 - b. Effort to be required (menghendaki suatu usaha).
- (Widjaja, 1993 : 25). Dengan kata lain besar kecilnya kedua faktor tersebut dapat menentukan efektivitas sebuah komunikasi.

Para penyiar Wahidiyah pada umumnya mempunyai seperangkat karakter kebajikan, misalnya jujur dalam

menyampaikan materi-materi dakwah, ramah-tamah, terbuka, akrab dengan jamaah dan masyarakat luas, dan lain sebagainya, sehingga mereka diidentifikasi sebagai sosok panutan dan teladan. Kredibilitas tersebut secara moral sudah merupakan kekuatan bagi upayanya untuk mengkomunikasikan pesan-pesan, sehingga mudah untuk diterima oleh obyek dakwah.

Faktor kredibilitas sesungguhnya telah sering disinggung dan dibahas oleh para ahli komunikasi. Terutama teori tentang kredibilitas ini dapat dilihat dari hasil pemikiran seorang ilmuwan terkemuka, yaitu Aritoteles, tentang "Ethos, Pathos, dan Logos".

Fisher menjelaskan teori Aristoteles tersebut sebagai berikut; bahwa "ethos" lazim diistilahkan sebagai arti dari kredibilitas. "pathos" menunjukkan himbauan yang sangat implisit di dalam pesan pada kerangka referensi yang tidak rasional, umpamanya, motif, kebutuhan, keinginan, dan emosi penerima pesan. Penggunaan himbauan "pathos" telah sering diterima sebagai sesuatu yang agak tidak mengesankan. Dan "logos" adalah mengajak bernalar, karena sebagai manusia kita lebih diatur oleh akal (intelekt) daripada oleh naluri kita. (Aubrey, 1986 : 178-179).

Secara lebih gamblang, Jalaluddin Rahmat menjelaskan teori tersebut sebagai berikut ; dengan "ethos" sebenarnya kita

telah merujuk kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk mempengaruhi khalayak. Dengan “logos” kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita, kita mengajak mereka berfikir, menggunakan akal sehat, karena secara rasional argumentasi kita harus diterima. Dengan “pathos” kita membujuk khalayak untuk mengikuti pendapat kita, kita getarkan emosi kita, kita sentuh keinginan dan kerinduan mereka, kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka. (Jalaluddin Rahmad, 1991 : 83).

Berpijak pada teori tersebut di atas, bahwa di samping cara berkomunikasi kita harus benar, jika seorang da'i harus mampu menumbuhkan kredibilitas pada dirinya. Kredibilitas bukan persoalan yang sepele, karena hal tersebut akan menyangkut terhadap berhasil atau tidaknya sebuah proses komunikasi dakwah.

Selanjutnya setiap muslim dalam kehidupannya harus senantiasa melakukan interaksi dengan memegang prinsip kebenaran dan kesabaran. Saling berpesan pada kebajikan pada dasarnya adalah suatu kegiatan dengan hubungannya dengan lingkungan sosial. Sehingga dengan demikian fungsi dakwah

dapat menjadi kontrol sosial yang didasarkan kepada kebenaran

Al-Qur'an dengan disertai semangat tetap konsisten terhadap misi kebenarannya tersebut, yaitu sikap mental yang tahan uji dan sabar. Inilah sebenarnya karakter yang khas, yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim, yaitu dalam melaksanakan interaksinya selalu melekat di dalamnya suatu misi (amanah) sebagai rahmatan lil'alamin, sebagai seorang pribadi muslim yang mampu menyebarkan rasa kedamaian di muka alam semesta ini. karena amanahnya yang besar ini, setiap muslim wajib memperhatikan semua sikap, tingkah laku, dan cara berkomunikasi sedemikian rupa, sehingga tidak menyimpang dari nilai-nilai agama yang telah ditetapkan menurut ajaran Islam.

Suatu bangunan masyarakat yang ingin ditegakkan oleh umat Islam adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sehingga hubungan sesama masyarakat muslim akan bertambah harmonis dan langgeng tanpa ada kesenjangan dan kecemburuan sosial. Hal yang demikian hanya akan tercapai dengan dijiwai oleh nilai-nilai yang digalih dari jiwa yang taqwa kepada Allah SWT. dengan demikian hubungan sesama manusia tidak bersifat duniawi semata.

Berkaitan dengan konsep interaksi tersebut di atas, maka sudah barang tentu disamping interaksi sebagai suatu keharusan

untuk dilakukan, juga di balik itu sewajarnya ada sebuah pengharapan imbalan atau ganjaran yang harus diterima oleh pelaku interaksi. Konsep tentang tingkah laku dan interaksi sosial ini, dicoba untuk dijelaskan oleh Tom R. Burns sebagai berikut :

- *Tingkah laku sosial dapat difahami dalam kaitannya dengan ganjaran (rewards) dalam pengertian barang atau pelayanan yang nyata, memenuhi kebutuhan seseorang atau mendekatkan pada tujuannya.*
- *Manusia berusaha untuk memperoleh ganjaran yang sebesar-besarnya, dan menahan kerugian serta hukuman yang pastinya menjadi sekecil-kecilnya.*
- *Interaksi sosial timbul dari keadaan pihak-pihak lain menguasai hal-hal yang berharga atau hal-hal yang dibutuhkan, dan oleh karena itu mampu untuk memberi ganjaran seseorang.*
- *Interaksi sosial dengan demikian dilihat sebagai pertukaran tindakan yang saling menguntungkan dengan wujud ganjaran berupa barang berharga yang dibutuhkan atau jasa, tergantung dari penyerahan ganjaran yang biasanya terjadi seketika. (Burns, 1987 : 88).*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teori pertukaran tersebut pada dasarnya merupakan keterangan tentang interaksi sesama manusia yang dihasilkan dari komunikasi yang didasarkan pada orientasi pragmatisme, yaitu bahwa hubungan yang berlangsung menurut adanya balasan secara langsung dari hasil interaksi itu. Orientasi demikian itu, jika satu sama lain tidak ada kepentingan tentang ganjaran, maka tidak ada interaksi di antara manusia. Sedangkan interaksi sosial yang diharapkan akan dapat mewujudkan misi-misi dakwah Islam,

adalah berbeda sama sekali dengan teori tersebut di atas, karena interaksi yang dilakukan oleh jamaah dan penyiar Wahidiyah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dimotivasi oleh gerakan hati yang bersih sebagai panggilan jiwa untuk menjalin hubungan dengan sesama makhluk sosial, sekaligus sebagai obyek dakwah, tanpa adanya ganjaran pragmatis, tetapi sebaliknya, gerakan interaksi dan komunikasi yang dilakukan; untuk memperoleh ganjaran yang masih bersifat abstrak, yang akan diperoleh nanti di akhirat.

Memang Islam menampakkan diri sebagai suatu gerakan yang menekankan pentingnya kehidupan sosial, lebih daripada kehidupan kolektif. Fenomena itu tidak hanya khusus untuk agama Islam saja, tetapi ide tentang kelompok atau komunitas atau umat, hanya terdapat pada Islam, yang percaya kepada kesaksian yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id berpusat pada firman Allah SWT yang tidak berubah untuk selama-lamanya.

Proses interaksi yang diharapkan dalam Islam adalah proses yang dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kesadaran dan kepekaan sosial yang tinggi, terhadap norma-norma agama dan kemasyarakatan yang berlaku. Dan tentunya hal yang demikian hanya akan dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki konsep diri yang positif, dan menjauhkan dari konsep diri yang negatif.

Berhubungan dengan konsep diri manusia dalam sebuah interaksi dan komunikasi sosial, maka menurut William D Brooks dan Phillip Emmert, yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmad, mereka mengatakan ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif:

Pertama : ia peka pada kritik, orang ini sangat tidak tahan dengan kritik yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya. Dalam berkomunikasi tidak terbuka.

Kedua; Orang yang memiliki konsep diri negatif, respon sekali terhadap pujian. Walaupun ia berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasinya pada waktu menerima pujian. Buat orang-orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. Bersamaan dengan kesenangannya terhadap pujian, merekapun bersikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan penghargaan atau pengakuan dan kelebihan pada orang lain.

Ketiga, yaitu orang yang bersikap hiperkritis, seperti yang telah dijelaskan pada point kedua.

Keempat; orang yang konsep dirinya negatif, cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan. Karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. (Jalaluddin Rahmad, 1994 : 105).

Kiranya teori tersebut di atas merupakan sifat-sifat yang berlawanan dengan apa yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa seharusnya manusia hidup harus bersifat menjaga tenggang rasa dan menumbuhkan kredibilitas yang tinggi agar saling

menghormati dan dihormati. Terlebih bagi seorang da'i/penyiar sebagai penyampai pesan-pesan agama, kiranya harus betul-betul menjauhi sifat diri yang negatif, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Dan sepatutnyalah untuk menerapkan sikap yang terpuji. Baik dari segi tingkah laku, berpakaian, maupun dalam berkomunikasi

3. Menurut kaidah umum, bahwa jika suatu usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan pendekatan dan metode yang tepat, maka tujuan itu akan tercapai. Demikian juga dengan dakwah, mitra (obyek) dakwah akan segera mengikuti seruan dakwah jika ia telah dilakukan dengan pendekatan dan metode yang tepat. Akan tetapi perubahan kejiwaan manusia tidak selalu memiliki kelaziman demikian. Sebab ada faktor-faktor lain yang ikut berperan dalam proses perubahan jiwa keagamaan seseorang.

Dalam proses dakwah merubah input menjadi output, yaitu perubahan tingkah laku keagamaan yang lebih baik dari faktor lain yang ikut berperan, yaitu faktor "hidayah" yang berupa petunjuk khusus dari Allah kepada seseorang untuk masuk Islam atau merubah tingkah laku keagamaan yang lebih baik.

Sebelum lebih jauh penulis membahas tentang peran hidayah di dalam mensukseskan sebuah proses dakwah, yang oleh

Wahidiyah diyakini bahwa hidayah adalah muara dari semua aktifitas manusia di dalam menjalankan ritualitas keagamaan, maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang definisi hidayah.

Menurut Moh. Rasyid Ridlo dalam Tafsir Al-Manar yang dikutip oleh Endang Saifuddin Anshori mengatakan : “hidayah adalah petunjuk halus yang memudahkan sesuatu sampai pada tujuan”. (Endang Saifuddin Anshori, 1986 : 56).

Sementara menurut H.M. Ali Aziz hidayah adalah petunjuk atau bimbingan halus yang datangnya secara halus yang memungkinkan penerimanya dapat melakukan sesuatu yang ia kehendaki. (H.M. Ali Aziz, 1993 : 168).

Dari kedua pendapat tersebut di atas dapat difahami bahwa hidayah merupakan suatu kehendak Tuhan yang diberikan kepada hamba-Nya yang ia kehendaki, tanpa ada pengecualian, apakah ia beriman atau tidak. Artinya hidayah itu dapat diperoleh siapa saja, tentunya melalui ikhtiar-ikhtiar yang dapat menghantarkannya kepada jalan hidayah tersebut.

Menurut konsep ajaran Wahidiyah tentang hidayah, bahwa pada dasarnya semua proses gerakan dakwah yang dilakukan oleh penyiar/da'i dalam upaya menjadikan individu dan masyarakat taat sepenuhnya mengamalkan ajaran Islam secara konsekwen, hanyalah merupakan sebuah ikhtiar manusia. Memang harus

diakui bahwa untuk merubah sikap dan perilaku manusia bukanlah persoalan yang mudah. Oleh karena itu selain dakwah harus dilakukan dengan persiapan yang matang, dan melalui pendekatan dan metode yang tepat juga harus digantungkan pada sebuah pengharapan hidayah Allah SWT untuk mewujudkan semua cita-cita dan target pelaksanaan dakwah tersebut, melalui aktivitas dzikir dan do'a secara berkesinambungan dan konsisten.

Konsep dakwah Wahidiyah pada dasarnya bukan hanya merupakan bentuk pengamalan ajaran-ajarannya yang harus direfleksikan oleh seluruh pengamalnya saja, akan tetapi juga didasarkan pada konsep kepedulian nurani untuk menyadarkan hati manusia agar dapat mengabdikan diri mereka kepada Allah SWT. oleh karena itu dalam pelaksanaannya, dakwah Wahidiyah` dilakukan melalui proses universal. Artinya amalan Wahidiyah bukan hanya diproduksi untuk orang Islam saja, akan tetapi juga dapat diamalkan oleh orang di luar agama Islam. Dengan mengharapkan "hidayatullah", maka diharapkan orang di luar Islam tersebut dapat memeluk agama Islam. Dan terbukti hal tersebut telah banyak dilakukan oleh para penyiar Wahidiyah untuk menyebarkan syiar Wahidiyah kepada seluruh lapisan masyarakat dengan tanpa memandang dari golongan dan agama apapun, dan upaya tersebut berhasil, di desa Mojowarno misalnya,

yang bergandengan dengan Desa Kertorejo. Banyak orang yang beragama Kristen yang kemudian berpindah memeluk agama Islam, melalui proses pengamalan ajaran Wahidiyah. Amalan Wahidiyah bersifat sangat praktis, karena disamping bacaan shalawat Wahidiyah mudah dihafal, juga bacaan shalawat tersebut ada yang berbahasa Arab yang ditulis dengan bahasa Indonesia, beserta artinya, keberhasilan tersebut tidak dipandang sebagai hasil upaya mereka semata-mata. Akan tetapi lebih digantungkan pada berkat hidayah Allah SWT dan memang demikian seharusnya.

Dalam catatan sejarah telah banyak menceritakan, berapa berkat hidayah Allah SWT mereka yang beragama selain Islam berpindah keyakinan menjadi beriman kepada Allah. Seperti Moh. Alexander Russel Webb, seorang diplomat, pengarang dan wartawan serta bekas konsul Amerika Serikat di manila, dan setelah masuk Islam beliau menjadi Islamic Propaganda Mission di Amerika Serikat. kemudian Prof. Abdul Ahad Dawud B.D. bekas Pendeta tinggi pada David Bagamni Keldani, Iran, Sir Charles Wdward Archibald Watking Hamilton yang setelah beragama Islam berganti nama : Sir Abdullah Archibald Hamilton, seorang negarawan Inggris, Sir Jalaluddin Lauder Brunton, negarawan dan bangsawan Inggris. (Ali Aziz, 1993 : 176). Dan

banyak lagi yang lainnya, bahkan di Indonesia pun jumlah orang yang berpindah ke agama Islam mengalami peningkatan yang cukup membanggakan.

Faktor hidayah, bukan merupakan persoalan kecil yang harus dijauhkan dari alam pikiran kita, terutama sebagai insan dakwah, hidayah Allah dalam semua proses dakwah adalah segala-galanya, di samping ditunjang dengan ikhtiar manusia dengan seperangkat sistem dakwah yang baik dan bijaksana. Betapapun kecerdasan manusia tidak akan membawa kepada sebuah perubahan tanpa adanya hidayah Allah SWT. sebagaimana yang dikemukakan Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh A. Hasjmy:

Betapa tinggi sudah kecerdasan dan kemajuan yang dicapai sebagian manusia, namun dia tidak akan sanggup mengurus dan memperbaiki keadaannya, tanpa ada wahyu Allah dan bimbingan para Rasul-Nya.

Dengan bakat "maddi" dan bakat "adabi" nya, manusia menyangka bahwa dia akan dapat mencapai apa saja dengan pemikirannya. Tetapi, ketertipuan ini mengakibatkan kejahatan bagi dia sendiri.

Dengan demikian, manusia akan berjalan sebatang kara, terlepas dari bimbingan langit.

Setelah berjalan jauh, dilihat kembali kepada usaha-usahanya, lantas tidak terlihat apa-apa bahkan akan dilihat sesungguhnya yang jauh dari bimbingan Ilahi, berubah menjadi bencana atas dirinya. (A. Hasjmy, 1994 : 27).

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa usaha manusia yang dihasilkan dari pemikiran, bukanlah segala-galanya di dalam

mewujudkan segala kehendak dan cita-cita. Namun dengan bimbingan Ilahilah manusia dapat memperoleh semua keberhasilan dalam hidupnya. Bahkan beliau menandakan, bahwa sebuah usaha yang hanya digantungkan di atas pemikiran semata, tanpa mengharapka adanya sebuah bimbingan dari Tuhan, maka usahanya itu hanya akan membawa kepada kehancuran bagi dirinya.

Betapa pendapat Imam Al-Ghazali tersebut merupakan sebuah pengakuan yang sangat jujur dari lubuk hati yang paling dalam, bahwa ketika manusia melepaskan diri dari hidayah Allah dalam setiap usahanya, maka dia pada hakekatnya berjalan sendiri, tanpa adanya bimbingan Ilahi, dengan demikian usahanya itu hanya akan membawanya kepada jalan kesesatan dan kehancuran.

Anggapan para pemikir dan para ahli bahwa tugas seorang

da'i hanyalah menyampaikan ajaran Islam, sedangkan petunjuk untuk masuk Islam datang dari Allah pada titik paling akhir memang benar. Tetapi masalahnya kemudian adalah bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum (individu dan masyarakat) tanpa adanya ikhtiar yang sungguh-sungguh dari anggota masyarakat yang berkaitan. Di sini, arti pentingnya konversi sistem dakwah yang menjalankan fungsi mengubah input

menjadi out put. Faktor hidayah dalam proses dakwah jelas tetap diakui. Ini merupakan batas-batas kemampuan pemikiran manusia di dalam merencanakan proses dakwah. Sedangkan anggapan dasar yang telah dilembagakan dalam sistem dakwah di atas lebih bersifat apologi atas kegagalan dakwah dan menjadi kerangka dasar kerja seorang da'i yang tidak relevan dengan tantangan yang ada.

Hidayah, seharusnya menjadi kata akhir dari semua proses kegiatan yang telah dilakukan oleh manusia, dan bukan awal untuk menjadi apologi terhadap sebuah kegagalan yang akan dicapai. Hidayah Allah dalam konsep Wahidiyah merupakan muara akhir dari semua proses gerakan dakwah yang telah dilakukan. Dan bukan mengharapkan hidayah Allah dengan tanpa dibarengi usaha-usaha yang sungguh-sungguh. Gejala psikologis seperti ini harus dihindarkan dari pikiran seorang da'i/penyiar. Dan seharusnya pengharapan hidayah Allah SWT harus disertai dengan permohonan melalui dzikir dan do'a.

C. GAGASAN

Dakwah Islam merupakan suatu kerangka tata pikir manusia yang dilandasi oleh Al-Qur'an dan Sunnatullah, untuk mengembangkan ajaran Islam secara keseluruhan. Perspektif ini

memandang bahwa Islam perlu disampaikan dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek teoritik dan praktis.

Aspek teoritik dari dakwah Islam adalah menyeru kepada kebaikan, mengubah hati dan jiwa manusia untuk mengabdikan diri secara kaffah (menyeluruh), baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Sedangkan aspek praktisnya adalah sebuah upaya yang terangkai dalam bentuk amaliah ritual nyata, baik itu amalan-amalan sunah, terlebih lagi amalan yang wajib dilakukan oleh seluruh umat manusia.

Hakekat kehidupan manusia di dunia ini ialah untuk berjuang melaksanakan perintah Allah SWT dan berusaha sekuat mungkin untuk menjauhkan semua larangan-larangan-Nya. Maka sudah menjadi sunnatullah yang berlaku dalam kehidupan manusia sepanjang masa, bahwa kebenaran dan kebajikan yang harus dipertahankan dan diperjuangkan selalu senantiasa akan dibayangkan oleh kemungkar dan kebatilan. Keduanya selalu memberikan warna terhadap situasi dan kondisi dalam kehidupan manusia dalam segala aspek bidang kehidupan, yang antara keduanya bersifat konfrontatif dan kontradiktif. Maka di sini hati nurani manusia mendapat sebuah tantangan untuk menentukan jalan diantara keduanya, jalan kebenarankah yang akan ditempuh atau justru sebaliknya, jalan kesesatan yang akan membawa kepada

kebinasaan dan kehinaan.

Sudah barang tentu bahwa pelaksanaan dakwah yang dilakukan umat Islam akan dihadapkan pada berbagai halangan, rintangan dan tantangan, baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi, tetapi justru seharusnya dalam keadaan demikian, dakwah Islam mampu melahirkan sebuah perjuangan total yang akan membawa kesuksesan menuju keridloan Allah SWT. karena yang harus diperjuangkan oleh umat Islam bukan hanya menuntut tatanan masyarakat dan tatanan beragama menjadi lebih baik dan harmonis, akan tetapi lebih daripada itu yang harus lebih dipertahankan adalah membentengi keimanan umat Islam yang telah ada dengan berbagai proses gerakan dakwah nyata. Ini artinya dakwah Islam harus dilakukan dari berbagai aspek kehidupan, baik material maupun bidang mental spiritual. Dalam bidang spiritual adalah salah satunya dalam bentuk ajaran tarekat. Di situ diajarkan berbagai bentuk meditasi dan teknik ritual keagamaan, sebagaimana usaha memperbaiki, merubah dan mengarahkan hati dan jiwa manusia menuju kesempurnaan pengabdian dan keimanan menuju keridloan Allah SWT.

Tidak dapat dipungkiri, seringkali dikemukakan oleh para ahli sejarah bahwa dakwah Islam sebagian disebar luaskan oleh pemimpin-pemimpin tarekat ini menunjukkan sebuah indikasi,

bahwa keberadaan tarekat harus tetap dipertahankan, diperjuangkan dan dikembangkan sampai kapan pun juga, karena terbukti ajaran-ajaran tarekat mampu menyerap pengikut dari berbagai macam tingkat kesadaran keislamannya. Hal ini merupakan ujung tombak yang dirasakan sangat efektif bagi penyebaran Islam.

Jiwa keagamaan dapat dipandang sebagai sumber dorongan moral manusia menuju kepada kesempurnaan hidup. Oleh karena itu, konsepsi Islam tentang struktur kepribadian dapat dipahami bahwa apabila seorang da'i/penyiar mampu memberikan kontribusi ajaran Islam terhadap jiwa mereka, dan akan menjadi berhasil apabila hal itu dilakukan secara berkesinambungan.

Statement di atas memberikan gambaran kepada kita, bahwa dakwah Islam pada hakekatnya tidak berarti semata-mata menyampaikan ayat Allah saja, namun lebih daripada itu yang lebih pokok adalah menyampaikan pesan agama melalui konsep dan metode yang beragam, sehingga mampu mencakup segala aspek kebutuhan kehidupan manusia, tanpa terkecuali.

Maka menjadi jelas bagi kita, bahwa dakwah yang dilakukan oleh lembaga tarekat, melalui pengamalan sunah-sunah Nabi, merupakan suatu terobosan baru yang dapat memberikan satu tawaran yang sangat efektif untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia. Karena itu Wahidiyah dalam menyampaikan dakwah

kepada seluruh masyarakat dengan sistem pemantapan keimanan dan peningkatan amalan syariat ini, telah memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sehari-hari bagi pengamalnya, dimana kantong rohani dapat terpenuhi oleh amalan nyata melalui konsep-konsep ajarannya.

Kehidupan spiritual, bukan hanya dapat memberikan perubahan dalam segala tatanan kehidupan bermasyarakat, akan tetapi juga menjanjikan adanya kebahagiaan yang kekal di akhir zaman kelak, dimana jiwa manusia lebih mendapatkan tempat yang damai, bersama ridha Allah SWT. disinilah akhir dari perjalanan panjang manusia selama dunia akan bermuara, tidak ada ketenangan dan kesejahteraan selain berada di sisi Tuhan.

Penyiaran agama melalui organisasi Islam yang berbentuk tarekat dapat memberikan penerangan kepada pengikut-pengikutnya dengan sangat arif dan bijaksana, karena ajaran tarekat lebih ditekankan pada amalan-amalan nyata yang bersifat praktis dan etis sehingga cukup kuat menarik perhatian bagi kebanyakan orang. Dengan demikian maka dakwah dalam hal ini dapat disebut dengan penyiaran agama secara empiris, karena formulasinya melalui keteladanan langsung dari seorang guru.

Tekanan amalan dalam tarekat telah mampu memenuhi kebutuhan spiritual bagi penganutnya, sehingga dapat menumbuhkan

rasa aman dan tenang terhadap jiwa seseorang yang mengamalkannya. Sebab dakwah Islam yang disampaikan kepada umat tidak hanya bersifat doktrin-doktrin formal yang berlaku, melainkan lebih ditekankan pada perasaan keagamaan yang tertanam halus pada jiwanya.

Selanjutnya penulis akan mencoba memberikan gagasan-gagasan dan sekaligus kritikan terhadap Wahidiyah, dan diharapkan gagasan atau kritikan tersebut dapat memberikan kontribusi yang berharga dan bermanfaat :

1. Ada ajaran Wahidiyah yang dalam pelaksanaannya tidak penulis temukan dalam realitas kehidupan jamaah Wahidiyah. Dan ajaran tersebut terkesan sangat umum, sehingga dapat dikatakan ajaran tersebut bukan murni ajaran Wahidiyah. Ajaran tersebut adalah :
 “Taqqimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa Fal-Anfa” kiranya ajaran tersebut dapat ditelaah kembali karena ternyata ajaran tersebut sudah menjadi kaidah umum dalam Islam.
2. Monopoli ajaran Wahidiyah pada dasarnya bukan pada nilai-nilai ajarannya. Akan tetapi yang menjadi monopoli ajaran tersebut adalah terletak pada bacaan shalawatnya, yang tidak dimiliki oleh bacaan shalawat lainnya. Dan bacaan shalawat tersebut yang menjadi ciri khas Wahidiyah. Oleh karena itu, penyiaran

Wahidiyah ke luar (extern), yang ditujukan kepada non muslim seharusnya bukan berbentuk ajarannya, akan tetapi berbentuk bacaan shalawat atau bagian daripadanya. Sehingga bentuk penyiaran terhadap non muslim tidak harus disertai atau dilandasi pada dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits.

3. Penyiaran Wahidiyah sekalipun pada intinya adalah berorientasi pada penjernihan jiwa manusia, dan bermuara pada pengharapan hidayah, seharusnya juga berupaya pada tindakan pengislaman bagi obyek penyiaran non muslim, melalui metode-metode pendekatan yang lebih mengarah pada proses pengajakan dan anjuran. Bukan hanya sebatas menyampaikan.
4. Janji Sang “Guru” tentang jaminan masuk surga atas para pengamal, dengan tanpa pengesualian apakah dia Islam atau bukan harus ditinjau kembali. Karena dalam Islam surga hanya diperuntukkan bagi orang mukmin. Dan janji masuk surga telah dijamin oleh Islam. Namun tentunya ia harus disucikan terlebih dahulu di neraka. Oleh karena itu apakah tidak berlebihan janji sang “Guru” Wahidiyah tersebut?.

D. KESIMPULAN

Dari uraian-uraian tersebut di atas, ada beberapa hal yang harus penulis tegaskan, yaitu :

1. Wahidiyah sebagai lembaga Islam, ikut mengemban misi dakwah Islamiyah melalui konsep penekanan pikir dan do'a, dalam rangka untuk mendapatkan ketenangan dan kejernihan jiwa, dengan tetap menjalankan syari'at Islam secara benar dan konsisten'
2. Proses Dakwah Wahidiyah dilakukan dengan dua pola, yaitu :
Dakwah ke dalam (intern) dengan menekankan memperbanyak mujahadah/dzikir kepada seluruh pengamal, dengan khusyu' untuk mencapai ma'rifat billah. Dakwah keluar (ekstern) dengan melakukan proses interaksi dan komunikasi sosial, melalui metode mauidzotul hasanah, dialog dan tanya jawab, serta mujadalah dengan tetap mengharap hidayah Allah sebagai akhir dari semua usaha yang telah dilakukan.
3. Sebagai salah satu aliran sufisme Islam, Wahidiyah telah memberikan warna dalam sejarah pengembangan penyiaran ajaran-ajaran Islam ke seluruh dunia, meskipun dalam komunitas yang tidak terlalu banyak, namun peranannya dapat dirasakan di beberapa daerah dan wilayah di negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Imam, 1998, *Munajat Imam Al-Ghazali*, Jakarta, CV. Pedoman Ilmu Jaya.

Al-Najib, Abu, 1975, *Jalan Sufi*, Bandung, Pustaka Hidayah, Cet. I

Al-Berry, A.J., 1993, *Mistisisme Islam*, Bandung, Mizan, Cet. IV

Asmaran, 1996, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta, PT. Raja Grafindo.

Arifin, Anwar, 1998, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, Cet. IV

Aziz, Ali, 1993, *Ilmu Dakwah*, Fakultas Dakwah, Surabaya.

Arikunto, Suharsimi, 1990, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.

Bisri, Mustofa, 1991, *Metode Tasawuf Al-Ghazali*, Surabaya, Pelita Dunia, Cet. II.

Burns, Tom. R, 1991, *Teori Dinamika Antar Aktor Dan Sistem*, Terj. Suwono Hadi Soemarto, Jakarta, Pradnya Paramita.

Benda, Harry J., 1980, *Bulan Sabit Dan Matahari Terbit*, Jakarta, Pustaka Jaya.

Braner, Julia, 1997, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, IAIN Antasari Samarinda.

Dhofier, Zamakhsyari, 1992, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, Cet. II

Departemen Agama RI., 1992, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Assyifa'.

DPP Wahidiyah, 1996, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga*, Jombang, At-Tahtdzib.

PP Wahidiyah, 1996, *Pedoman Pokok-Pokok Ajaran Wahidiyah*, Kediri, Kediri.

PP Wahidiyah, 1996, *Materi Up Grading Pembinaan Wahidiyah*, Kediri, Kediri

PP Wahidiyah, 1996, *Materi Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah*, Jombang, At-Tahdzib.

ffendi, Onong, Uchjana, 1992, *Dinamika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

isher, Aubrey, 1982, *Teori-teori Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

orikoshi, Hiroko, 1987, *Kyai Dan Perubahan Sosial*, Jakarta, PT. Temprina, Cet. I.

awwa, Sa'id, 1998, *Jalan Ruhani*, Jakarta, Mizan.

adi, Sutrisno, 1980, *Metodologi Research II*, Yogyakarta, AndiOfset.

asjmy, A., 1994, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Bulan Bintang.

ings, Martin. 1987, *Membedah Tasawuf*, Jakarta, CV. Pedoman Ilmu Jaya

atif, Nasaruddin, HSM, 1971, *Teori Dan Praktik Dakwah Islamiyah*, Jakarta, Rineka Cipta.

oeloeng, Lexy J., 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.

adjid, Nurcholish, 1997, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta, Paramadina.

asution, Yasir, Mohammad, 1998, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta, Rajawali.

asution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, II, Jakarta, CV. Gaya Media Utama, Cet. IV.

zir, Mohammad, Ph.D., t.t., *Metode Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.

khmad, Jalaluddin, 1994, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta, PT. Remaja
Rosdakarya, Cet. IX.

ukir, Asmuni, 1983, *dasar-dasar Strategi Dakwah Islamiyah*, Jakarta,
Firma Dara.

ifuddin, Anshori, Endang, 1986, *Wawasan Islam*, Jakarta, Rajawali.

smara, Toto, 1985, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta, CV. Gaya Media
Pratama, Cet. I,

nari, Barmawi, 1993, *Sistematika Tasawuf*, Yogyakarta, Ramadhani.

idjaja, AW., 1993, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta,
Bumi Aksara.

'qub, Hamzah, 1987, *Tasawuf Dan Taqarrub (Tingkat Ketenangan
Dan Kebahagiaan Mu'min)*, Bandung, Pustaka Madya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id